

Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd.
Dr. Sitti Nadirah, S.Ag., M.Pd.

ILMU PENDIDIKAN ISLAM



Buku Ajar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Datokarama Palu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd

Dr. Sitti Nadirah, S.Ag., M.Pd

Tata Letak dan Desain Sampul:

Tim Pesanqu Publishing

Cetakan I: Februari 2023

193 halaman, 23x15 cm

Buku Ajar

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN Datokarama Palu

Pengantar Dekan

(Dr. H. Askar, M.Pd)

Pertama-tama, izinkan saya menyampaikan puji syukur kepada Allah swt, atas rahmat dan inayah yang dilimpahkan kepada kita karena buku ajar ILMU PENDIDIKAN ISLAM ini telah selesai disusun oleh Ibu Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd., dan Dr. Sitti Nadirah, S.Ag., M.Pd. Buku ajar tersebut memberi makna kualitatif bagi peningkatan profesionalisme dosen yang bersangkutan.

Perkenankan saya, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan menyampaikan apresiasi dan rasa bangga kami atas terbitnya buku ajar ini. Insya Allah buku ajar tersebut akan sangat bermanfaat bagi civitas akademika dan diharapkan mampu memotivasi para dosen untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menjalankan tugas pengajaran. Buku ini juga diharapkan menjadi sebuah aset khazanah intelektual dalam bidang pendidikan Islam.

Mudah-mudahan buku ajar ini bermanfaat, semoga Allah memberikan keberkahan dari ilmu yang telah dituangkan dalam tulisan ini. Amin.

Prakata Penulis

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa taa ala* atas segala karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Penulisan Buku Ajar yang berjudul "**Ilmu Pendidikan Islam**" dapat diselesaikan.

Pendidikan Islam baik di lembaga jenjang pendidikan dasar, menengah sampai pada jenjang perguruan tinggi semakin dirasakan manfaatnya dalam membantu peserta didik dan pendidik dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang baik. Ilmu Pendidikan Islam (IPI) juga semakin meningkat arti dan peranannya dalam upaya membantu pendidik dan peserta didik menghadapi dan menyelesaikan masalah keagamaan.

Buku ajar ini sengaja disusun dalam rangka memberikan pemahaman terutama kepada mahasiswa mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan ilmu pendidikan Islam di sekolah dan masyarakat. Dengan Pemahaman yang mumpuni, mereka dapat menjadi pembimbing atau guru di berbagai institusi pendidikan. Isi Buku ajar ini terdiri dari 13 bab, yang diawali Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam, Asas-Asas Pendidikan Islam, Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Islam, Manusia dan Dimensi Fitrahnya dalam Pendidikan Islam, Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam, Materi Pendidikan Islam, Fase Pendidikan Pada Manusia, Evaluasi

Pendidikan Islam, Wewenang Dan Tanggungjawab Pendidikan Islam, Kharisma dan Tanggung Jawab Pendidikan Islam, Faktor Kaidah dalam Perubahan Perilaku Agama, Reward, Punishment dan Reinforcement Nilai Agama Perspektif Hadits, dan diakhiri dengan Kelembagaan dalam Pendidikan Islam.

Buku ajar yang ada di hadapan anda ini tak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang turut memberikan kontribusi. Begitu banyak peran yang turut memberikan motivasi dan sumbangsih kepada kami sehingga terlaksana dengan sesuai rencana. Meski demikian, penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa buku ajar ini jauh dari kesempurnaan, baik isi materi dan sistematika penulisan yang terdapat dalam buku ajar ini. Untuk itu, kritik dan saran kami harapkan. Semoga buku ajar ini dapat memberikan pengayaan informasi dan menambah literatur dan rujukan dalam menulis karya-karya ilmiah ataupun buku-buku berikutnya. Semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah SWT. *Aamiin yaa Rabbaal Alamiin.*

Daftar Isi

PENGANTAR DEKAN _ii

PRAKATA PENULIS _iii

DAFTAR ISI _v

BAB I KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM _1

Pengertian Pendidikan _3

Pengertian Pendidikan Islam _5

Ruang Lingkup Pendidikan Islam _7

Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam _9

BAB II ASAS-ASAS PENDIDIKAN ISLAM _13

Pengertian Asas-Asas Pendidikan _15

Sumber Pendidikan Islam _17

Dasar Pendidikan Islam _19

BAB III MANUSIA DAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM _21

Proses Kejadian Manusia dan Nilai-Nilai Pendidikan di
dalamnya _23

Potensi-Potensi Dasar Manusia dan Implikasinya
terhadap Pendidikan _25

Tugas Hidup Manusia dan Fungsi Pendidikan _28

Segi-Segi Negatif Manusia dan Tugas Pendidikan _31

Hakikat Pendidikan dalam Konteks Penciptaan Alam
dan Manusia _33

Memahami Istilah Pendidikan Islam _34

**BAB IV MANUSIA DAN DIMENSI FITRAHNYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM__37**

**BAB V PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM
PENDIDIKAN ISLAM__49**

Eksistensi Pendidik dalam Islam__51

BAB VI MATERI PENDIDIKAN ISLAM__58

Materi Pendidikan Islam Pada Anak__58

BAB VII FASE PENDIDIKAN ISLAM__71

Fase Pendidikan Islam Pranatal__71

Fase Pendidikan Islam Pascanatal (Tarbiyah Ba'da Al-
Wiladah)__76

BAB VIII EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM__84

Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam__84

Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan__85

Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam__87

Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam__90

**BAB IX WEWENANG DAN TANGGUNG
JAWAB PENDIDIKAN ISLAM__96**

Tanggung Jawab Terbesar Bagi Para Pendidik__96

BAB X KHARISMA DAN TANGGUNG

JAWAB PENDIDIKAN ISLAM__114

Pendidikan dengan Keteladanan__116

Pendidikan dengan Adat Kebiasaan __119

Pendidikan Dengan Nasehat__124

Pendidikan dengan Memberikan Perhatian _126

Pendidikan dengan Memberikan Hukuman _127

BAB XI FAKTOR KAIDAH DALAM PERUBAHAN PERILAKU AGAMA_130

Sifat-Sifat Asasi Pendidik_131

Kaidah-Kaidah Pokok dalam Pendidikan Anak (Kaidah Ikatan dan Kaidah Peringatan)_134

BAB XII REWARD, PUNISHMENT DAN REINFORSMENT NILAI AGAMA PERSFEKTIF HADITS_140

Pengertian Reinforcement_140

Pendapat Ulama Tentang Ganjaran dan Hukuman_147

Teknik-Teknik Pemberian Penghargaan_148

BAB XIII KELEMBAGAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM_154

Prinsip-Prinsip Lembaga Pendidikan Islam _156

Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam_157

Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Islam_158

Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam_163

Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam_167

Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam_170

Tantangan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sosial-Budaya_173

DAFTAR PUSTAKA_178

BIODATA PENULIS_182

BAB I

KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Selesai mempelajari bab ini, mahasiswa dapat:

1. Mengemukakan pengertian pendidikan
2. Menjelaskan pengertian pendidikan menurut istilah
3. Menjelaskan pengertian pendidikan Islam menurut para ahli
4. Menjelaskan tentang ruang lingkup pendidikan Islam
5. Menjelaskan dasar pendidikan Islam
6. Menjelaskan tujuan pendidikan Islam
7. Menjelaskan fungsi pendidikan Islam

ISTILAH DAN KONSEP POKOK

1. Pendidikan
2. Pedagogi
3. Ilmu pendidikan
4. Pendidikan Islam
5. Ruang lingkup pendidikan Islam
6. Dasar pendidikan

2 | Pengantar Ilmu Pendidikan Islam

7. Tujuan pendidikan Islam

8. Fungsi pendidikan Islam

9. Pendewasaan anak

10. Kepribadian yang utama

11. Orang dewasa

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN

1. Pendidikan Menurut Istilah

Pendidikan dari istilah: “*pedagogi*” berarti pendidikan, & “*pedagogik*” berarti ilmu pendidikan

- a. Pendidikan atau pedagogi berarti:
 - 1) Bimbingan atau pertolongan
 - 2) Diberikan secara sengaja
 - 3) Oleh orang dewasa
 - 4) Agar dia menjadi dewasa.
- b. Dewasa:
 - 1) Dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri
 - 2) Dewasa secara biologis,
 - 3) Dewasa secara psikologis,
 - 4) Dewasa secara pedagogis,
 - 5) Dewasa secara sosiologis.
- c. Ilmu pendidikan atau pedagogik berarti:
 - 1) menyelidiki,
 - 2) merenungkan
 - 3) gejala-gejala perbuatan yg mendidik.

Pendidikan dalam pengertian yg sederhana dan umum adalah usaha manusia untuk menumbuhkan & mengembangkan potensi-potensi diri baik jasmani maupun rohani sesuai dgn nilai-nilai yg ada di dalam masyarakat & kebudayaan. Pendidikan berarti:

- a. Usaha manusia
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi diri (jasmani-rohani)
- c. Sesuai nilai-nilai di masyarakat & kebudayaan.

2. Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli

- a. Langevel, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yg diberikan kpd anak menuju kepada pendewasaan anak itu, atau membantu anak agar cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.
- b. Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
 - 1) Usaha atau kegiatan, usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) yg dilakukan secara sadar.
 - 2) Ada pendidik, pembimbing atau penolong
 - 3) Ada yg dididik (peserta didik)
 - 4) Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan
 - 5) Dalam usaha perlu ada alat-alat yg dipergunakan
 - 6) Ki. Hajar Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yg ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan & kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- c. UU No. 20 Th. 2003, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yg akan datang. Pendidikan berarti:
 - 1) Usaha sadar
 - 2) Menyiapkan peserta didik
 - 3) Melalui: bimbingan, pengajaran, latihan
 - 4) Untuk peran di masa datang

- d. Carter V. Good, pendidikan adalah (a) Seni, peraktek atau profesi sebagai pengajar, (b) Ilmu yg sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid.

Simpulan :

Pendidikan berarti: suatu proses bimbingan, tuntunan, pimpinan, di dalamnya terdapat unsur-unsur: pendidik, peserta didik, tujuan, metode, alat, (sarana-prasarana).

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Berikut akan dikemukakan beberapa pengertian pendidikan Islam menurut para ahli:

1. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
2. Kepribadian utama atau kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3. Abdur Rahman Nahlawi, pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis & sesuai secara keseluruhan ajaran agama (Islam) baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.
4. Drs. Burlian Shomad, Pendidikan Islam adalah pendidikan yg bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yg bercorak diri, berderajat tinggi, menurut

ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.

5. Burlian Shomad, mengemukakan 2 ciri khas pendidikan Islam:
 - a. Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tinggi menurut ukuran Al-Qur'an
 - b. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yg tercantum lengkap di dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yg dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.
6. Mustafa Al-Ghulayani, Pendidikan Islam menanamkan akhlak yg mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya & menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap) dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja utk kemanfaatan tanah air.
7. Hasan Langgulung, Pendidikan Islam adalah pendidikan Islam sebagai suatu "proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yg diselaraskan dengan fungsi manusia utk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat".

Kesimpulan Pengertian di atas:

Penekanan pendidikan Islam pada "bimbingan" yang mengandung konotasi otoritas pihak pelaksana pendidikan: guru, atau pendidik. Dengan bimbingan yg sesuai ajaran-ajaran Islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak utk mengaktualisasikan segala potensi yg dimilikinya. Guru lebih berfungsi sebagai "fasilitator" atau penunjuk jalan ke arah penggalan potensi anak didik. Dengan krangka pengertian

ini, maka guru menghormati anak didik sebagai individu yg memiliki berbagai potensi.

Manusia menurut Islam adalah makhluk yg paling mulia dan unik. Ia terdiri dari jiwa dan raga yg masing-masing memiliki kebutuhan sendiri. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional, sekaligus mempunyai hawa nafsu kebinatangan. Ia mempunyai organ-organ kognitif seperti hati (*qalb*), intelek (*aql*) dan kemampuan fisik, intelektual, pandangan kerohanian, pengalaman dan kesadaran. Dengan berbagai potensi itu, manusia menjadi pribadi yg dekat dengan Tuhan, tetapi juga menjadi makhluk yg paling hina karena kecendrungan hawa nafsu & kebodohnya.

C. RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung atau tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Perbuatan Mendidik; Perbuatan mendidik yang dimaksud adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/mengasuh anak didik. Dengan istilah lain, sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik/peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

2. Anak Didik; Anak didik/peserta didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik/peserta didik kepada tujuan pendidikan Islam yg dicita-citakan.
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam; Merupakan landasan yang menjadi fundamental serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam dilakukan. Maksudnya, melaksanakan pendidikan Islam itu harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut.
4. Pendidik; Subjek terpenting yang melaksanakan pendidikan Islam (guru- dosen).
5. Materi Pendidikan Islam; Bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar Ilmu Agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disampaikan kepada anak atau peserta didik.
6. Metode Pendidikan Islam; Merupakan cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak/peserta didik.
7. Evaluasi Pendidikan; Merupakan seperangkat cara tentang bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
8. Alat-alat Pendidikan; Merupakan seperangkat alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
9. Lingkungan Sekitar/ Millieu Pendidikan Islam; Keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

Kesimpulan:

Terdapat Sembilan ruang lingkup pendidikan Islam. Dari Sembilan ruang lingkup tersebut dapat dibagi menjadi ruang lingkup yang dominan (sangat menentukan) dan yang determinan (menjadi pelengkap). Ruang lingkup atau faktor *dominan*: (1) Anak didik/peserta didik, (2) pendidik, (3) dasar dan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan yang *determinan*: (4) perbuatan mendidik, (5) materi pendidikan, (6) metode, (7) evaluasi, (8) alat-alat, dan (9) lingkungan/milieu pendidikan Islam.

Sukses dan tidaknya pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kedua faktor tersebut (faktor dominan & faktor determinan), kedua faktor tersebut saling pengaruh mempengaruhi atau tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, para pendidik sangat perlu memperhatikan kesembilan ruang lingkup tersebut dalam melaksanakan pendidikan Islam.

D. DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

1. Dasar Pendidikan Islam

- a. Al-Qur'an: QS. Al- Alaq:1-5, & QS. Al-Baqarah: 31 (ayat: 1-5, ada pencipta manusia, melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Ayat 31, agar manusia hidup sempurna di dunia; menjadi khalifah) & QS. Luqman:12-19.
- b. As- Sunnah: (Rasulullah diutus sebagai juru didik)
- c. Perundang-Undangan yg berlaku di Indonesia: (1) UUD 1945, p 29 ayat 1 & 2; GBHN thn 1993 nomor 22; UU No. 2 thn 1989, p 11 ayat 1, p 11 ayat 6.

2. Tujuan Pendidikan Islam

- a. Tujuan umum; seluruh aspek kemanusiaan, meliputi: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan- dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, & tujuan institusional.
- b. Tujuan akhir; utk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yg telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam dalam QS. Ali Imran ayat 100 (mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah).
- c. Tujuan sementara; tujuan yg akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yg direncanakan dlm suatu kurikulum pendidikan formal. Dikembangkan menjadi TIU & TIK.
- d. Tujuan operasional; tujuan praktis yg akan dicapai dgn sejumlah kegiatan pendidikan tertentu, yg dituntut dari anak didik suatu kemampuan & keterampilan tertentu. Contoh anak harus terampil melakukan ibadah, meskipun belum memahami dan menghayati ibadah itu.

3. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Secara umum tugas dan fungsi pendidikan islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Dapat dipahami bahwa tugas pendidikan Islam dapat dilihat dari segi tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut

adalah: (1) pengembangan potensi, (2) proses pewarisan budaya, (3) sebagai interaksi antara potensi dan budaya.

Pengembangan Potensi, tugas pendidikan adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. **Proses Pewarisan Budaya**, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman.

Interaksi Antara Potensi dan Budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses interaksi (member dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, peserta didik (manusia) akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

Agar pendidikan Islam terlaksana dengan baik, hendaknya dipersiapkan situasi dan kondisi pendidikan yang bernuansa elastis, dinamis dan kondusif yang memungkinkan bagi pencapaian tugas tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya baik secara struktural maupun institusional.

Secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada dimensi vertikal maupun horizontal. Secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus

berkembang. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan, mulai dari sistem pendidikan sekolah maupun sistem pendidikan luar sekolah.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Secara garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.

BAB II

ASAS-ASAS PENDIDIKAN ISLAM

Selesai mempelajari bab ini, Anda akan mampu:

1. Mengemukakan pengertian asas-asas pendidikan Islam
2. Menjelaskan pembagian asas pendidikan Islam
3. Menjelaskan pengertian pendidikan Islam menurut para ahli
4. Menjelaskan pandangan Islam tentang manusia
5. Menjelaskan pandangan Islam tentang alam
6. Menjelaskan pandangan Islam tentang kehidupan
7. Menjelaskan dampak ibadah dan syari'at dalam kehidupan.

ISTILAH DAN KONSEP POKOK

1. Asas-asas
2. Asas-asas ideal
3. Pandangan Islam
4. Manusia
5. Alam
6. Kehidupan

7. Asas-asas ta'abudiyah
8. Asas-asas tasyri'i
9. Makna & dampak edukatif ibadah
10. Dampak syari'at dalam berpikir
11. Dampak syari'at dalam pendidikan akhlak

A. PENGERTIAN ASAS-ASAS PENDIDIKAN

Asas adalah dasar, suatu landasan untuk melakukan sesuatu. Asas juga dapat disebut dengan pondasi. Arif Rahman (2009) berpendapat bahwa pondasi pendidikan adalah sesuatu yang memberikan dasar atau landasan terhadap penyelenggaraan system pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat. Pondasi pendidikan memuat nilai-nilai positif yang diyakini kebenarannya oleh penyelenggara pendidikan agar supaya penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dapat berjalan sesuai harapan.

1. *Asas-Asas Ideal:*

a. **Pandangan Islam tentang manusia**

- 1) Hakikat dan asal penciptaan manusia, yaitu:
 - (QS. An-Nisa: 1, QS. As-Sajadah: 7-9, QS. Al-Hijr: 28-29, QS. Az-Zumar: 6, QS. At-Thariq: 6-7, QS. Al-Mu'min: 12-14, QS. Yasin: 77).
- 2) Manusia adalah makhluk yang dimuliakan,
 - Allah memberikan kepada manusia keistimewaan dan ciri-ciri yg menyebabkan manusia lebih mulia dari makhluk lain.
 - QS. Al-Haj: 65, dan QS. Az-Zuhurf: 13).
- 3) Manusia adalah makhluk yang dapat membedakan dan memilih.
 - Manusia bebas memilih untuk beriman atau kafir.
 - QS. Al-Balad: 10 , QS. Ad-Dahr: 3, QS. At-Taghabun: 2, QS. Al-Kahfi:29
- 4) Kemuliaan dan kelebihan manusia
 - QS. An-Nahl: 78 (Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu

pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur).

- QS. Al-Balad: 8-9, QS. Ar-Rahman: 1-4 (Kemampuan lain adalah memiliki lisan dan kemampuan bicara).
- 5) Tanggung jawab dan balasannya
- QS. Al-Ahzab: 72-73 (Tanggung jawab manusia adalah sebagai wakil Allah di bumi atau khalifah)
 - Manusia harus mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya hanya kepada Allah. Allah akan mengadili seluruh perbuatan manusia di hari kiamat nanti, untuk masuk surga atau neraka (Khursid Ahmad, 1974).
- 6) Tugas paling luhur manusia adalah beribadah kepada Allah.
- QS. Ad-Dzaririyat: 56.

b. Pandangan Islam tentang Alam

Seluruh alam adalah makhluk Allah

- 1) Alam adalah segala sesuatu yang selain Allah yang terdiri dari makhluk-makhluk materi dan bukan materi (Hasan Langgulung, 1987)
- 2) QS. Ad-Dhukhan: 38-39 , QS. Al-Ahqaf: 3, QS. Az-Zumar: 67
- 3) Tunduknya alam kepada sunnah Allah dengan ketentuan-ketentuannya. QS. Yasin: 37-40, QS. Al-Hijr: 19-21.

c. Pandangan Islam Tentang Kehidupan

Permulaan kehidupan dan kedudukannya sebagai tempat cobaan dan ujian. (QS. Al-Hijr: 30-31 dan QS. Al-A'raf: 27). Gambaran Al-Qur'an tentang kehidupan alam

- 1) Dunia hanya kesenangan sementara (QS. Al-Baqarah: 86)
- 2) Dunia penuh dengan ujian dan cobaan (QS. Ali Imran: 14)
- 3) Dunia adalah alam yang berundang-undang (QS. Al-A'raf: 32)
- 4) Masa Dunia sangat singkat (QS. Thaha: 102-104)

2. *Asas-Asas Ta'abudiyyah:*

- a. Makna Ibadah ,
- b. Dampak edukatif dari ibadah.

3. *Asas-asas Tasyri'i:*

- a. Dampak syari'at terhadap pendidikan berpikir (syariat adalah asas berpikir, syariat menetapkan kaidah dan tatanan tingkah laku, syari'at mendidik agar berpikir logis dengan mengistimbatkan hukum-hukum),
- b. Dampak syari'at terhadap pendidikan akhlak (syari'at merupakan pedoman moral, syari'at merupakan pedoman sosial, syari'at merupakan pedoman politik).

B. SUMBER PENDIDIKAN ISLAM

Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Adapun sumber-sumber pendidikan Islam, yaitu:

1. Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'anan*, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan.
2. As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-maslukah*) baik yang terpuji maupun tercela. As-sunnah adalah: "Segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW berupa perkataan, perbuatan,, *taqriri*-nya, ataupun selain dari itu.
3. Kata-kata Sahabat (Madzhab Shahabi). Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan yang beriman juga. Upaya sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini, seperti upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Shiddiq; misalnya, mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu *mushaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam; meluruskan keimanan dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat.
4. Kemaslahatan Umat/Sosial (Mashalil al-Mursalah) adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidu bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudratan.

5. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat ('Uruf) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera
6. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad) berakar dari kata *jahda* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'i wa thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Sa'id al-Taftani memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.

C. DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Dasar Pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar pendidikan Islam terdapat beberapa macam, yaitu:

1. Dasar Historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.
2. Dasar Sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan.
3. Dasar Ekonomi adalah yang memberikan perpektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya.

4. Dasar Politik dan Administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.
5. Dasar Psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.
6. Dasar Filosofi adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.
7. Dasar Religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna.

BAB III

MANUSIA DAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Selesai mempelajari bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menjelaskan proses kejadian manusia
2. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam proses kejadian manusia
3. Menjelaskan alat-alat potensial manusia
4. Menjelaskan potensi dasar atau fitrah manusia
5. Menjelaskan implikasi potensi dasar manusia terhadap pendidikan
6. Menjelaskan amanah manusia sebagai Abdullah dan khalifah Alalh
7. Menjelaskan fungsi pendidikan dalam Islam
8. Menjelaskan segi-segi negatif manusia dan tugas pendidikan.
9. Menjelaskan hakikat pendidikan dalam penciptaan alam dan manusia.
10. Menjelaskan istilah pendidikan Islam

ISTILAH DAN KONSEP POKOK

1. Nutfah
2. Alaqah
3. Mudghah
4. Idham
5. Lahm
6. Khalqan akhar
7. Fitrah
8. Proses kejadian manusia
9. Nilai-nilai pendidikan
10. Alat-alat potensial manusia
11. Potensi dasar/fitrah manusia
12. Implikasi potensi dasar
13. Alat-alat potensial manusia
14. Tugas hidup manusia
15. Fungsi pendidikan dalam Islam
16. Segi-segi negatif & tugas pendidikan

A. PROSES KEJADIAN MANUSIA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DI DALAMNYA

1. *Proses Kejadian Manusia*

Untuk mengungkap proses kejadian manusia dalam Al-Qur'an, akan dihimpun beberapa ayat yang berbicara tentang proses kejadian manusia. Dari himpunan ayat-ayat tersebut akan dicoba dipahami misi yang terkandung di dalamnya.

Ayat-ayat yang berbicara tentang proses kejadian manusia dapat ditemukan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-14; QS. Al-Hajj ayat 5; QS. Al-Insaan ayat 2; QS. Al-Mu'min ayat 67; QS. Al-Thaariq ayat 5-7; QS. Al-Sajdah ayat 8-9; QS. Al-Najm ayat 32, dan lain-lain.

Dari tujuh ayat tersebut dipandang representatif untuk mengkaji proses kejadian manusia dalam Al-Qur'an, dari yang paling sederhana sampai sempurna menjadi manusia. Dalam kajian ini, hanya dibatasi pada proses kejadian manusia pada umumnya, bukan pada kasus-kasus tertentu seperti kejadian Adam, Isa, kejadian manusia kembar siam, manusia cebol, dan sebagainya.

Dalam proses kejadian manusia tersebut, disimpulkan bahwa terdapat enam tahapan, yaitu:

- a. Melalui enam tahap (QS. Al-Mu'minun: 12-14), yaitu:
 - (1) *nuthfah*, (2) *'alaqah*, (3) *mudlghah*, atau *pembentuk organ-organ penting*, (4) *'idham* (tulang), (5) *lahm* (daging). (6) kemudian menjelma menjadi makhluk yg berbentuk lain (*khalqan akhar*), Tuhan meniupkan ruh ke dalam diri manusia sehingga ia bergerak dan menjadi makhluk lain, yang memiliki pendengaran, penglihatan, indera yang menangkap pengertian, gerakan dan sebagainya.

- b. Simpulan: dua tahap: tahap fisik/materi (5 tahap) & tahap ke 6 (tahap nonfisik/immateri).
- c. Tahap *nuthfah amsaj*" pertemuan antara sel kelamin bapak (sperma) dan sel kelamin wanita (ovum).
- d. Tahap *alaqah* (darah), yang tergantung di dinding rahim.
- e. Tahap *mudlgah* (sepotong daging).
- f. Tahap *idham*, dijadikan tulang.
- g. Tahap *lahm*, elemen yang membentuk daging (yang membungkus tulang).
- h. Tahap *khalqan akhar*, Tuhan meniupkan ruh dan manusia kemudian bergerak. (lihat Muhaimin et-al, 2002, h. 9-11).

2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Proses Kejadian Manusia

- a. Melalui proses kejadian manusia Allah memperkenalkan kepada manusia tentang jati dirinya untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah, bagaimana asal kejadiannya dari mana datangnya, dan bagaimana dia hidup. Ini sangat perlu untuk diingatkan kepada manusia melalui proses pendidikan, agar manusia tidak lupa diri.
- b. Melalui proses kejadian manusia Allah swt menunjukkan kehebatan, kebesaran, dan keagungan Allah Swt dalam menciptakan manusia. Pendidikan dalam Islam diarahkan kepada peningkatan iman, pengembangan wawasan atau pemahaman serta penghayatan asecara mendalam terhadap tanda-tanda keagungan dan kebesaran-Nya sebagai Sang Maha Pencipta.

- c. Proses kejadian manusia dalam Al-Qur'an melalui dua proses dengan enam tahap, yaitu: proses fisik/materi/jasadi (melalui lima tahap), dan proses nonfisik/immateri (dengan satu tahap tersendiri). Pendidikan dalam Islam, antara lain diarahkan kepada pengembangan jasmani dan rohani manusia secara harmonis, serta pengembangan fitrah manusia secara terpadu.
- d. Proses kejadian manusia dalam Al-Qur'an ternyata diperkuat dengan penemuan-penemuan ilmiah, sehingga lebih memperkuat keyakinan manusia tentang kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah dan bukan ciptaan Nabi Muhammad Saw. Pendidikan dalam Islam, diarahkan kepada pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan ayat-ayat-Nya.

B. POTENSI-POTENSI DASAR MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Manusia terdiri atas dua subtansi, yaitu: unsur jasad dan ruh, tetapi yang hakikat dari kedua subtansi itu adalah ruh. Jasad hanyalah alat ruh di alam nyata. Manusia yang terdiri atas dua subtansi itu, telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau disebut fitrah, yang harus diaktualkan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapn-Nya kelak di akhirat.

1. *Alat-alat Potensial Manusia*

Telah dilakukan pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia yang berkaitan dengan alat-alat potensial

yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya untuk meraih ilmu pengetahuan. Masing-masing alat itu saling berkaitan dan melengkapi dalam mencapai ilmu. Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Al-lams & al-syum*: alat peraba dan alat penciuman. Lihat: QS. Al-An'am: 7, QS. Yusuf: 94.
- b. *Al-sam'u* (alat pendengaran). Penyebutan alat pendengaran, penglihatan dan qalbu, menunjukkan adanya saling melengkapi untuk mencapai ilmu pengetahuan. Lihat: QS. Al-Isra': 36, QS. Al-Mu'minun: 78, QS. Al-Sajdah: 9. dst.
- c. *Al-abshar* (penglihatan). Al-Qur'an menyeru manusia utk melihat & merenungkan apa yg dilihatnya, sehingga dapat mencapai hakikatnya. Lihat: QS. Al-A'raf: 185, QS. Yunus: 101. dst.
- d. *Al-'aql* (akal atau daya berpikir). Penggunaan akal dalam berpikir: lihat QS. Ali Imran: 191, Islam tegak diatas pemikiran, lihat QS. Al-An'am: 50. Penggunaan akal memungkinkan diri manusia utk terus ingat (dzikr) dan memikirkan atau merenungkan ciptaan-Nya, lihat QS. Ar-Ra'd: 19. Penggunaan akal memungkinkan manusia mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah serta mengambil pelajaran daripadanya, lihat: QS. Thaha: 53-54.
- e. *Al-qalb* (kalbu). Kalbu adalah alat ma'rifah yang digunakan manusia utk dapat mencapai ilmu, lihat: QS. Al-Hajj:46, QS. Muhammad: 24 dsb. Kalbu mempunyai kedudukan khusus *ma'rifah ilahiyah*, dengan kalbu manusia dapat meraih berbagai ilmu serta ma'rifah yang diserap dari sumber Ilahi. Wahyu diturunkan ke dalam kalbu Nabi Saw, lihat: QS. As-Syu'araa: 192-194.

2. *Potensi-potensi Dasar atau Fitrah Manusia*

Fitrah dari segi bahasa berarti “ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia yg dibawa sejak lahir, agama, as-sunnah”.

Fitrah dari segi bahasa “*fathara allah al-khalq*”, maksudnya Allah mewujudkan sesuatu dalam menciptakannya bentuk/keadaan kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan. Fitrah Allah “suatu kekuatan/daya untuk mengenal/mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap/menancap di dalam diri manusia.

Fitrah bermakna suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yg menetap/menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran (*hanif*), dan potensi itu merupakan ciptaan Allah (Al-Raghib Al-Asfahani).

Fitrah “Sebagian sifat-sifat ketuhanan (*al-Asma' al-Husna*) yang menancap pada diri manusia yang dibawanya sejak lahir (Hasan Langgulong, 1986).

Simpulan: Potensi fitrah berupa sifat-sifat ketuhanan harus dikembangkan secara terpadu oleh manusia dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sosialnya, karena kemuliaan seseorang disisi Allah ditentukan sejauhmana tingkat kualitasnya dalam mengembangkan sifat-sifat ketuhanan tersebut yang ada pada dirinyabukan dilihat dari aspek materi, fisik, dan jasadi. Islam sangat menentang paham materialisme, pandangan yg berlebih-lebihan dalam mencintai materi, karena pandangan itu akan bisa merusak bagi

pengembangan sebagian sifat-sifat ketuhanan (fitrah manusia) tersebut serta dapat menghalangi kemampuan seseorang dalam menangkap kebenaran Ilahiyah yang bersifat immateri.

3. Implikasi Potensi Dasar Manusia terhadap Pendidikan

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar (fitrah) manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberi kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi fitrah manusia. Namun, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dengan adanya batas-batas tertentu, yaitu hukum-hukum yang menguasai alam, menguasai benda-benda dan masyarakat manusia, inilah yang disebut dengan *taqdir*.

Pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia juga dipengaruhi oleh faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosiokultural, sejarah dan faktor temporal.

Lima faktor yang mempengaruhi pendidikan: (1) tujuan pendidikan, (2) pendidik, (3) peserta didik, (4) alat pendidikan, dan (5) lingkungan. Oleh karena itu, minat, bakat, intlegensi, skill dan sikap dipengaruhi oleh ikhtiar dan faktor-faktor tersebut.

C. TUGAS HIDUP MANUSIA DAN FUNGSI PENDIDIKAN

1. Tugas Hidup Manusia

Manusia, dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau kewajiban dan

tanggungjawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.

Dari beberapa pendapat ahli tafsir, dapat dipahami bahwa tugas hidup manusia yang merupakan amanah dari Allah, pada intinya ada dua macam, yaitu: “Abdullah (menyembah atau mengabdikan kepada Allah), dan “khalifah Allah”, yang keduanya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

- a. Sebagai Abdullah. Mengemban amanah:
 - 1) Memelihara beban dan tugas-tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi.
 - 2) Memelihara amanah kalimat *La ilaaha illa Allah* (kalimat tauhid).
 - 3) Berma'rifat kepada Allah.

- b. Sebagai Khalifah Allah. Mengemban amanah:
 - 1) Memelihara, memanfaatkan, mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan dan alat-alat potensial atau potensi dasar manusia.
 - 2) Untuk menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidup.
 - 3) *Tugas kekhelifahan dikembangkan menjadi*: (1) tugas kekhelifahan terhadap diri sendiri, (2) kekhelifahan terhadap keluarga/rumah tangga, (3) kekhelifahan terhadap masyarakat, (4) tugas kekhelifahan terhadap alam
 - 4) Kehelifahan terhadap diri sendiri: (1) menuntut ilmu pengetahuan, (2) menjaga dan memelihara diri dari segala yg membahayakan dan menyengsarakan, (3) menghiasi diri dengan akhlak yang mulia.

- 5) Kehalifahan terhadap keluarga/rumah tangga: (1) membentuk rumah tangga bahagia, (2) rumah tangga sejahtera atau sakinah, (3) rumah tangga *mawaddah warahmah*, (3) menyadari hak dan kewajiban suami-istri dalam rumah tangga.
- 6) Kehalifahan dalam masyarakat: (1) mewujudkan persatuan dan kesatuan ummat, (2) tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, (3) menegakkan keadilan dalam masyarakat, (4) bertanggungjawab terhadap *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, (5) berlaku baik terhadap masyarakat yang lemah (fakir, miskin, anak yatim, cacat tubuh).
- 7) Kehalifahan terhadap alam: (1) membudayakan alam (alam dimanfaatkan utk menghasilkan karya yg bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia, (2) mengalami budaya (hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam sehingga tidak merusak alam dan lingkungan hidup, (3) mengislamkan budaya (dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, berarti bahwa mengerahkan segala tenaga, cipta, rasa, dan karsa serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran Islam.

2. Fungsi Pendidikan dalam Islam

- a. Untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah
- b. Yaitu: menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi baik sebagai *abdullah* (hamba Allah yg tunduk

dan taat terhadap aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya).

- a. Yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut: pelaksanaan tugas khalifah terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan kehalifahan terhadap alam.

D. SEGI-SEGI NEGATIF MANUSIA DAN TUGAS PENDIDIKAN

1. *Segi-segi Negatif Berupa Kekurangan & Kelemahan Manusia*

- a. Manusia amat dhalim dan amat bodoh, lihat QS. Al-Ahzab: 72 (manusia suka membangkang, tidak proporsional, tidak taat terhadap ajaran Allah dan Rasul-Nya, acuh tak acuh dan masa bodoh dalam mengembangkan potensi dirinya, tidak menjalankan amanah Allah dengan baik).
- b. Manusia makhluk yg lemah, tidak mempunyai daya dan kekuatan sendiri, melainkan hanya Allah yang memberikannya daya dan kekuatan, lihat QS. An-Nisa': 28, Al-Kahfi: 39. Karena itu, manusia tidak sepatutnya bersikap sombong dan lupa diri (tidak sombong karena kekayaan, karena ilmunya. Kesombongan merupakan cerminan dari kekerdilannya).
- c. Manusia makhluk yang banyak membantah dan menentang ajaran Allah, lihat QS. Al-Kahfi: 54, segala potensi yang diberikan oleh Allah justru dipergunakan untuk membantah dan menentang kebenaran ajaran Tuhannya.

- d. Manusia bersifat tergesa-gesa, lihat QS. Al-Isra': 11, artinya suka menuntut suatu kebaikan dan keuntungan apa saja dengan segera, suka mengambil jalan pintas dalam meraih sesuatu atas dorongan hawa nafsunya.
- e. Manusia mudah lupa dan banyak salah (banyak lupa dan lalai).
- f. Manusia sering mengingkari nikmat, lihat QS. Al-Hajj: 66, & mengingkari kebenaran ajaran Allah, lihat QS. Al-Isra': 89.
- g. Manusia mudah gelisah dan banyak keluh kesah serta sangat kikir, lihat QS. Al-Ma'arij: 19-21, QS. Al-Isra': 100, manusia mudah cemas dan tidak tabah dalam menghadapi musibah, sangat mudah merasa resah dan gelisah serta kehilangan keseimbangan mental ketika ditimpa musibah. Tetapi ketika diberikan rahmat berupa rezki yang melimpah, ia bersifat serakah, loba, dan sangat kikir, tidak memiliki kepedulian sosial.

Adanya berbagai sifat negative atau kelemahan manusia tersebut di atas, maka akan menyadarkan diri manusia untuk lebih memperhatikan eksistensi dirinya yang serba terbatas, jika dibandingkan dengan Sang Maha Pencipta yang serba tidak terbatas. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam antara lain bertugas untuk menyadarkan manusia tentang keterbatasan dirinya itu.

2. Tugas Pendidikan

- a. Tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yg serba terbatas,

serta menumbuhkembangkan sikap iman dan takwa kepada Allah yang serba Maha Tak Terbatas.

- b. Tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak mendominasi dalam kehidupannya, dan sebaliknya sifat-sifat positifnya yg tercermin dalam kepribadiannya.

E. HAKIKAT PENDIDIKAN DALAM KONTEKS PENCIPTAAN ALAM DAN MANUSIA

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan alam semesta dalam kaitannya dengan proses penciptaan manusia. Untuk memahami hakikat pendidikan Islam harus dipahami dari sumber pangkalnya, yaitu “hakikat dari proses penciptaan alam dan hubungannya dengan penciptaan manusia serta kehidupannya di muka bumi ini”. Proses penciptaan alam semesta menurut ajaran Islam bersumber dan berpangkal pada Allah sebagai Khaliq (Sang Pencipta), yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya, termasuk manusia ini (lihat QS. Al-Ra’d:16, Al-Zumar: 62, Al-Hasyar: 24 dan sebagainya).

Jadi, proses penciptaan alam semesta yang berlangsung secara evolusi tersebut pada hakikatnya merupakan perwujudan dari fungsi rububiyah (kependidikan) Allah terhadap alam semesta ini, yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pemuncak dan penyempurna dari proses penciptaan alam semesta yang berlangsung secara bertahap dan

berangsur-angsur, Allah telah menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai “khalifah” di muka bumi. Khalifah “pengganti, wakil atau kuasanya”.

2. Proses penciptaan dan pembimbingan manusia agar mampu melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi ini, disebut sebagai proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia. Inilah hakikat yang sebenarnya dan sekaligus merupakan sumber dari pendidikan menurut ajaran Islam.
3. Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah keseluruhan dari proses dan fungsi rububiyah (kependidikan) Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, sampai dengan pengarahan serta bimbingannya dalam pelaksanaan tugas kehalifahan dengan sebaik-baiknya.
4. Atas dasar tugas kehalifahan, maka manusia bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam (hakikatnya proses & fungsi rububiyah Allah) tersebut dalam dan sepanjang kehidupan nyata di muka bumi ini.
5. Generasi tua bertanggung jawab untuk menyiapkan generasi muda dan membimbing serta mengarahkannya agar mereka mampu mewarisi dan mengembangkan tugas kekhilafahan secara berkesinambungan (lihat QS. An-Nisa': 9)

F. MEMAHAMI ISTILAH PENDIDIKAN ISLAM

Istilah “Pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:

1. Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami

Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yg terkandung dalam sumber dasarnya: Al-Qur'an dan As-sunnah.

Dari dasar Al-Qur'an & As-sunnah, terdapat beberapa visi: (1) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika masyarakat muslim yg mengitarinya, (2) pemikiran, teori dan praktik peneyenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik, (3) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer dan melepaskan diri dari khazanah intelektual ulama klasik, (4) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah inteletual muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer.

2. Pendidikan ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam

Pendidikan ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam yakni, upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Dari pengertian kedua ini pendidikan Islam dapat wujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, (2) peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yg dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yg berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

Artinya, proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Saw sampai sekarang. Jadi, Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Simpulan:

1. Konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Al-Qur'an dan As-sunnah.
2. Konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi.
3. Secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.

BAB IV

MANUSIA DAN DIMENSI FITRAHNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Selesai mempelajari bab ini, Anda akan dapat:

1. Mengemukakan pengertian fitrah
2. Mengemukakan makna kata fitrah dalam Al-Qur'an.
3. Menjelaskan kisah Nabi Ibrahim tentang fitrah keberagamaan
4. Menjelaskan pendapat para ahli tentang fitrah manusia dalam beragama
5. Menjelaskan tentang komponen psikologis dalam fitrah manusia
6. Menjelaskan implikasi fitrah dalam proses pendidikan Islam

ISTILAH DAN KONSEP POKOK

1. Fitrah
2. Makna fitrah
3. Elan vitale

4. Hereditas kejiwaan
5. Mawahib dan qabiliyat
6. Revilasi
7. Implikasi fitrah
8. Pendidikan

Manusia diciptakan oleh Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniah. Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi*, yang menurut aliran psikologi *behaviorisme* disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan *fitrah*, kata yang berasal dari kata *fatara* yang dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kata *fitrah* seperti: QS. 6: 79; QS. 30: 30; QS. 11: 51; QS. 36: 22; QS. 43: 27, dan lain-lain. Dari beberapa ayat tersebut, makna al-*fitrah* yang dijelaskan baru pada al-*fitrah* dalam arti ,keagamaan, bahwa manusia secara bawaan secara alamiahnya telah memiliki agama, atau mengakui keberadaan Tuhan dan sekaligus keesaan-Nya.

Makna lain dari kata al-*fitrah* bukan hanya terbatas pada pemaknaan yang demikian (keagamaan), tetapi kata al-*fitrah* secara bahasa (linguistik) mencakup semua bawaan alamiah yang ditanamkan Tuhan dalam proses penciptaan manusia tersebut. Oleh karena itu, bahwa al-*fitrah* manusia tidak hanya terbatas pada al-*fitrah* keagamaan. Hal ini dapat dipahami dari QS. 30: 30 (surah Al-Rum), yang bukan dalam bentuk pembatasan (M. Quraish Shihab, dalam Baharuddin, 2004).

Dalam surah al-Rum (30:30) tersebut dijelaskan bahwa merupakan sifat dasar dan pembawaan manusia untuk mencintai dan cenderung kepada kesenangan dunia. Mencintai wanita, tentunya bagi laki-laki, dan sebaliknya menyenangi laki-laki-, bagi wanita, dan harta benda, memang kodrat manusia. Setiap manusia memiliki itu, mungkin yang berbeda adalah kualitasnya saja.

Dapat dipahami bahwa al-fitrah sebagai system alamiah yang ada dalam nafs manusia yang membentuk identitas esensial jiwa manusia. Dalam makna jasmani, maka al-fitrah merupakan ciptaan dasar alamiah yang menjadi sistem keadaan jasmani. Sedangkan dalam arti agamis, maka makna al-fitrah adalah bahwa manusia sejak awal kejadiannya telah mengenal Allah. Selanjutnya secara psikis, maka makna al-fitrah merupakan 'bingkai' pemelihara nafs untuk menjaganya agar jangan lari dari esensi dan eksistensinya sebagai jiwa manusia.

Secara psikis, manusia tetap berada dalam lingkungan 'bingkai' al-fitrah walaupun dalam eksistensi dan tingkah lakunya menunjukkan hal-hal yang berbeda dan menyimpang dengan al-fitrah-nya sebagai manusia. Ini terjadi karena nafs manusia dengan berbagai dimensinya berada dalam wilayah 'bingkai' al-fitrah. Pada sisi al-fitrah adalah sebagai bingkai bahi dimensi-dimensi lainnya, seperti: nafsu, aql, qalb, ruh. Tetapi pada sisi lain, pada saat yang bersamaan, al-fitrah juga merupakan dimensi jiwa tersebut. 'Bingkai' itulah yang menyebabkan dimensi-dimensi lainnya, yang dapat bergeser ke sana ke mari sesuai dengan kekuatan tarikan atau pengaruh eksternal (lingkungan luar).

Pada saat posisi dimensi-dimensi itu merapat ke sisi kebaikan, maka bersamaan dengan itu akan lahir tingkah laku yang baik. Demikian pula, jika merapat ke posisi sisi jahat, maka akan lahir perbuatan buruk. Sedangkan dari sudut pandang vertikal, maka ketika dimensi-dimensi itu tertarik ke sisi sebelah atas yang bermuatan spiritual, maka akan muncul tingkah laku yang mengarah kepada spiritualitas. Sedangkan pada saat posisi dimensi-dimensi jiwa itu berada lebih dekat ke posisi sebelah bawah yang merupakan sisi kebinatangan, maka akan muncul tingkah laku yang bernuansa kebinatangan. Semuanya itu tergantung kepada daya tarik ekstenal (lingkungan luar) bagi dimensi-dimensi jiwa tersebut. Demikianlah dinamika dinamika tingkah laku manusia terus-menerus silih berganti, tergantung kepada posisi dimensi-dimensi jiwa manusia tersebut.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna kata fitrah dalam Al-Qur'an: (1) fitrah dalam makna Diin hanif, (2) fitrah dalam arti suci, (3) fitrah dalam arti potensi dasar manusia; QS. Ar-Rum ayat 30.
2. Implikasi fitrah dalam proses pendidikan Islam: (1) Manusia merupakan makhluk materi dan immateri, (2) fungsi penciptaan manusia sebagai *khalifah* dan *abid*.

Berdasarkan uraian di atas, bila ditelaah lebih mendalam, maka dari istilah *fitrah* dapat diambil pengertian secara terminologis sebagai berikut:

1. Fitrah yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham *nativisme*. Oleh karena itu, kata fitrah mengandung makna kejadian yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapa

pun atau lingkungan apa pun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.

Berdasarkan interpretasi demikian, ilmu pendidikan Islam dapat dikatakan berpaham *nativisme*, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya. Proses kependidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa peserta didik yang tidak berdaya mengubahnya.

Pengertian fitrah yang bercorak *nativistik* di atas berkaitan juga dengan faktor *hereditas* (keturunan) yang bersumber dari orang tua, termasuk keturunan beragama. Faktor keturunan beragama ini didasarkan atas ayat Al-Qur'an QS. Nuh ayat 26-27, Allah Swt berfirman:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دَيّٰرًا ﴿٢٦﴾ اِنَّكَ اِنْ تَذَرَهُمْ
يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا اِلَّا فٰجِرًا كٰفًا ﴿٢٧﴾

Artinya:

“Berkatalah Nabi Nuh: Wahai Tuhanku, janganlah Engkau memberikan tempat kepada mereka, maka mereka akan menyesatkan hamba-Mu dan mereka tidak akan melahirkan anak, melainkan anak yang kafir pula terhadap-Mu”.

Agama Islam sebagai agama fitrah disamakan oleh Ibnu Qoyim dengan kecenderungan asli anak bayi yang secara *instinktif* (naluriah) menerima air susu ibunya (Ibnu Qoyim dalam H.M. Arifin, 2008). Manusia menerima agama

Islam bukan karena paksaan melainkan karena adanya kecenderungan asli itu, yaitu fitrah islamiah.

2. Fitrah juga merupakan suatu potensi yang mengandung kecenderungan yang netral. Hal ini dipahami berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya QS. An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui sesuatu apa pun dan ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati”.

Firman Allah di atas, menjadi petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal sebagai upaya untuk mempengaruhi peserta didik. dengan kemampuan yang ada dalam diri anak terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itu, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (menunjukkan). (Mohammad Fadhil al-Djamaly, dalam H.M. Arifin, 2008).

Meskipun fitrah dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung di dalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau respon (jawaban) terhadap pengaruh tersebut. Dengan kata lain bahwa dalam proses perkembangannya, terjadi interaksi (saling

mempengaruhi) antara fitrah dan lingkungan sekitar, sampai akhir hayat manusia.

3. Konsep Al-Qur'an yang menunjukkan tiap manusia diberi kecenderungan nafsu untuk menjadikannya kafir bagi yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan yang membawa sikap bertakwa bagi yang menaati perintah-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Asy-Syams ayat 7-10, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya:

"Demi jiwa dan apa yang menyempurnakannya; Lalu diilhamkan kepadanya oleh Allah jalan yang salah dan jalan yang benar. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwanya dan sesungguhnya rugilah orang yang mengotorinya".

Ayat tersebut di atas, dapat dijadikan sumber pandangan bahwa usaha mempengaruhi jiwa melalui pendidikan dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangan seseorang kepada jalan kebenaran, yaitu Islam. Tanpa melalui usaha pendidikan, manusia akan terjerus ke jalan yang salah atau sesat.

Dari ayat tersebut juga dipahami bahwa dalam fitrah, manusia telah diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar dan yang salah. Kemampuan memilih tersebut, mendapat pengarahannya dalam proses kependidikan yang mempengaruhinya.

Faktor kemampuan memilih yang terdapat dalam fitrah manusia berpusat pada kemampuan berpikir sehat (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dan yang salah. Sedangkan seseorang yang mampu menjatuhkan pilihan yang benar secara tepat hanyalah orang yang berpendidikan dan berakal sehat. Dengan demikian, berpikir benar dan sehat merupakan kemampuan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan.

Sejalan dengan interpretasi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang sengaja adalah pendidikan dan latihan berproses secara interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam berproses secara komvergensi yang dapat membawa kepada paham komvergensi dalam pendidikan Islam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan Islam dapat berorientasi kepada salah satu paham filosofis pendidikan saja atau campuran paham tersebut di atas (hereditas, nativisme dan komvergensi). Namun, apapun paham filosofis yang dijadikan dasar pandangan, ilmu pendidikan Islam tetap berpijak pada kekuatan hidayah Allah yang menentukan hasil akhir. Dalam pendidikan Islam, hidayah Allah menjadi sumber spiritual sebagai penentu keberhasilan terakhir dari proses ikhtiar manusia dalam pendidikan.

4. Komponen Psikologis dalam Fitrah

Fitrah adalah suatu kemampuan dasar perkembangan manusia yang anugerahkan Allah kepadanya. Di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama

lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia.

Komponen-komponen potensial fitrah tersebut adalah:

- a. Kemampuan dasar untuk beragama Islam (*ad-dinul qayyimah*), faktor iman merupakan inti beragama manusia. Fitrah mengandung kemampuan asali untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah atau identik dengan fitrah (pendapat: Muhammad Abduh, Ibnu Qayyim, Abu A'la al-Maududi & Sayyid Qutub dalam H.M. Arifin, 2008). Ali Fikry lebih menekankan pada peranan hereditas (keturunan) dari bapak-ibu yang menentukan keberagamaan anaknya. Faktor keturunan psikologis (hereditas kejiwaan) orang tua anak merupakan salah satu aspek dari kemampuan dasar manusia itu.
- b. *Mawahib* (bakat) dan *qabiliyat* (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu kepada keimanan kepada Allah. Dengan demikian, fitrah mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut. Karena iman bagi seorang mukmin merupakan *elan vitale* (daya penggerak utama) dalam dirinya yang memberi semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah. (lihat kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Ar-Ruum ayat 74-77). Nabi Ibrahim yang menganalisis gejala alam diantaranya: bintang-bintang di langit, kemudian bulan yang cahayanya lebih terang, kemudian melihat matahari yang cahayanya lebih terang dan panas. Akhir dari kesimpulannya, bahwa Tuhan Yang Benar bukanlah benda-benda seperti yang disaksikan di langit, melainkan Tuhan yang benar dalam analisisnya adalah bersifat abadi, yang eksistensi-Nya tidak

goyah atau incidental. Tuhan Mahakuasa dan Maha Pencipta semua benda dan makhluk di dilangit dan di bumi serta yang berada diantara keduanya. Bahkan makhluk-makhluk lain diciptakan-Nya menurut *iradah*-Nya sendiri.

- c. Naluri dan kewahyuan (*revilasi*) bagaikan dua sisi dari mata uang logam, keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia. Hasan Langgunglung mengemukakan bahwa *fitrah* dapat dilihat dari dua segi, yakni: *pertama*,segi naluri pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir, *kedua*, dapat dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya, Jadi, potensi manusia dan agama wahyu itu merupakan satu hal yang tampak dalam dua sisi; ibaratnya mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang sama. Mata uang itulah diibaratkan fitrah. Dilihat dari satu sisi ia adalah potensi dan dari sisi lainnya adalah wahyu. Oleh karena itu, bila dikaji akan tampak bahwa pengertian fitrah hanya berkomponen pada dua kemampuan, yaitu potensi yang mengembangkan sifat-sifat Tuhan dan kemampuan menerima wahyu Tuhan yang telah diturunkan kepada nabi atau rasul-Nya. Kemampuan menerima sifat-sifat Tuhan dan mengembangkan sifat-sifat tersebut merupakan potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Dengan istilah lain, pengertian fitrah yang demikian itu adalah sama dengan fitrah *diniyah* (beragama wahyu), yaitu agama Islam.
- d. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas pada agama Islam. Dengan kemampuan ini manusia dapat dididik menjadi

beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Namun tidak dapat dididik menjadi atheis (anti- Tuhan).

Dalam fitrah, tidak terdapat komponen psikologis apa pun, karena fitrah diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci, bersih, yang terbuka dengan pengaruh eksternal, termasuk pendidikan. Kemampuan untuk mengadakan reaksi atau responsi (jawaban) terhadap pengaruh dari luar tidak terdapat di dalam fitrah. Pendapat ini dikembangkan oleh ulama ahli *sunnah wal jamaah* atau filosof muslim muslim seperti al-Ghazali.

BAB V

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa dapat:

1. Menyebutkan pengertian pendidik
2. Mengemukakan pengertian pendidik dalam perspektif pendidikan Islam
3. Menjelaskan maksud pengertian pendidik dalam pendidikan Islam
4. Mengemukakan tugas pendidik menurut para ahli
5. Mengemukakan karakteristik pendidik dalam pendidikan Islam
6. Mengemukakan kompetensi-kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam
7. Mengemukakan tugas dan kewajiban peserta didik

ISTILAH DAN KONSEP POKOK

1. Pendidik
2. Peserta didik
3. Tugas pendidik

4. Karakteristik pendidik
5. Kompetensi pendidik
6. Pendidikan Islam
7. Tugas peserta didik
8. Kewajiban peserta didik
9. Hakikat peserta didik
10. Implikasinya terhadap pendidikan Islam
11. Sifat-sifat ideal peserta didik

A. EKSISTENSI PENDIDIK DALAM ISLAM

1. *Konsep Pendidik*

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan “murabbi, mu’alim, mu’aaddib”. Selain itu, sering juga disebut dengan gelar: “al-Ustadz dan Syaikh”

Pendidik merupakan cultural transition – sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban. Dalam konteks ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Berarti, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya baik sebagai khalifah dan abid sesuai dengan ajaran Islam.

2. *Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam*

Imam al-Gazali, tugas pendidik adalah: menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah Swt.

An-Nahlawi, tugas pendidik adalah: tazkiyah an-nafs, yaitu: mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada khaliqnya, menjauhkan dari kejahatan,

dan menjaganya agar tetap berada pada fitrah-Nya yang hanif.

Ahmad D. Marimba, tugas pendidik adalah: membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.

Dalam batasan lain, tugas pendidik dijabarkan dalam tiga pokok pikiran:

- a. Sebagai pengajar (instruksional), bertugas merencanakan program yang disusun, dan melaksanakan penilaian.
- b. Sebagai pendidik (educator), bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil), seiring dengan tujuan pencipta-Nya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

3. Karakteristik dan Kompetensi-kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Islam

An-Nahlawi, membagi karakteristik pendidik:

- a. Mempunyai watak dan sifat rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.

- b. Bersifat ikhlas
- c. Bersifat sabar
- d. Jujur

4. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

- a. Hakikat Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, yaitu:
 - 1) Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Oleh karena itu, perlakuan terhadap mereka tidak boleh disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang diajarkan, sumber atau bahan yang digunakan, dsb.
 - 2) Peserta didik adalah yang memiliki perbedaan periode perkembangan dan pertumbuhan. Oleh karena itu, aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan setiap anak didik. Hal ini sangat beralasan karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan dan pertumbuhan potensi yang dimilikinya.
 - 3) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan sebagainya. Hal ini perlu diketahui pendidik agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar.
 - 4) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada. Oleh karena itu, pendidik bagaima

memilih pendekatan dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.

- 5) Peserta didik merupakan bahagian dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembicaraan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohaniah memiliki dua daya -, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mentajam daya akal maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualnya melalui ilmu-ilmu rasional. Untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya memperhatikan kedua aspek (jasmani-rohani) tersebut secara integral dan harmonis.
- 6) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya, baik secara vertikal maupun horizontal.

b. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Menurut Asma Hasan Fahmi, tugas dan kewajiban pesera didik adalah:

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan batinnya sebelum menuntut ilmu.

Hal ini disebabkan karena menuntut belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati bersih.

- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

c. Sifat-sifat Ideal Peserta Didik

Imam al-Gazali dalam Fatahya Hasan Sulaeman, merumuskan sifat-sifat yang harus dimiliki peserta didik, yaitu:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah. Konsekuensi dari sifat ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak tercela.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan dunia-akhirat sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanat-Nya, baik secara vertikal maupun horizontal.
- 3) Bersifat tawadhu (rendah hati).
- 4) Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai

pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar.

- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik umum maupun agama.
- 6) Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak), atau dari ilmu yang fardhu ,ain menuju ilmu yang fardhu kifayah. (QS. 48:19)
- 7) Mempelajar suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan cara ini, peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memperioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta member keselamatan hidup dunia akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.

Selain itu, khalifah Ali bin Abi Thalib memberikan enam macam syarat bagi peserta didik untuk mencapai keberhasilan menuntut ilmu, sebagaimana dalam syairnya:

“Ingatlah, engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali enam syarat: aku akan menjelaskan keenam syarat itu kepadamu, yaitu: kecerdasan (akal), motivasi atau

kemauan yang keras, sabar, alat (sarana) petunjuk guru, dan terus menerus (kontinyu) atau tidak bosan dalam mencari ilmu”.

Dari syair tersebut bahwa peserta didik dalam mencari ilmu dan memperolehnya, tidak mudah putus asa walaupun banyak rintangan dan hambatan.

BAB VI

MATERI PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa dapat:

1. Menyebutkan materi pendidikan Islam pada anak
2. Mengemukakan macam-macam materi pendidikan Islam
3. Mengemukakan Tujuan dan kegunaan Materi pendidikan Islam

A. Materi Pendidikan Islam Pada Anak

Ruang Lingkup materi pendidikan Islam secara lengkap dikemukakan dalam buku *Al-Tarbiyyah Al Aud fi Al Islam* oleh Abdullah Nasikh Ulwan dalam Heri Jauhari Muchtar bahwa pendidikan Islam mencakup:

1. Pendidikan keimanan (*Tarbiyatullmaniyyah*).
2. Pendidikan akhlak (*Tarbiyatul Khuniyyah*).
3. Pendidikan jasmani (*Tarbiyatul Jismiyyah*).
4. Pendidikan akal (*Tarbiyatul Aqliyyah*).
5. Pendidikan jiwa (*Tarbiyatul Nafsiyyah*).
6. Pendidikan sosial (*Tarbiyatulljtimaiyyah*).

7. Pendidikan seksual (*Tarbiyatul Jinisiyyah*).¹

Sehubungan dengan pendapat di atas Muchtar menjabarkan materi pendidikan Islam pada anak mencakup 17 aspek yakni:

1. Menanamkan tauhid dan akidah,
2. Mengajarkan alquran dan hadis,
3. Melatih mengerjakan shalat dan ibadah lain,
4. Memisahkan tempat tidur dan menutup aurat,
5. Mengajarkan halal dan haram,
6. Memperhatikan anak dengan kasih sayang dan bijaksana,
7. Menanamkan rasa cinta kepada sesama anak,
8. Memperlakukan anak sesuai dengan kemampuannya,
9. Berlaku adil terhadap anak- anaknya,
10. Memberi teladan pada anak- anak,
11. Memperhatikan pergaulan anak,
12. Memberi hiburan dan berolahraga,
13. Mendidik anak agar mandiri,
14. Memperkenalkan dan bersilaturahmi kepada kerabat,
15. Mendidik anak untuk peduli kepadasesama,
16. Mendidik anak untuk peduli terhadap lingkungan sekitar,
17. Mewasiatkan Islam kepada anak.²

Berikut beberapa point penting yang sangat berkaitan dengan materi pendidikan Islam antara lain:

¹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.87-88.

²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.88-109

1. Materi tentang Tauhid dan Akidah.

Ajaran Islam yang paling fundamental adalah ajaran tauhid dan akidah. Tauhid dan akidah merupakan hal yang sangat penting dalam upaya mencetak generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan. Menanamkan akidah sejak dini kepada anak melalui panca indera. Bayi yang baru lahir yang pertama kali berfungsi pada bayi adalah pendengaran. Islam mengajarkan kepada umatnya agar menyerukan adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru dilahirkan. Dengan demikian, kalimat yang pertama didengar oleh bayi adalah kalimat tauhid.

Pondasi tauhid tersebut dibangun menjadi bangunan tauhid yang kokoh seiring dengan tumbuh kembang anak. Dengan begitu, ketika tumbuh menjadi remaja dan dewasa, anak memiliki bangunan tauhid yang kokoh. Ia tidak terombang ambing oleh bentuk-bentuk kemusyrikan yang membinasakan. Penanaman tauhid dapat didapatkan dari kisah Lukman yang menanamkan tauhid sejak dini kepada anak-anaknya. Demikian sholehnya sosok Luqman, baik sebagai individu maupun sebagai Ayah, sehingga kisahnya diabadikan dalam QS Luqman/31: 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ وَبَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberikan pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah,

*sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*³

Pada periode ini dikenalkan kepada anak tentang Allah sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemikirannya. Pengenalan bahwa Allah itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya, pencipta segala sesuatu, cinta kepada Allah dengan ditunjukkan kepadanya bahwa nikmat yang dikaruniakan oleh Allah untuknya dan keluarganya.⁴

Mengenal Allah merupakan proses penting dalam kehidupan manusia. Hanya dengan mengenal Allah seseorang akan mengetahui secara hakiki tujuan hidupnya. Hanya dengan mengenal Allah manusia dapat memahami apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Hanya dengan mengenal Allah seseorang dapat memahami hakikat keimanan dan ketakwaan, sehingga ia dapat meraih keberuntungan, kemenangan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Materi pendidikan yang senada, juga terdapat dalam hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي
 حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ : وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرِّيُّ الصَّيْرِيُّ -
 عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

³Kementerian Agama RI, *Aljamil Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, h. 412

⁴Yusuf Muhammad Al Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*(Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 33

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ⁵

Terjemahnya:

"Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Suruhlah anak kalian salat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggalkan salat, maka pukullah dia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita)"⁶

Hadis tersebut menerangkan bagaimana mendidik tentang agama pada anak-anak. Diantara perintah agama yang disebutkan dalam hadis ada 3 yaitu perintah melaksanakan shalat, perintah memberikan hukuman bagi yang melanggar aturan, perintah memberikan pendidikan seks.

1) Perintah Shalat

Orangtua sebagai penanggung jawab pendidikan anak-anaknya diperintahkan oleh Rasul agar menyuruh anak

⁵Abu Daud Sulaiman bin Asy'ast bin Ishaq As Sijistaniy, *Sunan Abu Daud*, No. 495, Cct. 1, (Beirut Lebanon: Daar ar Risalah al 'Alamiah, 2009/1430), h. 367

⁶Rosmaniah Hamid, *Hadis - Hadis Keluarga Sakinah dan Implementasinya dalam Pembentukan Masyarakat Madani* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 150

melaksanakan salat. Perintah mengandung makna tegas, sebab pada umumnya perintah salat tidak hanya saat waktu anak berumur 7 tahun, namun sejak usia 4 tahun atau 5 tahun sudah harus diajak melaksanakan salat bersama-sama, walaupun belum dilaksanakan secara baik. Setelah usia 7 tahun perintah orangtua hendaknya secara tegas. Usia anak disebut usia kritis atau *mumayyiz* dan usia pendidikan. Pada usia inilah anak sudah mulai berpikir cerdas menangkap pengetahuan dan dapat berkomunikasi secara sempurna

2) *Memberi Hukuman*

Perintah salat pada usia 7 tahun berlanjut pada usia 9 - 10 tahun, dimana saat usia di atas 7 tahun, anak-anak biasanya mengalami proses kejenuhan. Orangtua diperbolehkan untuk memberikan hukuman yang berupa pukulan, bisa berupa sikap marah sesuai kondisi atau pukulan bisa diartikan pukulan pada fisik jika diperlukan. Hukuman pukulan diberikan anak ketika berusia 10 tahun, karena pada usia ini anak pada umumnya sudah mampu tahan pukulan, pukulan yang dimaksud bukan di wajah dan pukulan yang sifatnya mendidik. Hukuman tersebut menunjukkan bahwa jika meninggalkan salat konsekuensinya berat.

3) *Pendidikan Seks*

Perintah memisahkan tempat tidur antara mereka, maksudnya untuk menghindari fitnah seks di tempat tidur, karena usia 10 tahun ini usia menjelang baligh atau remaja.

2. Materi tentang al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terkandung kebenaran sejati, tidak mengandung kebatilan sedikitpun. Al-Qur'an adalah petunjuk kepada jalan yang lurus, dan sebagai pembimbing seluruh umat manusia dalam mengarungi perjalanan panjang dan terjal kehidupan ini. Dengan berpegang pada al-Qur'an maka hidup akan selamat, selamat di dunia dan selamat di akhirat.⁷

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia, pembeda yang benar dan yang salah, menjadi obat hati, penenang hati di kala hati resah, menjadi isyarat dalam menggali ilmu pengetahuan. Setiap orangtua diperintahkan mengajarkan kepada anak-anaknya membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an adalah salah satu serangkaian amal shalih. Cakupan materi pengajaran al-Qur'an kepada anak-anak dan keluarga adalah:

- a. Mengenalkan huruf-huruf melalui membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Mengajarkan menulis dan menghafalkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an.
- c. Mengecek benar tidaknya bacaan dan tulisan ayat al-Qur'an.
- d. Membiasakan seluruh anggota keluarga untuk membaca al-Qur'an secara berjamaah atau bergantian dalam waktu rutin, kemudian diberi penjelasan mengenai makna dari ayat-ayat yang baru selesai dibaca.

⁷Muhamad Muhibudin, *Kecajaiban 10 Sunnah Untuk Bekal Iman, Berkah hidup dan Lancar Rejeki* (Yogyakarta: Buku Pintar. Muhibudin, 2015), h.158 - 159

- e. Mengajarkan al-Qur'an kepada sanak keluarga, tetangga terdekat serta masyarakat sekitar.
- f. Melatih dan membiasakan untuk mengamalkan isi al-Qur'an secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁸

Membaca dan mempelajari buku/kitab yang berkaitan dengan al-Qur'an, misalnya kitab-kitab tafsir al-Qur'an, hadis, fiqih, dan sebagainya. Sedangkan hadis atau sunnah Rasulullah merupakan penjelasan atau contoh implementasi (pengalaman) dari al-Qur'an, karena itu setiap muslim (termasuk juga anak-anak kita) wajib untuk membaca, mempelajari dan mengamalkannya.

Adapun teknis mengajarkan al-Qur'an dan hadis kepada anak-anak dapat dilakukan dengan beberapa langkah:

- a. Mengajarkannya sendiri. Hal ini sangat baik, karena orangtua dapat mengetahui secara langsung kemampuan dan kemajuan anak dalam belajar al-Qur'an. Selain itu orangtua dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan tentu saja pahala sangat besar. Hanya saja orangtua harus menyediakan waktu khusus dan harus lebih dahulu mahir dalam membaca, menulis serta menafsirkan al-Qur'an dan hadis secara benar.
- b. Memasukkan anak-anak ke sekolah agama, Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TPA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Diniyah, atau mengadakan

⁸Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.89-90

les privat al-Qur'an dan hadis bagi anak-anak dan keluarga di rumah dengan mendatangkan guru mengaji/ustadz/ustadzah secara rutin.

- c. Menggunakan alat yang lebih canggih, misalnya video cassette, VCD, CD room, dan lain sebagainya, tapi tentu saja harus sambil dibimbing oleh orangtua, ustadz atau ustadzah. Jadikanlah al-Qur'an sebagai bacaan pertama serta utama dalam keluarga, karena kelak menjadi pedoman, penerang dan bekal di dunia serta di akhirat. Selain itu dengan membaca dan mengajarkan al-Qur'an maka kita menjadi salah seorang manusia pilihan (terbaik) seperti disabdakan Rasulullah:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَعَلَّمَهُ " رواه البخاري() . قَالَ : " خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ⁹

Terjemahnya:

"Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman Radliallahu 'anhu, dari Nabi

⁹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhariy al-Ju'fiy, *al-Jam' as-sahih al-Mukhtasar (Sahih Bukhari)*, (Yamamah, Beirut: Daar Ibnu Katsir, Juz, 4, 1987 M/ 1470H), h.1919

Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan orang yang mengajarkannya." (HR. Bukhari).¹⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, orangtua dalam mengajari anaknya membaca Al-Qur'an menggunakan metode menyenangkan sehingga tidak membuat anak cepat bosan. Zakiah Daradjat, penulis buku yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, mengklasifikasi isi pengajaran al-Qur'an itu meliputi:

- a. Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya (alifbata)
- b. Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu; ini dibicarakan dalam ilmu makhraj.
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin, dan sebagainya.
- d. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (wakaf), seperti wakaf mutlak, wakaf jawaz dan sebagainya.
- e. Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam Ilmu Qiraat dan Ilmu Naghmah.
- f. Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca al Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.¹¹

¹⁰ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, Penerjemah Musthofa Aini, dkk, (Jakarta : Darul Haq, 2008) h. 30-31.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 91

Berdasarkan dari paparan di atas dapat dipahami bahwa orang yang terbaik adalah yang terkumpul padanya dua sifat tersebut, yaitu: mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Ia mempelajari al-Qur'an dari gurunya, kemudian ia mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain. Mempelajari dan mengajarkannya mencakup mempelajari dan mengajarkan lafadh-lafadh al-Qur'an dan mengajarkan makna-makna al-Qur'an. Mengajarkan al-Qur'an pada anak setelah enam tahun pertama karena, periode ini anak menjadi lebih siap untuk belajar secara teratur. Anak mau menerima arahan lebih banyak, dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman sepermainannya. Periode ini anak lebih mengerti dan lebih semangat untuk belajar dan memperoleh keterampilan-keterampilan. Oleh sebab itu, masa ini termasuk masa yang paling penting dalam pendidikan dan pengarahan anak.

3. Materi tentang hukum halal-haram.

Anak diajarkan menutup aurat, berwudhu, tata cara *thaharah* dan pelaksanaan shalat. Anak diajarkan untuk menghindari dari hal-hal yang haram, berdusta, adu domba, mencuri dan melihat yang diharamkan Allah. Membiasakan anak sejak kecil dengan sesuatu, maka ketika dewasa menjadi kebiasaannya.

4. Materi tentang menghormati kedua orangtua.

Anak sejak dini diajarkan untuk bersikap hormat, taat dan berbuat baik kepada orangtua, sehingga merekatdidik dan terbiasa melakukan hal baik. Anak sering bersikap durhaka dan tidak menghormati orangtua disebabkan karena orangtua tidak mendidik anak dan membiasakannya berbuat kebaikan sejak dini.

Memuliakan dan berbakti kepada kedua orangtua memiliki kedudukan sangat tinggi dalam Islam. Allah swt.,menyandingkan perintah berbakti kepada kedua orangtua dengan perintah bertauhid hanya kepada-Nya, sebagaimana terdapat dalam QS al-Isra 17/: 23 di bawah ini:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ ۖ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Terjemahnya:

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.*¹²

Mengucapkan kata “Ah” kepada orangtua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar dari itu. Berbakti kepada kedua orangtua merupakan kewajiban yang penting untuk diperhatikan dan dilaksanakan oleh setiap anak.

¹²Kementerian Agama RI, *Aljamil Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, h. 284

5. Materi mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri anak.

Anak saat ini adalah pemimping masa depan. Anak harus dipersiapkan dan dilatih mengembang tanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan nantinya. Pembinaan rasa percaya diri dan penghargaan, pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya dan hal-hal yang terbetik dalam pikirannya. Anak diberikan dorongan untuk dapat mengerjakan urusannya sendiri, bahkan ditugasi dengan pekerjaan rumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Pemberian tugas dan tanggung jawab kepada anak secara bertahap sehingga mereka terbiasa mengembang tanggung jawab dan melaksanakan tugas yang sesuai bagi mereka.

BAB VII

FASE PENDIDIKAN ISLAM

A. FASE PENDIDIKAN ISLAM PRANATAL

Pendidikan Islam Masa Pranatal (*Tarbiyah Qabla Al-Wiladah*) adalah pendidikan sebelum masa melahirkan. Masa ini ditandai dengan fase pemilihan jodoh, pernikahan, dan kehamilan. Berikut penjelasan beberapa fase pranatal:

1. Fase Pemilihan Jodoh

Fase ini merupakan fase persiapan bagi seseorang yang sudah dewasa untuk menghadapi hidup yang baru atau berkeluarga. Salah satu pendidikan yang seharusnya dimiliki oleh seseorang yang sudah dewasa itu adalah masalah pemilihan jodoh yang tepat. Karena jodoh yang tepat akan berpengaruh terhadap kebahagiaan dalam rumah tangga. Dalam hal ini Islam mengajarkan kepada seorang laki-laki dalam memilih pasangan mengutamakan pasangan shalihah yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama, yakni pengetahuan agama Islam dan berakhlak yang baik. Sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW dalam memilih pasangan. Adapun bunyi dari hadits tersebut adalah sebagai berikut :

تُنكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِحِمْلِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ
الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

(رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة)

Artinya :

“Seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung” (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Daud).

Berkenaan dengan pemilihan jodoh dalam pernikahan, Islam telah meletakkan kaidah dan hukum bagi masing-masing pelamar dan yang dilamar, dan apabila petunjuk itu dilaksanakan maka pernikahan akan berada pada puncak keharmonisan, kecintaan dan keserasian. Olehnya itu dalam mendidik anak harus dimulai dan dirancang sebelum seseorang melangkah ke jenjang pernikahan.

Berikut ini beberapa hal yang bisa dilakukan dalam pemilihan jodoh, yaitu :

a. Pemilihan calon Suami

Bagi wanita, hendaknya memilih suami yang tepat dari orang-orang yang melamarnya, dengan mendahulukan laki-laki yang beragama dan berakhlak, sebagaimana Rasul memberikan pengarahannya kepada wali kaum wanita sesuai dengan sabda Rasulullah saw. *“Apabila kamu sekalian didatangi seseorang yang agama dan akhlaknya kamu ridhai, maka kawinkanlah ia, jika kamu sekalian tidak melaksanakannya maka akan menjadi fitnah di muka bumi ini, dan tersebarlah kerusakan”*. (HR. Tirmidzi).

b. Pemilihan calon Istri

Dalam memilih calon Istri, hendaknya sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang artinya : *“Dunia ini adalah*

perhiasan, sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang sholehah".(HR.Muslim).

Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa orang yang memilih kemuliaan sebagai landasan pilihan ia akan terhinaan. Dan apabila harta menjadi landasan ia akan merasa kekurangan. Dan apabila keturunan yang dipilihnya sebagai utama ia akan selalu merana.

2. Fase Pernikahan

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan mendefinisikan Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kompilasi hukum Islam dijelaskan bahwa perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Dari beberapa terminologi yang telah dikemukakan nampak jelas sekali terlihat bahwa perkawinan adalah fitrahilahi. Hal ini dilukiskan dalam Firman Allah Q.S Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar

terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS.Ar-Rum ayat 21

Adapun tujuan pernikahan adalah

- 1) Pernikahan merupakan sunnah Nabi Muhammad Saw.
- 2) Perkawinan untuk ketentraman kasih sayang
- 3) Perkawinan untuk mendapatkan keturunan.
- 4) Perkawinan untuk memelihara pandangan dan menjaga kemaluan dari kemaksiatan.

Setelah calon dipilih, diadakanlah proses peminangan, dan selanjutnya dilaksanakan pernikahan dengan *walimat al-urusy*-nya. Sesuatu yang menarik dalam

pernikahan dalam Islam adalah dibacakannya khutbah nikah sebelum ijab qobul. Dalam khutbah nikah terkandung nilai-nilai pendidikan yaitu: peningkatan iman dan amal, pergaulan baik antara suami dengan istri, kerukunan rumah tangga, memelihara silaturrahi, mawas diri dalam segala tindak dan perilaku.

3. Fase Kehamilan

Salah satu tujuan pernikahan adalah mendapatkan keturunan, karena itu seorang istri sangat mengharapkan proses kehamilan dan dapat melahirkan anak. Proses kehamilan selama lebih kurang 9 bulan. Seorang istri akan sangat senang dan bahagia dengan kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangga.

Pendidikan dalam kandungan merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting, sesuai dengan ayat al-

Qur'an yang membahas tentang pendidikan dalam kandungan, antara lain QS. Al-A'raf :172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya:

“ Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian kepada mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab : Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “ Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang - orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)

Adapun langkah -langkah pendidikan yang dapat dilakukan oleh seorang Ibu yang sedang hamil adalah sebagai berikut:

- a. Menjauhi makanan yang haram. Makanan haram yang dikonsumsi oleh Ibu, akan menjadi makanan bagi janinnya, dalam hal ini berarti sang ibu telah memberi makanan yang tidak sehat kepada anaknya
- b. Menjauhi perbuatan maksiat dan dosa. Seorang ibu hamil hendaknya memperhatikan dan komitmen terhadap syari'at serta perbuatan maksiat dan dosa, karena hal tersebut akan mempunyai dampak yang besar dan langsung terhadap janin yang dikandungnya.

- c. Menghindari emosi yang berlebihan. Ibu yang mengandung diharapkan menghindari emosi dan kesedihan yang berlarut-larut. Apabila wanita hamil sering merasakan kesedihan, emosi, jiwa dan syarafnya, khususnya timbul dari hal-hal yang remeh dan sederhana yang tercermin dari problema-problema kehidupan keseharian dari situasi rumah tangga, maka kehidupannya akan berpengaruh kepada aktivitas janin yang berada dalam kandungannya.

B. FASE PENDIDIKAN ISLAM PASCANATAL (*TARBIYAH BA'DA AL-WILADAH*)

Pendidikan pascanatal yaitu pendidikan yang dimulai sejak lahirnya anak sampai mereka dewasa, bahkan sampai meninggal dunia yang kita kenal dengan sebutan pendidikanseumur hidup (*Long Live Education*). Dalam upaya pengembangan pendidikan agama dalam keluarga, Rasulullah Saw telah memberikan tuntunan kepada kita agar mendidik anak sesuai dengan perkembangan jiwa.

Menurut bahasa Arab anak disebut *al-Walad* jamak *al-Aula* turunan kedua, manusia yang kecil.¹³ Anak-anak adalah manusia yang berumur antara 0-12 tahun. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock, yaitu masa anak-anak terdiri dari tiga tahapan:

1. 0 - 2 tahun (masa vital)
2. 2 - 6 tahun (masa kanak-kanak)

¹³Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XIV; Jakarta: Bulan bintang, 1993), h. 131.

3. 6 -12 tahun (masa sekolah).

Tahap perkembangan kehidupan manusia menurut Kohnstamm dalam Mustaqim membagi ke dalam beberapa periode:

1. Umur 0-3 tahun, periode vital atau periode menyusui.
2. Umur 3-6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain,
3. Umur 6-12 tahun, periode intelektual (masa sekolah)
4. Umur 12-21 tahun, periode sosial atau masa pemuda
5. Umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.¹⁴

Berdasarkan kedua teori di atas dapat dipahami bahwa anak-anak adalah manusia yang berumur antara 0-12 tahun, remaja adalah manusia yang berada di rentang usia antara 12- 13 tahun sampai usia 19 - 20 tahun, yang ditandai dengan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosio emosional.¹⁵

Anak mengenal Allah pertama kali melalui kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan tidak adanya perhatian terhadap Tuhan, ini dikarenakan anak belum mempunyai pengalaman yang membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan.

¹⁴Lihat Kohnstamm dalam Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), h. 16

¹⁵Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali, 2011), h.12

Anak mulai tertarik pada saat dirinya menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya, disertai dengan perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, sehingga mulailah muncul keingintahuan untuk mengenal tentang Allah. Jadi, jiwa agama anak merupakan tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan beragama seseorang, dan semakin besar pengaruh keyakinan beragama terhadap dirinya dan kehidupannya.

Perkembangan sifat keagamaan pada anak berbeda-beda, baik itu dipengaruhi oleh faktor intern maupun faktor ekstren. Sikap keberagamaan pada anak-anak lebih bersifat *authority* atau pengaruh dari luar. Jalaluddin mengemukakan bahwa ide keagamaan anak hampir sepenuhnya *authoritarius*, di mana konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.¹⁶

Anak dapat melihat dan mempelajari hal yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dari luar diri mereka. Selain itu dapat pula dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaannya seperti perkembangan berpikir, karena itu orangtua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi. Ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan dan yang mereka pelajari baik dari orangtua maupun dari lingkungan sekitar.

Orangtua memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.70

potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat penciptaannya yaitu menjadi hamba dan khalifah di muka bumi. Orangtua harus memahami proses perkembangan jiwa anak, karena dengan bimbingan orangtua berimplikasi pada strategi pembentukan jiwa keagamaan pada diri anak. Pertumbuhan merupakan perubahan secara fisiologi sebagai hasil pada proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam peredaran waktu tertentu. Pertumbuhan dapat pula diartikan sebagai proses transmisi atas konstitusi fisik yang herediter/turun-temurun dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan. Dengan demikian, pertumbuhan adalah proses peralihan jiwa seseorang sejak bayi lalu anak-anak terus remaja hingga dewasa.¹⁷

Perkembangan manusia berlangsung dalam periode yang cukup panjang adalah bagian atas perkembangan sesuai dengan fase-fase perkembangan kejiwaan. Setiap fase yang dialami oleh anak merupakan masa peralihan atau masa persiapan bagi masa selanjutnya. Para ulama sepakat bahwa hidup seseorang itu dapat dibagi atas beberapa fase yaitu sebagai berikut:

1. Mulai lahir sampai 2 tahun (fase persiapan)
2. Usia 2-6 tahun (fase permulaan anak-anak)
3. Usia 6-12 tahun (fase paripurna anak)
4. Usia 12-15 tahun (fase permulaan remaja)
5. Usia 15-18 tahun (fase pertengahan remaja)
6. Usia 18-22 tahun (kematangan dan pemuda)

¹⁷Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. I; Makassar: Berkah Utami, 2001), h. 22

7. Usia 30-60 tahun (pertengahan usia atau kejantanan)
8. Usia 60 - seterusnya disebut lanjut usia.¹⁸

Berdasarkan pada pendapat tersebut di atas, menurut Sattu Alang, pertumbuhan anak atas beberapa masa yaitu: a) masa bayi, b) masa balita (umur 1-5 tahun), c) masa sekolah (umur 6/7-12 tahun), d) masa remaja (umur 13-19 tahun).¹⁹ Berkaitan dengan perkembangan ada berbagai ciri perkembangan yang diharapkan timbul dan dimiliki setiap manusia dalam periode perkembangannya. Periodeisasi ini dikemukakan oleh Robert J. Havighurst dalam Desmita yaitu:

- 1) Periode bayi dan anak-anak umur 0-6 tahun.
- 2) Periode sekolah umur 6-12 tahun.
- 3) Periode remaja (*adolecence*) umur 12-18 tahun.
- 4) Periode dewasa (*early adulthood*) umur 18-30 tahun.
- 5) Periode dewasa pertengahan (*Midle age*) umur 30-50 tahun.
- 6) Periode tua (*latter maturity*) umur 50 tahun keatas.²⁰

Menurut Jalaluddin, perkembangan keagamaan pada anak melalui 3 fase atau tingkatan yaitu:

- 1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)
- 2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)
- 3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu).²¹

¹⁸Syaik M. Jamaluddin Manfuz, *Tarbiah Islamiyah, Littifhi wal Marahiq*, terj. Abdul Rasyad Shiddiq, Pendidikan Islam Untuk Anak (Cet I; Pustaka Al-kausar, 2001), h. 3.

¹⁹Sattu Alang, *Keschatan Mental dan Terapi Islam*, h. 23.

²⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 25

Pembagian di atas dapat diketahui bahwa perkembangan agama anak-anak pada dasarnya sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Pada terminology Islam, dorongan ini dikenal dengan *Bidayat al-Diniyyat* yang berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi tersebut pada hakikatnya manusia memiliki agama.²² Hal ini menunjukkan bahwa dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia, dan untuk perkembangan selanjutnya sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh orangtua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga.

Kepribadian anak secara total diartikan sebagai kesan menyeluruh tentang dirinya yang terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Kesan menyeluruh dimaksudkan sebagai keseluruhan sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi di dalam hasil interaksinya dengan sesama dan merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing.²³

Perkembangan keagamaan anak banyak dipengaruhi oleh orangtua. Orangtua senantiasa memberikan perhatian serta contoh dalam melakukan ritual keagamaan, seperti sholat, mengaji, berpuasa. Orangtua menjadi teladanyang

²¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 66

²²Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, h. 26

²³Aziz, Mustafa. *Untaian Mutiara Buat Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 87

baik, maka anak berpikir untuk meniru perilaku yang dilakukan oleh orangtuanya. Kasih sayang dan perhatian yang cukup akan mempengaruhi perkembangan anak dalam kehidupan bermasyarakat yang akan datang. Mereka akan tumbuh menjadi anak yang aktif dalam hal positif seperti berkata jujur, suka menolong, sopan santun terhadap orang lain. Demikian halnya orangtua yang sering mengabaikan kebutuhan pokok kejiwaan anak diantaranya meliputi; kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan diakui, dan sebagainya.

Menurut Wahid, anak pada umur (7/8 sampai 11/12 tahun) perkembangan keagamaan dapat dilihat melalui:

1. Sikap keagamaan yang bersifat reseptif tetapi disertai pengertian
2. Pandangan dan pemahaman tentang ketuhanan diterangkan secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari eksistensi dan keagungan-Nya.
3. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.²⁴

Perkembangan keagamaan anak banyak dipengaruhi oleh orangtua. Orangtua senantiasa memberikan perhatian serta contoh dalam melakukan ritual keagamaan, seperti sholat, mengaji, berpuasa. Orangtua menjadicontoh atau teladannya yang baik, maka anak berpikir untuk meniru perilaku yang dilakukan oleh orangtuanya. Kasih sayang dan

²⁴Abdul Wahib, *Psikologi Agama* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 86

perhatian yang cukup akan mempengaruhi perkembangan anak dalam kehidupan bermasyarakat yang akan datang. Mereka akan tumbuh menjadi anak yang aktif dalam hal positif seperti berkata jujur, suka menolong, sopan santun terhadap orang lain. Demikian halnya orangtua yang sering mengabaikan kebutuhan pokok kejiwaan anak diantaranya meliputi; kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan diakui, dan sebagainya.

Berdasarkan pembahasan tersebut bahwa fase kehidupan manusia dan bentuk pendidikan manusia adalah:

1. Fase prenatal atau sebelum kelahiran.
2. Fase bayi yang dimulai ketika anak baru saja dilahirkan hingga berumur 1 tahun.
3. Fase balita, yaitu anak di bawah tiga tahun, dan anak balita di bawah lima tahun
4. Fase anak-anak, mulai anak berumur enam tahun hingga dua belas tahun.
5. Fase remaja. Dalam fase ini, anak-anak yang sudah mulai memasuki usia akil baligh.
6. Fase dewasa.
7. Fase lanjut usia.

BAB VIII

EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Selesai mempelajari bab ini, mahasiswa dapat:

1. Mengemukakan pengertian Evaluasi pendidikan Islam
2. Menjelaskan jenis-jenis Evaluasi pendidikan Islam
3. Menjelaskan tujuan dan fungsi Evaluasi pendidikan Islam
4. Menjelaskan Prinsip-prinsip Evaluasi pendidikan Islam
5. Menjelaskan sistem Evaluasi pendidikan Islam

A. PENGERTIAN EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang berarti penilaian, penafsiran atau evaluasi. Atau berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qimat*. Dalam bahasa Arab juga dijumpai istilah *intiham* yang berarti , dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.

Evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam.

Jika kata evaluasi di hubungkan dengan kata pendidikan, maka dapat di artikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang ada yang berkaitan dengan pendidikan, untuk itu evaluasi pendidikan, sebenarnya tidak hanya menilai tentang hasil belajar siswa tersebut, seperti evaluasi terhadap guru, kurikulum, metode, sarana prasarana, lingkungan dan sebagainya. Selain istilah evaluasi, terdapat pula istilah lain yang hampir berdekatan, yaitu pengukuran dan penilaian. Sementara orang lebih cenderung mengartikan ketiga kata tersebut sebagai suatu pengertian yang sama, sehingga dalam memaknainya tergantung dari kata mana yang siap di ucapkan.

Menurut Edwin Wandy dan Generald W brown bahwasannya yang dinamakan dengan evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu dan hasilnya.

Menurut Oemar Hamalik evaluasi adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.

B. JENIS-JENIS EVALUASI PENDIDIKAN

Menurut fungsinya, penilaian dibedakan menjadi empat jenis yaitu Formatif, sumatif, penempatan dan diagnostic. Menurut caranya dibedakan menjadi penilaian kualitatif dan kuantitatif, sedangkan menurut tekniknya dibedakan antara tes dan non-tes.

1. Evaluasi Formatif, yaitu evaluasi yang digunakann untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan

materi pokok pada suatu bidang studi tertentu. Penilaian ini lebih diarahkan pada pertanyaan sampai dimanakah guru telah berhasil menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didiknya. hal ini digunakan guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

2. Evaluasi Sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar Peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran dalam satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya. Penilaian ini diorientasikan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik mempelajari suatu mata pelajaran atau program pembelajaran. Apabila penilaian formatif diarahkan kepada proses belajar mengajar, maka penilaian sumatif diarahkan kepada hasil belajar itu sendiri. Hasil penilaian sumatif berguna untuk memberikan nilai kepada peserta didik, misalnya nilai raport dalam setiap semester, memberikan penentuan tentang seorang peserta didik, misalnya lulus atau tidak lulus, menempatkan peserta didik dalam kelompok yang ditentukan, misalnya menempatkan peserta didik dalam kelompok kerja, dalam pendidikan selanjutnya dan sebagainya.
3. Evaluasi Penempatan, yaitu evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan didalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Penilaian ini dimaksudkan untuk memahami kemampuan setiap peserta didik. Hal Penting yang harus dimiliki guru dalam penilaian ini adalah pengetahuan mereka terhadap kondisi intelektualitas dan psikologi peserta didik. Penempatan yang dimaksud dapat berupa

penempatan peserta didik dalam kelompok baca tulis al-Qur'an, atau penempatan peserta didik dalam kegiatan sosial, kunjungan ketempat ibadah dan bentuk penempatan lainnya.

4. Evaluasi Diagnostik, adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada peserta didik sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat. Evaluasi diagnostic dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran. Pada tahap awal dilakukan terhadap calon peserta didik atau input. Dalam hal ini evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pada tahap proses, evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik, sehingga guru dapat memberi bantuan secara dini agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.

C. TUJUAN DAN FUNGSI EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Evaluasi dalam pendidikan bertujuan untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Selain itu juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Untuk menuju tujuan tersebut diperlukan metode dan tehnik yang tepat yang harus dikuasai oleh guru

dan bisa diterapkan pada individu peserta didik atau kelompok.

Kegiatan Evaluasi bisa dilakukan guru kapan saja, Evaluasi bisa dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran, selama pembelajaran berlangsung dan sesudah kegiatan kebutuhan yang diperlukan dalam Evaluasi dan juga untuk melihat tingkat efisien pelaksanaannya.

Menurut Munir evaluasi pendidikan dilakukan dengan beberapa tujuan diantaranya:

1. Mengetahui tercapai tidaknya indikator pembelajaran yang ditetapkan,
2. Memperoleh umpan balik dari peserta didik maupun orang tua atas proses dan hasil pembelajarannya,
3. Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan, keterampilan, dan sikap peserta didik,
4. Menjadi acuan dalam menentukan rencana selanjutnya.

Allah dalam berbagai firman-Nya dalam kitab suci Alquran memberitahukan kepada kita bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian tugas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga tujuan pedagogis dari sistem informasi Tuhan terhadap perbuatan manusia yaitu:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
2. Untuk mengetahui sampai di mana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam terhadap umatnya.

3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat tingkat hidup keislaman manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah yang paling bertaqwa kepadanya manusia yang sedang dalam iman dan ketaqwaan manusia yang ingkar pada ajaran Islam.

Evaluasi dalam pendidikan agama Islam berfungsi sebagai umpan balik (feed back) atau dikenal dengan istilah muraja'ah terhadap kegiatan pendidikan. Umpan balik berguna untuk:

1. *Ishlah*, yaitu perbaikan/pendalaman terhadap semua komponen pendidikan termasuk perbaikan perilaku, wawasan dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik.
2. *Tazkiyah*, yaitu penyucian terhadap semua muatan pendidikan, artinya melihat kembali program-program pendidikan yang dilakukan, apakah program tersebut penting atau tidak dalam kehidupan peserta didik. Apabila terdapat program yang harus dihilangkan dan dicarikan sublimasi yang cocok dengan program sebelumnya.
3. *Tajdid*, yaitu memoderenisasi semua kegiatan pendidikan. Kegiatan yang tidak relevan baik untuk kepentingan internal maupun eksternal perlu diubah dan dicarikan penggantinya yang lebih baik. Maka hal ini pendidikan dapat dimobilisasi dan didinamisasi untuk lebih maju.

Menurut Suharsini Arikunto fungsi evaluasi dibagi menjadi empat yaitu:

- a. *Evaluasi berfungsi selektif*: Penilaian ini sendiri berfungsi untuk meminta siswa yang dapat diterima

di sekolah tertentu, memilih siswa yang dapat naik kelas, memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, memilih siswa yang berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

- b. *Evaluasi berfungsi diagnostic*: Dengan melakukan penilaian, maka guru akan mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa beserta penyebabnya. sehingga hal ini akan mempermudah untuk mengatasinya.
- c. *Evaluasi berfungsi sebagai penempatan*: Untuk menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, maka di sinilah fungsinya penilaian.
- d. *Evaluasi berfungsi sebagai pengukur keberhasilan*: Fungsi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

D. PRINSIP-PRINSIP EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Prinsip evaluasi pendidikan islam harus mengacu kepada tujuan agar dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Prinsip-prinsip dari evaluasi tersebut adalah prinsip kesinambungan (kontnuitas), prinsip menyeluruh, prinsip obyektif, dan prinsip sistematis. Prinsip evaluasi merupakan suatu kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya, kegiatan evaluasi harus dilaksanakan melalui perencanaan, pengumpulan informasi, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Islam, yaitu: prinsip kontinuitas, prinsip

menyeluruh, prinsip obyektivitas, dan Prinsip mengacu pada tujuan.

1. Prinsip Kesenambungan (kontinuitas)

Bila aktivitas pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses untuk menncapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara kontinu. Prinsip ini selaras dengan istiqamah dalam Islam, yaitu setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah Swt., yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengamalkannya, serta tetap membela tegaknya agama Islam, sungguhpun terdapat berbagai tantangan yang senantiasa dihadapinya. Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil.

2. Prinsip Menyeluruh (komprehensif)

prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab dan sebagainya.

3. Prinsip obyektivitas

Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas dari evaluator. Allah SWT. Memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi. Jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan.

4. Prinsip mengacu kepada tujuan.

Setiap aktivitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan atau pekerjaan sia-sia.

Dengan demikian, evaluasi pada hakekatnya adalah bersifat mendidik manusia agar sadar terhadap fungsinya selaku hamba, yaitu menghambakan diri hanya kepada-Nya.

Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi terhadap diri sendiri (*self-evaluation*) dan terhadap kegiatan orang lain (peserta didik).

Simpulan:

Evaluasi pendidikan islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap out-put yang dihasilkannya. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka ia dinilai gagal. Dari sini dapat dipahami betapa urgennya evaluasi dalam proses pendidikan Islam. Jenis-jenis evaluasi pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan Islam, yaitu: (1) Evaluasi formatif; (2) Evaluasi sumatif; (3) Evaluasi penempatan (*placement*); (4) Evaluasi diagnostik.

Evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Selain itu juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Untuk menuju tujuan tersebut diperlukan metode dan tehnik yang tepat yang harus dikuasi oleh guru dan bisa diterapkan pada individu peserta didik atau kelompok. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik atau dikenal dengan istilah muraja'ah terhadap kegiatan pendidikan Syarat-syarat yang dapat

dipenuhi dalam proses evaluasi pendidikan Islam, antara lain: (1) *Validity*; (2) *Reliable*; (3) Efisiensi. Sifat-sifat evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, yaitu: (1) kuantitatif; dan (2) kualitatif. Sedangkan macam-macam evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah: (1) tes tertulis; (2) tes lisan; (3) perbuatan. Ada beberapa prinsip yang baru diterapkan yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Islam, yaitu prinsip, kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip objektivitas, dan prinsip mengacu pada tujuan.

BAB IX

WEWENANG DAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan maksud tanggung jawab pendidikan iman
2. Menjelaskan hal-hal pokok kewajiban pendidik dan orang tua terhadap pendidikan anak/peserta didik
3. Menjelaskan maksud tanggung jawab pendidikan akhlak (moral)
4. Menjelaskan maksud tanggung jawab pendidikan fisik
5. Menjelaskan maksud tanggung jawab pendidikan intelektual
6. Menjelaskan maksud tanggung jawab pendidikan psikhis
7. Menjelaskan maksud tanggung jawab pendidikan sosial
8. Menjelaskan maksud tanggung jawab pendidikan seksual.

ISTILAH DAN KONSEP POKOK

1. Tanggung jawab
2. Pendidikan iman
3. Pendidikan akhlak (moral)
4. Pendidikan fisik
5. Pendidikan intelektual
6. Pendidikan psikhis
7. Pendidikan social
8. Pendidikan seksual

A. TANGGUNG JAWAB TERBESAR BAGI PARA PENDIDIK

1. *Tanggung Jawab Pendidikan Iman*

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.

- a. Dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan khabar secara benar, berupa hakekat keimanan dan masalah ghaib, seperti beriman kepada Allah swt., beriman kepada para Malaikat, beriman kepada kitab-kitab zamawi, beriman kepada semua Rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua orang Malaikat, beriman kepada sisksa kubur, hari berbangkit, hisab, neraka dan seluruh perkara ghaib.
- b. Rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani dan harta, yaitu shalat, shaum, zakat, dan haji bagi orang-orang yang mampu melakukannya.
- c. Dasar-dsar syari'at adalah segala yang berhubungan dengan jalan Ilahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa: aqidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.
- d. Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, disamping penerapan metode maupunperaturan. Melalui petunjuk dan pendidikan ini ia hanya mengenal Islam sebagai din-nya, Al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah saw. sebagai pemimpin dan teladannya.
- e. Keseluruhan pemahaman tentang pendidikan iman

ini bersandarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah saw. dan pertunjuknya dalam menyampaikan dasar-dasar iman dan rukun-rukun Islam kepada anak.

- f. Petunjuk dan wasiat Rasulullah saw.:
 - 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat La Ilaha Illa 'Llah.
 - 2) Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak.
 - 3) Menyuruh anak untuk beribadah pada usia tujuh tahun.
 - 4) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, ahli baitnya dan membaca Al-Qur'an.
- g. Batasan tanggung jawab dan kewajiban para pendidik dan orang tua terhadap pendidikan iman dan dasar-dasar Islam:
 - 1) Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah, kekuasaan-Nya dan ciptaan-Nya Yang Maha Besar, dengan jalan tafakkur tentang penciptaan langit dan bumi. Pendidik menggunakan metode sosialisasi berjenjang, yaitu: dari hal-hal yg dapat dicerna dengan menggunakan indera, meningkat kepada hal yg logis. Dari hal yang bersifat parsial meningkat kepada yang bersifat global. Dari hal yang bersifat sederhana meningkat kepada hal-hak yang bersifat sistematis. Sehingga pada akhirnya para pendidik dapat mengantarkan anak-anak kepada iman dengan cara yang logis dan argumentatif.
 - 2) Menanamkan perasaan khusyu takwa dan ubudiyah kepada Allah swt. di dalam jiwa anak dengan jalan membukakan mata mereka agar dapat melihat suatu kekuasaan yang penuh

mu'jizat, dan suatu kerajaan besar yang serba mengagumkan, yang hidup dan mati, pepohonan yang hidup dan tumbuh, bunga-bunga indah dan beraneka warna, dan berjuta ciptaan Allah yang mengagumkan. Ketika menghadapi semua itu, hati anda akan merasa khusyu' dan tergugah akan keagungan Allah.

- 3) Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah swt pada diri anak dalam setiap tindakan dan keadaan mereka. Untuk ini, hendaklah mereka disadarkan bahwa Allah swt. selalu memperhatikan, melihat, mengetahui rahasia dan bisikannya, serta apapun yang dikhianati mata dan disembunyikan dada.

Simpulan:

“Peliharalah Allah, niscaya kamu akan mendapatkan-Nya ada dihadapnamu. Ingatlah kepada Allah pada waktu senangmu, niscaya Dia akan mengingatmu pada waktu susahmu. Ketahuilah bahwa kemenangan itu akan dicapai dengan kesabaran, kelapangan itu akan datang setelah bencana, dan kesusahan itu akan disusul dengan kemudahan.”

Saran kepada pendidik: Buku-buku terbaik untuk peserta didik dalam mengajarkan akidah tauhid:

- a. Fase usia 10- 15 tahun
 - 1) Al-Ma'rifah, Syaikh Abdul Karim Rifa'i
 - 2) Al-Aqaid, Imam Hassan Al-Banna
 - 3) Al-Jawahiru 'l-Kalamiyyah, Thahir Al-Jazairi
- b. Fase usia baligh sampai 20 tahun

- 1) Ushulu 'a- 'Aqaid, 'Abdu 'l-Lah 'Arwani
 - 2) Al-Wujudu '-Haqq, Dr. Hassan Huwaid
 - 3) Syubuhath wa Rudud, Dr. Abdullah Nasih Ulwan
- c. Fase usia 20 tahun keatas
- 1) Kubra 'l-Yaqiniyyati 'l-Kauniyyah, Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi
 - 2) Allahu Jalla Jalaluh, Sa'id Hawwa
 - 3) Qishshatu 'l-Iman, Al-Ustadz Nadim Al-Jasr.

2. Tanggung jawab Pendidikan Akhlak (moral)

- a. Pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.
- b. Keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam dan perkembangan religious yang benar.

Berikut ini wasiat dan petunjuk Rasul dalam upaya mendidik anak dari aspek moral:

- a. Tidak ada suatu pemberian yg diberikan oleh seorang ayah kpd anaknya yg lebih utama daripada pemberian budi pekerti yg baik (Hr. Tirmizi)
- b. Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yg baik (Ibnu Majah).
- c. Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluarga kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yg baik (Abdur Razzak & Sais bin Mansyur).

Simpulan hadits:

- a. Para pendidik, terutama ayah ibu mempunyai

tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral.

- b. Bidang moral, tanggungjawabnya sangat kompleks, menyangkut perbaikan jiwa, meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yg baik dengan orang-orang lain.
- c. Mendidik anak-anak untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.
- d. Mendidik anak-anak untuk membersihkan lidah dari berkata tidak mencela dan buruk, serta dari segala perkataan yg menimbulkan dekadensi moral dan buruknya pendidikan.
- e. Mendidik anak-anak untuk mengangkat mereka dari kehinaan, kebiasaan dan moral buruk, segala hal yang menjatuhkan keoribadian, kemuliaan dan kesucian.
- f. Mendidik anak-anak untuk membiasakan mereka dengan perasaan-perasaan manusiawi yang mulia, seperti berbuat baik kepada anak-anak yatim, kaum fakir dan mengasihani para janda dan kaum miskin.
- g. Pendidik menghindarkan anak-anak dari empat gejala: gejala suka berbohong, gejala suka mencuri, gejala suka mencela dan mencemooh, dan gejala kenakalan dan penyimpangan.
- h. Para orang tua, wali & Para pendidik agar memiliki metode dan dasar-dasar yg benar dalam pendidikan akhlak yg lurus dan kepribadian yg Islami kepada anak-anak.

Diantara Metode-metode itu adalah:

1) *Menjauhkan diri dari peniruan dan taklid buta.*

Contoh: (1) Bedakanlah dirimu dari orang-orang musyrik: yakni dengan mencukur kumis dan membiarkan janggut tumbuh (Hr. Bukhari- Muslim), (2) Pangkaslah kumismu dan biarkanlah jenggot-jenggot memanjang, dan bedakanlah dirimu dengan orang-orang majusi (Hr. Muslim), (3) Barang siapa yang meniru-niru suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka (Hr. Abu Daud).

2) *Larangan tenggelam/terlena dalam kesenangan.*

Contoh: (1) Jauhilah oleh kamu sekalian bersenang-senang dan pakaian orang-orang musyrik (Hr. Shahihain), (2) Tinggalkanlah bersenang-senang dan pakaian orang-orang 'ajam (selain orang Islam) (Hr. Imam Ahmad), (3) Janganlah kamu bersenang-senang. Karena, hamba-hamba Allah itu bukanlah orang-orang yang bersenang-senang (Hr. Imam Ahmad & Abu Na'im dari Mu'adz bin Jabal).

3) *Larangan mendengarkan musik dan lagu erotis*

Contoh: (1) Allah memerintahkan kepadaku untuk menghilangkan bunyi-bunyi seruling dan alat-alat musik, meminum khamr dan berhala-berhala yg disembah pada masa jahiliyyah (Hr. Imam Ahmad bin Hambal, Ahmad bin Mani' & Al-Harits ibnu Usamah), (2) Pasti akan lahir di dalam tubuh umatku, kaum yg menghalakan zina, sutra, minum khamr dan alat-alat musik (Hr. Bukhari, Ahmad & Ibnu Majah), (3) Barang siapa yang mendengarkan suara nyanyian, maka ia tidak diizinkan untuk mendengarkan suara ar-

ruhaniyyin di surga” (Hr. Tirmidzi).

Setiap orang yang berpikir sehat tentu tidak akan meragukan lagi bahwa mendengarkan suara-suara yang diharamkan ini mempunyai pengaruh terhadap akhlak anak dan dapat mendorongnya untuk berbuat kejahatan dan bersenang-senang dengan hawa nafsu.

4) *Larangan menyerupai wanita*

Contoh: Sesungguhnya Allah melaknat kaum lelaki yg berpura-pura menjadi wanita dan kaum wanita yg berpura-pura menjadi lelaki (Hr. Bukhari, Abu Daud & Tirmizi dari Ibnu Abbas).

- Diharamkan bagi kaum lelaki dari umatku untuk memakai sutra dan emas, dan diharamkan bagi kaum wanitanya (Hr. Tirmidzi dari Al-Asy’ari).
- Maka: memakai sanggul, emas dan sutra bagi kaum lelaki, kaum wanita menyerupai kaum laki-laki, kaum lelaki menyerupai kaum wanita dan kaum wanita dengan tubuh telanjang adalah gejala-gejala penyerupaan wanita dan penyimpangan, semua itu dapat membunuh kejantanan, merendahkan kepribadian, merusak keutamaan dan akhlak.

5) *Larangan bepergian, bersolek, bercampur baur dan memandang hal-hal yang diharamkan.*

Contoh: QS. Al-Ahzab: 59, & Qs. An-Nur: 30-31.

- Hadits: Ibnu Jarir Ath-Thabari dari Ibnu Abbas, Ibnu Sirin & Ibnu Jarir; tentang mengulurkan jilbabnya karena suatu hajat hingga ke wajah mereka. Lihat h. 199- 200. (Abdullah Nashih Ulwan, jilid

- Hadits Muslim dari Abu Hurairah ttg wanita bersolek & menampakkan keindahan wajahnya. Lihat h. 205 & Qs. Al-Ahzab: 33
- Qs. Al-Ahzab: 53 & Hadits: Tirmizi dan ash-Shahihain: tentang larangan bercampur baur laki-laki & wanita. Lihat h. 207-209. (Abdullah Nashih Ulwan, jilid 1).

3. Tanggung jawab Pendidikan Fisik

- a. Para pendidik memiliki tanggung jawab atas pendidikan fisik anak agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat, bergairah dan bersemangat. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak (Qs. Al-Baqarah: 233 Hadits: Hr. Muslim, Hr. Abu Daud, Hr. Muslim).
- b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan minum dan tidur.
 - 1) Imam Ahmad Tirmizi dari Rasulullah: ttg makan dengan sepertiga makanan, sepertiga minuman, sepertiga utk nafasnya.
 - 2) Tirmizi dari Ibnu Abbas: hadits ttg minum dua atau tiga kali teguk, ucapkan bismillah saat minum & alhamdu lillah setelah selesai minum.
 - 3) Shahihain dan Tirmizi, hadits tentang larangan bernafas dalam bejana atau meniupnya.
 - 4) Muslim, hadits tentang larangan minum sambil berdiri.
 - 5) Bukhari dan Muslim, hadits ttg adab tidur
- c. Mencegah diri dari penyakit menular.
 - 1) Bukhari, hadits tentang lari orang yg berpenyakit kusta.
 - 2) Shahihain, hadits ttg larangan orang sakit

- mendatangi org sehat.
- d. Pengobatan terhadap penyakit
 - (Muslim, Ahmad, dari Jabir, hadits tentang anjuran berobat)
 - e. Menetapkan dasar Tidak boleh memberi madharat & tidak boleh dimadharatkan
 - Malik & Ibnu Majah, ttg hadits tidak boleh membahayakan diri sendiri & tidak boleh membahayakan orang lain. Lihat h. 224.
 - f. Membiasakan anak untuk berolah raga
 - 1) Qs. Al-Anfal: 60, tentang siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yg kamu sanggupi. Lihat h, 226
 - 2) Nanti ia bisa tampil Tabrani, hadits ttg memanah, latihan menunggang kuda, bermain dgn keluarga & belajar renang. Lihat h. 226
 - 3) Nabi saw bersabda: kekuatan itu: memanah. lihat h. 227 (Abdullah Nashih Ulwan, jilid 1).
 - g. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak tenggelam dalam kenikmatan
 - 1) Membiasakan anak dalam zuhud dimaksudkan agar pada masa dewasa nanti anak dapat melaksanakan kewajiban jihad dan da'wah dengan sebaik-baiknya.
 - 2) Imam Ahmad & Abu Na'im, hadits tentang larangan bersenang-senang dalam kemewahan.
 - 3) Membiasakan anak untuk sungguh-sungguh, jantan, dan menjauhkan diri dari pengangguran dan penyimpangan.

4. Tanggung jawab Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan

pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berpikir dan berbudaya.

Pendidik intelektual ini berpusat pada tiga hal berikut ini:

- a. Kewajiban mengajar
 - b. Penyadaran berpikir
 - c. Pemeliharaan kesehatan intelektual
- 1) Kewajiban mengajar, lihat Qs. Al-Alaq: 1-5, Qs. Az-Zumar: 9, Qs. Thaha: 114, Qs. Al-Mujadalah: 11, Qs. Al-Qalam: 1. h, 272.
 - 2) Penyadaran berpikir. Penyadaran berpikir adalah mengingatkan anak dengan: (1) Al-Islam, baik sebagai din maupun negara, (2) Al-Qur'an, baik sebagai sistem maupun prundang-undangan, (3) Sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan, (4) Kebudayaan Islami, baik sebagai ruh maupun pemikiran, dan (5) Islam sebagai gerakan da'wah.
 - 3) Kesehatan Intelektual. Oleh karena itu, pendidik harus menjaga dan memelihara akal anak didik, sehingga pemikiran mereka tetap sehat, ingatan mereka tetap kuat, benak mereka tetap jernih, dan akal mereka tetap matang.
 - 4) Para pendidik menjaga agar anak didik menjaga dan menjauhkan anak didik dari kerusakan-kerusakan dalam masyarakat yang mempunyai dampak negative terhadap akal, seperti: (1) minuman keras dalam berbagai bentuknya, (2) kebiasaan onani (dapat melemahkan ingatan, kemalasan berpikir, kelainan otak), (3) merokok (dapat mempengaruhi syaraf-syaraf otak, mempengaruhi ingatan, melemahkan daya konsentrasi berpikir), (4) rangsangan-

rangsangan seksual, seperti: film porno, drama porno, gambar-gambar telanjang (efeknya dapat menghentikan fungsi akal, menimbulkan kelainan, membunuh daya ingatan dan konsentrasi berpikir, menya-nyiakan waktu).

5. *Tanggung jawab Pendidikan Psikhis*

Pendidikan psikhis adalah mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain, menahan diri ketika marah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikhis dan moral secara keseluruhan.

Tujuan pendidikan psikhis adalah membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yg dibebankan pada dirinya dengan baik dan mulia.

Sifat-sifat penting yg harus dihindarkan dari anak adalah: (1) sifat minder, (2) sifat penakut, (3) sifat rasa rendah diri, (4) sifat hasud, (5) sifat pemarah.

6. *Tanggung jawab Pendidikan Sosial*

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikhis yang mulia dan bersumber pada akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana.

Pendidikan sosial merupakan manipulasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-hak, tata-krama kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik

dan pergaulan yang baik bersama orang lain. sehingga bila mereka telah terdidik, terbentuk dan bergelut di dalam kehidupan, mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang insan yang cakap, seimbang, berakal dan bijaksana.

Metode pendidikan sosial berkisar pada hal-hal: (a) Penanaman dasar-dasar psikhis yang mulia, (b) Pemeliharaan hak-hak orang lain, (c) Pelaksanaan tata kesopanan sosial, dan (d) Pengawasan dan kritik sosial.

a. Penanaman dasar-dasar psikhis yg mulia

Beberapa dasar psikhis yg penting:

1) Takwa

Takwa adalah suatu nilai akhir dan hasil alami dari perasaan keimanan secara mendalam yang berhubungan dengan ingat kepada Allah 'Azza wa Jallah, takut kepada murka dan siksa-Nya serta harapan akan ampunan dan pahala-Nya. Takwa menurut ulama adalah adalah Allah tidak melihatmu di dalam apa saja yang dilarang-Nya, dan tidak kehilangan kamu di dalam apa saja yang diperintahkan-Nya kepadamu.

2) Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian-perjanjian akidah Islamiyah, keimanan dan ketakwaan. Lihat QS. 49: 10, QS. 28: 35, QS. 3: 103. Hr. Muslim, "orang Muslim itu bersaudara". Bukhari & Muslim, "Tidaklah orang itu beriman, sebelum ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri". Muslim & Ahmad, orang Muslim dengan Muslim lainnya seperti suatu tubuh.

Muslim, Orang-orang saling mencintai karena keagungan Allah...Allah melindunginya.

3) Kasih sayang

Kasih sayang adalah suatu kelembutan di dalam hati nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, keikutsertaan di dalam merasakan kepedihan, belas kasih terhadap mereka dan upaya menghapus air mata kesedihan dan penderitaan. Hr. Tirmizi, Abu Daud, & Ahmad, "Orang yang mengasihikan akan dikasihikan oleh Yang Maha Pengasih. Kasihanilah yang di bumi, niscaya kalian mengasihani yang ada di langit. Hr. Tirmizi & Abu Daud, "Kasih sayang itu tidak akan dilepas kecuali dari orang yang celaka".

4) Mengutamakan orang lain

Suatu perangai mulia ialah mengutamakan orang lain karena keridhaan Allah swt., ia merupakan gambaran jiwa yg didasari iman, ketulusan niat dan kesucian diri. Lihat QS. 59: 9. Al-Ghazali dalam Al-Ihya dari Ibnu Umar ra. Kisah kepala kambing yg berputar 7 x hingga kembali ke orang pertama. Kisah Zainab binti Jahsyin yg dijuluki Ummul masakin karena belas kasihan terhadap orang lain (orang miskin).

5) Pemberian maaf

Pemberian maaf merupakan suatu kemuliaan perasaan yang meliputi rasa toleransi penyerahan hak, sekalipun orang yang memusuhi itu adalah orang zalim.

6) Keberanian

Keberanian merupakan suatu kekuatan psikologis yg diserap oleh orang Mu'min dari keimanan terhadap Yang Maha Esa yg diyakini sebagai kebenaran yg ia peluk, keabadian yang ia yakini, qadar yang ia serahkan dirinya kepadanya, tanggung jawab yang ia sadari dan pendidikan yg menumbuhkannya. Keberanian untuk mengatakan kalimat yang haq.

b. Memelihara hak-hak orang lain

Memelihara hak orang lain dimaksudkan agar masyarakat dapat tumbuh di atas kerangka kegotongrongroyongan yang produktif, interdependensi yang kokoh, adab yang luhur, saling cinta-mencintai dan kritik membangun.

Hak sosial terpenting yang harus kita sampaikan sebagai upaya pendidikan adalah:

- 1) Hak terhadap kedua orang tua: berbuat baik, taat dan mengabdikan, memelihara ketuaan mereka, tidak boleh membentak, bedo'a untuk mereka setelah mereka mati, dan kewajiban lainnya.
- 2) Hak terhadap saudara (kaum kerabat): orang-orang yang mempunyai pertalian kekerabatan & keturunan. Kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan, anak dari saudara perempuan, paman dari ibu, bibi dari ibu, dst.
- 3) Hak terhadap tetangga: tetangga adalah setiap orang yg berdekatan, sekitar 40 rumah. Hak tetangga: tidak menyakiti tetangga, melindungi tetangga, berbuat baik kepada tetangga, menanggung penderitaan tetangga.
- 4) Hak terhadap guru: hak terhadap guru adalah

menghormati guru, dan menunaikan haknya (merendahkan diri di depan guru, memuliakan guru, tidak melupakan jasa guru, bersikap sabar terhadap guru, duduk di depan guru dengan sopan, tenang, merendahkan diri dan hormat, memperhatikan dan menerimanya, meminta izin bila mau menghadap guru, mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap gurunya.

- 5) Hak terhadap teman: adalah memilihkan teman mukmin dan shaleh baginya, karena teman memberikan pengaruh besar di dalam meluruskan anak, membenahi dan meluruskan akhlaknya. Hak terhadap teman: mengucapkan salam ketika bertemu, menjenguknya ketika sakit, mendo'akan ketika bersin, menziarahi di jalan Allah, menolong ketika kesempitan, memenuhi undangannya, memberikan ucapan selamat, saling memberi hadiah.
- 6) Hak terhadap orang besar/orang yang lebih tua. Orang yang lebih tua usianya, lebih banyak ilmunya, ketakwaan, din, kemuliaan dan kedudukannya lebih tinggi dibanding anda. Haknya adalah: mendudukkan di tempat yang layak, mendahulukan orang yang lebih tua, jangan meremehkan.

c. Pelaksanaan tata kesopanan sosial

Tata kesopanan sosial adalah pergaulan dan perangai di masyarakat, berbuat baik dan lemah lembut kepada orang lain, mencintai orang lain dan memiliki akhlak yang baik. Bahkan ia akan tampil di masyarakat dengan perangai, akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang lurus, cerdas, bijak dan harmonis.

Langkah-langkah pendidikan tata kesopanan sosial:

- 1) Adab makan dan minum
- 2) Adab memberi salam
- 3) Adab meminta izin
- 4) Adab di dalam majelis
- 5) Adab berbicara
- 6) Adab bergurau
- 7) Adab mengucapkan selamat
- 8) Adab menjenguk orang sakit
- 9) Adab berta'ziah
- 10) Adab bersin dan menguap

d. Pengawasan dan kritik sosial

Pengawasan dan kritik sosial adalah membina setiap individu diikuti atau mengikuti, dan memberikan nasehat kepada setiap individu yang tampaknya menyimpang dan menyeleweng. Memerintahkan kebaikan dan mencegah kemunkaran, yang merupakan salah satu dasar dalam Islam di dalam memelihara pendapat umum, memerangi kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai, keteladanan dan akhlak umat Islam.

- 1) Dasarnya: lihat QS. 3: 110, QS. 9: 71.
- 2) Tahapan dalam menentang kemunkaran: (1) mengenal kemunkaran, (2) memberikan pengertian kepada orang yang melakukan kemunkaran, (3) mencegah dengan memberikan pelajaran, petunjuk, nasihat dan menakutkannya kepada Allah Ta'ala. Selanjutnya, dengan ancaman dan intimidasi
- 3) Menyampaikan da'wah dengan lemah lembut dan berakhlak baik.

7. Tanggungjawab Pendidikan Seksual

Tanggung jawab pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-

masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti dengan masalah-masalah seks, naluri dan perkawinan. Sehingga, jika anak telah tumbuh menjadi pemuda dan memahami urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang dihahalkan dan diharamkan. Bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak akan mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme.

Pendidikan seksual yang perlu diperhatikan, dilaksanakan berdasar fase-fase berikut:

- a. Fase pertama, usia 7- 10 tahun, disebut masa tamyiz (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.
- b. Fase kedua, 10-14 tahun, disebut masa murahaqah (masa peralihan atau pubertas) pada masa ini anak dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual.
- c. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa bulugh (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, maka pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.
- d. Fase keempat, masa pemuda, pada masa ini anak diberi pelajaran tentang adab melakukan isti'faf (bersuci), jika memang ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Kesimpulan:

- a. Tanggung jawab memelihara motif intrinsik:
 - 1) Mencegah setiap motif yang membangkitkan birahi anak dan merangsang seksualnya
 - 2) Masuknya anak pada usia tamyiz ke kamar keluarganya: sebelum shalat fajar, waktu zhuhur, & setelah shalat isya

- 3) Masa baligh diajarkan tentang adab minta izin dalam tiga waktu.
 - 4) Dilarang memandang wanita lain yang memakai perhiasan indah
 - 5) Dilarang memasuki ruangan wanita-wanita lain
 - 6) Dilarang tidur bersama saudara yang laki-laki maupun wanita di satu tempat tidur (usia sepuluh tahun keatas).
 - 7) Mengajarkan adab memandang kepada lawan jenis
 - 8) Meniadakan tontonan yang dapat memberikan rangsangan seksual.
 - 9) Meniadakan gambar-gambar porno, lagu-lagu yang memberikan rangsangan seksual
 - 10) Tidak memberikan kebebasan bergaul antara putra dan putri
- b. Tanggung jawab memelihara motif ekstrinsik
- Faktor-faktor yg dapat merusak akhlak:
- 1) Bioskop & panggung sandiwara
 - 2) Mode pakaian wanita yg menyolok
 - 3) Sarang kegiatan prostitusi

BAB X

KHARISMA DAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa akan dapat:

1. Menjelaskan maksud pendidikan dengan keteladanan
2. Menyebutkan dan menjelaskan contoh-contoh keteladanan Nabi Saw dalam kehidupan sehari-hari
3. Menjelaskan maksud pendidikan dengan adat kebiasaan.
4. Menjelaskan maksud pendidikan dengan nasihat
5. Menjelaskan maksud pendidikan dengan memberikan perhatian
6. Menjelaskan maksud pendidikan dengan memberikan hukuman.

ISTILAH DAN KONSEP POKOK

1. Keteladanan
2. Contoh-contoh keteladanan nabi Saw
3. Adat kebiasaan
4. Nasihat
5. Memberikan perhatian
6. Memberikan hukuman

A. PENDIDIKAN DENGAN KETELADANAN

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduk nya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, disadari maupun tidak disadari.

Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak didik. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka sis anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina. Anak, bagaimanapun besarnya usaha yg dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi. Sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai metode pendidikan, tetapi teramat sukar bagi anak untuk melaksanakan berbagai metode tersebut, ketika ia melihat orang yang membimbing pendidikannya, yang memberikan arah tidak mengamalkan metode-metode tersebut, tidak menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

Nabi yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga ummat meneladaninya, belajar daripadanya, memenuhi panggilanannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji.

Muhammad saw. sebagai teladan yang baik bagi umat Muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi, sebagai purnama yang member petunjuk. Lihat QS. Al-Ahzab: 21 (sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik).

Nabi saw, teladan dalam hal: kejujuran, tabligh dan dakwahnya, ketegaran dan keteguhan hati, kesabaran dan perjuangan, berbuat adil, kasih sayang, Ibadah dan akhlak (kemurahan hati & zuhud, kesantunan, keteguhan memegang prinsip).

1. Sang anak yang melihat orang tuanya bebuat dusta, tidak mungkin ia belajar jujur.
2. Sang anak yang melihat kedua orang tuanya berkhianat, tidak mungkin ia belajar amanah.
3. Sang anak yang melihat orang tuanya selalu mengikuti hawa nafsu, ia tidak mungkin akan belajar keutamaan.
4. Sang anak yang mendengar orang tuanya berkata kufur, caci maki dan celaan, tidak mungkin ia akan belajar bertutur manis.
5. Sang anak yang melihat orang tuanya marah, bertegang dan emosi, tidak mungkin ia akan belajar sabar.
6. Sang anak yang melihat kedua orang tuanya bersikap keras dan bengis, tidak mungkin ia akan belajar kasih sayang.

Rasulullah saw., teladan pertama ialah memberi pelajaran ttg sejarah kehidupan Rasulullah saw mengenai akhlak yang mulia sesuai hadits riwayat Thabrani “Didiklah anak-anakmu tiga perkara, diantaranya: cinta kepada Nabi mereka, dan cinta kepada sanak keluarganya....”

Kemudian, menghubungkan anak-anak dengan teladan para sahabat Rasulullah saw, dan orang saleh terdahulu termasuk orang-orang yang mengikuti jejaknya dengan baik, dan mengamalkan perintah Allah swt. Lihat QS. Al-An’am: 90. Dan lihat hadits Nabi saw., Hr. Al-Baihaqi & Dailami “Para sahabatku adalah bagaikan bintang-bintang. Dengan siapa saja dari antara mereka ikut, niscaya kamu dapat petunjuk”. Lihat h, 37-38.

Kesimpulan:

1. Para ayah-ibu, dan pendidik “pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan anak, dan merupakan dasar dalam meningkatkan sifat keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yg terpuji, dan
2. Tanpa memberikan keteladanan yang baik, pendidikan tidak akan berhasil, dan nasihat tidak akan membekas. Oleh karena itu, wahai para pendidik bertakwalah kepada Allah dalam mendidik anak-anak kita. Mendidik mereka adalah tanggung jawab kita, sehingga kita dapat menyaksikan anak-anak kita sebagai “matahari perbaikan”, “purnama petunjuk”, yang anggota masyarakat menikmati sinarnya, dan bercermin kepada akhlak mereka yang mulia.

B. PENDIDIKAN DENGAN ADAT KEBIASAAN

Sudah menjadi ketetapan dalam syari'at Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah.

Fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah karena pengaruh lingkungan.

Bukhari *"Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah"*. Yaitu dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini, peranan pembiasaan pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutaman-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.

Dua faktor pendidikan: Faktor pendidikan Islam yang utama & faktor lingkungan yang baik, maka sesungguhnya anak akan tumbuh dalam iman yang hak, akan berhiaskan diri dengan etika Islam, dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan kemuliaan personal.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmizi (Hr. Tirmizi), yang artinya: *"Seseorang berada dalam tuntunan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kamu melihat siapa yang menjadi temannya"* Berarti "teman mempunyai pengaruh besar terhadap seseorang. Jika teman baik dan bertakwa, maka seseorang dapat mengambil sifat baik dan takwanya. (Faktor lingkungan sosial, sekolah atau luar rumah).

Kesimpulan ayat & hadits di atas:

Bahwa anak jika menerima pendidikan yang baik dari orang tuanya yang saleh dan pengajarnya yang tulus, dan

tersedianya lingkungan yang baik dan teman yang saleh, mukmin dan tulus, maka tidak diragukan bahwa anak akan terdidik dalam keutamaan, iman dan takwa. Mereka juga akan terbiasa dengan akhlak luhur, etika yang mulia dan kebiasaan tepuji. Lihat h, 46, (Abdullah Nashih Ulwan, jilid 2).

Metode Islam dan tata cara dalam upaya memperbaiki kaum dewasa: (1) Mengingatkannya dengan akidah, (2) menjelaskan cela dari kejahatan, & (3) merubah lingkungan.

1. Mengingatkan dengan akidah adalah dasar paling utama bagi kelangsungan seorang Mu'min dalam muraqabah kepada Allah swt, merasakan, dan pada setiap waktu dan kesempatan. Ini merupakan faktor kuat yang menyebabkan kokohnya spiritual dan kehendak personal bagi individu Mu'min, ia tidak menjadi hamba nafsu syahwatnya, tidak sebagai tawanan sifat-sifat hewani lainnya.
2. Menerangkan cela kejahatan adalah metode Al-Qur'an dalam upaya memberi kepuasan kepada kaum jahiliah untuk meninggalkan kebiasaan, kejahatan dan perbuatan dosa mereka. Ketika Islam mengharamkan khamr, keputusan khamr dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun dengan berbagai fase, sebagai berikut:
 - a. Menyingkap kejelekan khamr, tentang pengaruhnya yang jelek bagi manusia, dan terakhir bahayanya bagi moral, sosial, dan agama. Lihat firman Allah dlam QS. An-Nahl: 67 "Membandingkan antara minuman yang memabukkan dgn rezki yang baik".
 - b. Dari segi dosa dan manfaat komersial dipertegas, agar jiwa terjauhkan daripadanya, dan berhenti dari kebiasaan yg membudaya itu. Lihat QS. Al-Baqarah: 219.

- c. Disebutkan pengaruh negatif pada akal, dan apa yang diakibatkan dari kekacauan pikiran, termasuk gangguan akal. Maka, mulailah beberapa orang meninggalkan meminumnya pada waktu-waktu menjelang shalat.
 - d. Tahap terakhir, penjelasan secara totalitas: khamr, judi, kurban utk berhala sebagai perbuatan keji. Kemudian, perbuatan itu “perbuatan setan”. Kemudian “bahayanya secara moral (dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara manusia). Setelah itu, “disebutkan bahayanya secara agama: menghalangi dari mengingat Allah, menghalangi mengerjakan shalat. Lihat QS. Al-Maidah: 90-91. h, 56
3. Merubah lingkungan: berhijrahnya Nabi saw ke Madinah Munawwarah dan memerintahkan kepada sahabatnya utk berhijrah? Maksudnya adalah Untuk pembentukan dan persiapan lingkungan yang tidak boleh terjadi kemungkaran, dosa dan perbuatan haram. Bukankah ini sebagai suatu persiapan untuk didirikannya suatu daulah di bawah naungan syari’at yang diturunkan dan panji kesatuan yang universal.

Kesimpulan: metode Islam dalam memperbaiki kaum dewasa adalah: (1) mengikatkannya dengan akidah, (2) menerangkan cela kemungkaran dan kekejian, dan (3) merubah lingkungan sosial.

1. *Mengikatkannya dengan akidah*: melahirkan bagi kaum dewasa perasaan muraqabah, bahwa Allah di mana dan kapan saja, selalu mengawasi gerak-gerik dan ucapannya, dan apapun yang terdetik dalam hatinya sehingga merasa takut kepada Allah secara terang-

terangan dan tersembunyi, inilah yang menguatkan diri secara personal untuk menjauhkan diri dari segala yang diharamkan dan menghias diri dengan akhlak yang mulia dengan sifat terpuji.

2. *Menerangkan cela kemunkaran dan kekejian:* kaum dewasa untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa dan berkemauan keras untuk menanggalkan segala kehinaan. Bahkan dengan segala ketenteraman jiwa dan hati, ia meninggalkan segala perbuatan dosa.
3. *Merubah lingkungan social:* menyediakan kebaikan dalam upaya memperbaiki kaum dewasa, menyediakan suasana yang baik, kehidupan mulia, bahkan dengan sendirinya, dengan pengaruh lingkungan yang baik, ia akan menjadi baik, bersama berlalunya masa, tingkah laku dan akhlaknya akan menjadi baik pula.

Metode Islam untuk memperbaiki anak-anak: (1) pengajaran dan (2) pembiasaan.

Pengajaran dari segi praktis adalah menyediakan dan membiasakan anak agar beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, bahwa tidak ada pencipta, tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Suci. Caranya: mengemukakan benda-benda seperti: bunga, langit, bumi, laut, manusia dan ciptaan lainnya untuk diambil kesimpulan oleh akal, bahwa dibalik ciptaan itu ada pencipta, yang tidak lain adalah Allah.

Perintah Rasulullah saw kepada para orang tua dan pendidik: mengajarkan kepada anak-anak ttg rukun shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun. Lihat Hr. Hakim, Abu Daud Ibnu Amr bin Ash ra, dari Rasulullah: “suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan ketika berumur sepuluh tahun.

Segi praktisnya: ajarilah anak tentang hukum shalat, bilangan rakaatnya, tata cara mengerjakannya, biasakan mengerjakannya dengan berjamaah, sehingga menjadi kebiasaan. Mengajari anak-anak dengan hukum-hukum halal dan haram. Jika pendidik mendapatkan anak didik mengerjakan perbuatan munkar atau berbuat dosa seperti: mencuri, mengucapkan kata-kata kotor, hendaklah diperingatkan dan dikatakan kepadanya bahwa ini perbuatan munkar, keji, busuk, dan hukumnya haram. Jika pendidik mendapatkan anak didiknya mengerjakan kebajikan atau berbuat ma'ruf, seperti sedekah, atau memberikan pertolongan, hendaklah didukung dan didorong untuk terus mengerjakannya, dan dikatakan kepada mereka bahwa perbuatan tersebut adalah baik dan halal.

Selanjutnya, Nabi memerintahkan kepada para pendidik agar mengajri anak didiknya untuk cinta kepada Nabi mereka, cinta kepada keluarganya (ahli baitnya), para sahabat, dan cinta untuk membaca Al-Qur'an. Lihat Hr. Tabrani dari Ali ra, "didiklah anak-anakmu pada tiga perkara: cinta kepada Nabi kamu, cinta kepada ahli baitnya, dan membaca Al-Qur'an". Maksudnya: (1) agar anak-anak mengikuti orang-orang terdahulu dalam kepahlawanan dan jihadnya, (2) agar anak-anak jiwa dan perasaanya terikat dengan sejarah Islam, (3) agar anak-anak terikat dengan Al-Qur'an sebagai dustur dan pedoman hidup. Berarti; mendidik dan mempersiapkan anak untuk menjadi manusia berakidah, beramal dan berjihad.

Ibunya menjawab: anak ketika genap usia lima tahun, anak itu saya serahkan kepada seorang pendidik" sehingga ia dapat membaca dan menghapal Al-Qur'an, Ia diajarinya tentang syair, sehingga dapat meriwayatkannya, diajarkan

pula kepadanya untuk mencintai kebanggaan-kebanggaan kaum, dan keluhuran nenek moyangnya. Ketika sampai usia dewasa, saya ajari menunggang kuda sampai mahir, kemudian dikenalkan dengan senjata berjalan diantara rumah-rumah kampung, dan mendengarkan suara teriakan orang yang meminta pertolongan...” Inilah upaya pengajaran dan pembiasaan.

C. PENDIDIKAN DENGAN NASEHAT

Pendidikan dengan pemberian nasehat; nasehat dapat membukakan mata anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Lihat QS. Luqman: 12-19. h, 65, (Abdullah Nashih Ulwan, jilid 2)

Nasehat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

Tentang nasehat/memberikan peringatan: lihat QS. 51: 55, (tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman).

1. Metode Al-Qur'an tentang nasehat: Nasehat dengan kelembutan atau penolakan. Lihat QS. Lukman: 13, QS. 11: 42, QS. 12: 5, QS. 2: 132. Lihat QS. 33: 32. QS. 40: 38-41, QS. 2: 153, QS. 3: 102.
2. Metode cerita disertai tamsil: lihat QS. 7: 104-107 & QS. 79: 15-26.
3. Metode Al-Qur'an dengan wasiat dan nasehat: Lihat QS. Luqman: 13, QS. 25: 63-77, QS. 4: 36-38, QS. 2: 177, QS. 17: 23-38.

4. Arahan dengan kata “penguat”. Lihat: QS. 13:4, QS. 13:3, QS. 10: 67. Kata “sesungguhnya” di awal ayat.
5. Arahan dengan kata tanya berarti kecaman: lihat QS. Menggunakan kata “Apakah” atau “Ataukah”
6. Arahan dengan argumentasi logika. Lihat QS. 2: 164, QS. 21: 22, QS.51: 20-21.
7. Arahan dengan universalitas Islam. Lihat QS. 2: 177, QS. 16: 89.
8. Arahan Rasulullah saw dengan “nasehat”. Lihat Hr. Muslim “agama Islam adalah nasehat....”. “siapa yang menunjukkan kebaikan....”. Lihat Hr. Muslim “Barang siapa yang menyerukan kepada petunjuk,”
9. Arahan Rasulullah dengan nasehat dengan kisah: Lihat kisah: (1) kisah orang berpenyakit supak, buta dan botak, (2) kisah sepotong kayu anaeh, dan (3) kisah Siti Hajar dan Ismail.
10. Menggunakan metode dialog. Melontarkan atau mengemukakan persoalan mengenai para sahabat Rasulullah saw untuk membangkitkan perhatian, menggerakkan kecerdasan, dan menuangkan nasehat yang berbekas kepada mereka dengan kepuasan/senang. Lihat hadits Hr. Imam Ahmad dari Abdullah bin Ama bin Ash ra. “Apakah kalian tahu siapakah Muslim itu?”. Hr. Muslim dari Abu Hurarirah “Apakah pendapat kalian, jika sebuah sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian?”. Hr. Bukhari & Muslim “Apakah kalian tahu, siapakah orang yang jatuh miskin?
11. Memulai nasehat dengan bersumpah kepada Allah. Dimaksudkan untuk menarik atau membangkitkan perhatian orang yang mendengarkan karena pentingnya apa yang diucapkan untuk dikerjakan atau dijauhi. Lihat

- hadits Bukhari “Demi Allah tidak beriman,”
12. Mencampur nasihat dengan canda. Dimaksudkan untuk menggerakkan rasio, menghilangkan jemu dan menimbulkan daya tarik. Lihat h, 108.
 13. Sederhana dalam nasehat agar tidak membosankan. Nasehat Rasulullah pada hari jum’at (ketika khutbah).
 14. Nasehat yang berwibawa dan berbekas. Lihat h, 109.
 15. Nasehat dengan memberikan perumpamaan. Lihat h, 111.
 16. Nasehat dengan memperagakan tangan. Lihat h, 112.
 17. Nasehat dengan memperagakan gambar. Lihat h, 113.
 18. Nasehat dengan amalan praktis. Lihat h, 115.
 19. Nasehat dengan memilih yang lebih penting. Lihat h, 117.
 20. Nasehat dengan menampakkan sesuatu yang haram. Lihat h, 117.

D. PENDIDIKAN DENGAN MEMBERIKAN PERHATIAN

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Lihat h, 123 (Abdullah Nashih Ulwan, jilid 2).

Contoh: lihat QS. 66: 6, QS. 2: 233. Dan lihat Hr. Bukhari – Muslim “Seorang laki-laki penggembala atas keluarganya, dan bertanggung jawab atas gembalaannya.”

1. Hadits sebagai contoh tentang: (1) perhatian dalam pendidikan sosial, (2) perhatian dalam memperingatkan yg haram, (3) perhatian dalam mendidik anak kecil (4) perhatian dalam member petunjuk terhadap orang

dewasa, (5) perhatian dalam pendidikan moral, (6) perhatian dalam pendidikan spiritual, (7) perhatian dalam pendidikan jasmani, dan (8) perhatian dalam pendidikan dakwah & bersikap lembut kepada orang lain.

2. Perhatian pada anak: (1) perhatian pada segi keimanan pada anak, (2) perhatian pada segi moral anak, (3) perhatian pada segi mental dan intelektual anak (4) perhatian pada segi jasmani anak, (5) perhatian pada segi psikologi anak, (6) perhatian pada segi sosial anak, dan (7) perhatian pada segi spiritual anak.

E. PENDIDIKAN DENGAN MEMBERIKAN HUKUMAN

Pada dasarnya, hukum-hukum syariat Islam yang lurus dan adil prinsip-prinsipnya yang universal, berkisar di sekitar penjagaan bermacam keharusan asasi yang tidak bisa dilepas oleh umat manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa hukum.

Imam mujtahid, Al-kulliyatul khamsu (lima keharusan): menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal, dan menjaga harta benda.

1. Dalam syariah sebagai hudud dan ta'zir. h, 147
 - b. Keluar dari Islam (murtad) adalah dibunuh. Lihat Hr. As-Sittah & Ahmad. Pembunuh harus dibunuh.
 - c. Pencuri dipotong tangannya.
 - d. Menuduh orang berbuat zina dicambuk 80 kali.
 - e. Zina dihukum dengan 100 kali cambukan (jika belum kawin), dan dirajam sampai mati, jika sudah kawin.
 - f. Membuat kerusakan di bumi: di bunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki secara bersilangan.

- g. Minuman Khamr yg memabukkan: dicambuk 40-80 kali. Lihat h, 150. (Abdullah Nashih Ulwan, jilid 2).

Simpulan: disayariatkannya hudud dan ta'zir adalah merealisasikan kehidupan yang tenang, penuh kedamaian, keamanan dan ketenteraman. Karenanya: tidak ada kezaliman, penindasan si kuat terhadap yang lemah, si kaya berbuat sewenang-wenang terhadap si miskin, dihadapan kebenaran adalah sama.

Presiden Kennedy (tahun 1962): mengatakan "masa depan Amerika dalam keadaan bahaya, sebab para pemudanya tenggelam dalam nafsu syahwat, tidak mampu memikul tanggung jawab. Dari 7 pemuda yang mendaftar sebagai militer enam orang yang tidak pantas diterima sebagai militer karena nafsu syahwat, lari dari tanggung jawab, moral telah merusak jasmani dan ruhaninya. Margaret Smith, mengeluarkan pernyataan: sesungguhnya pelajar wanita tidak berpikir kecuali dengan emosi. sesungguhnya lebih dari enam puluh persen pelajar wanita jatuh dalam ujiannya, sebab kegagalannya adalah karena mereka senantiasa memikirkan seks dan penggunaan obat bius... secara berlebihan dibanding memikirkan pelajaran dan masa depannya. Hanya sepuluh persen dari mereka yang masih dikatakan baik. Lihat h, 152. (Abdullah Nashih Ulwan, jilid 2).

Para pendidik: Rasulullah meletakkan metode dan tata cara memperbaiki anak: (1) menunjukkan kesalahan dengan pengarahan, (2) menunjukkan kesalahan dengan keramah-tamahan, (3) menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat, (4) menunjukkan kesalahan dengan kecaman, (5) menunjukkan kesalahan dengan

meninggalkannya, (6) menunjukkan kesalahan dengan memukul, dan (7) menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan. Lihat 8 syarat dalam memukul anak: lihat h, 166-168. (Abdullah Nashih Ulwan, jilid 2).

BAB XI

FAKTOR KAIDAH DALAM PERUBAHAN PERILAKU AGAMA

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menyebutkan sifat-sifat asasi pendidik
2. Menjelaskan maksud dari sifat ikhlash bagi pendidik
3. Menjelaskan maksud sifat takwa bagi pendidik
Menjelaskan maksud sifat ilmu bagi pendidik
4. Menjelaskan maksud sifat santun bagi pendidik
5. Menjelaskan maksud sifat/rasa tanggungjawab bagi pendidik.

ISTILAH DAN KONSEP POKOK

1. Sifat-sifat
2. Asasi
3. Pendidik
4. Ikhlash, Takwa
5. Ilmu, Santun
6. Tanggungjawab

A. SIFAT-SIFAT ASASI PENDIDIK

1. Ikhlas

Islam, dengan kaidah-kaidahnya yang yurisdientif universal, prinsip-prinsip edukatif yang kekal, telah meletakkan pokok dan metode dalam mengembangkan personalitas anak. Perkembangan ini meliputi akidah, moral, fisik, mental, spiritual dan sosial.

Pendidik hendaknya membebaskan niatnya, semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan atau hukuman.

Buah yang dipetikanya adalah: ia akan melaksanakan metode pendidikan, mengawasi anak secara edukatif terus-menerus, disamping mendapat pahala dan kridhaan Allah.

Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebahagian dari asas iman dan keharusan Islam. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas. Perintah ikhlas, lihat QS. Al-Bayyinah: 5. Lihat Hr. Abu Daud "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menerima amal perbuatan, kecuali yg dikerjakan secara tulus,....." semata-mata *untuk-Nya, mengharapkan keridhaan Allah*".

2. Takwa

Takwa adalah Allah tidak melihat kamu mengerjakan apa yang Dia larang, dan meninggalkan apa yang Dia perintahkan. Atau "menjaga diri dari azab Allah dengan mengerjakan amal saleh, dan merasa takut kepada-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Taqwa, lihat QS. 3: 102, QS. 33: 70, QS. 22: 1, 65: 2-3.

Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa, perilaku dan mu'amalah yang berjalan pada metode Islam, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Kenapa? Karena anak meniru orang yang mendidik dan mengarahkannya telah berada dalam lumpur dosa, berselimut kemunkaran dan kerusakan. Sehingga, sang anak tumbuh tanpa ada penahan dari Allah, tanpa ada rasa muraqabah Allah terhadapnya, tanpa ada kendali dari *dhamir*-nya. Wajar jika sang anak kemudian ternoda dengan lumpur-lumpur dosa. (*dhamir* = perasaan).

3. Ilmu

Pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan prihal pokok-pokok pendidikan yang dibawa oleh syari'at Islam, menguasai hukum-hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah syari'at Islam.

Dengan mengetahui itu, pendidik akan menjadi seorang alim yang bijak, meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, mendidik anak pada pokok-pokok dan persyaratannya, mendidik dan memperbaiki dengan berpijak pada dasar-dasar yang kokoh dari ajaran-ajaran Al-Qur'an, petunjuk Muhammad saw.

Jika pendidik tidak mengetahui kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan anak, maka anak akan dilanda kemelut spiritual, moral dan sosial. Anak akan menjadi manusia yang tidak berharga, tidak dianggap wujudnya dalam semua segi kehidupan

4. Santun

Salah satu sifat yang dapat menolong bagi keberhasilan

bagi pendidik dalam tugas pendidikannya adalah sifat santun, dengan sifat santun tersebut anak akan tertarik pada pendidiknya. Sebab, anak atau peserta didik akan memberikan tanggapan baik terhadap perkataannya.

Sifat santun bagi pendidik akan membuat daya tarik terhadap anak. Dengan kesantunan pendidik, anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perangai tercela. Ia akan menjadi sebagai “Malaikat” dalam ujud manusia.

Sifat-sifat santun adalah: dapat menahan amarah, memaafkan, bersabar, menolak kejahatan dengan yang lebih baik, ketabahan, permudah jangan persukar, beri kabar gembira, lemah lembut dan ramah tamah (kandungan Al-Qur’an & Hadits). Lihat, h. 184-186. (Abdullah Nashih Ulwan, jilid 2).

Kesimpulan: pendidik hendaknya menghiasi dirinya dengan sifat santun, lemah lembut dan tabah. Tetapi, tidak semua berarti bahwa pendidik selamanya harus berlemah lembut, dan santun dalam mendidik anak, tetapi dimaksudkan agar pendidik menahan dirinya ketika hendak marah, tidak emosi ketika hendak meluruskan kebengkokan anaknya dan memperbaiki akhlaknya.

5. Rasa Tanggung Jawab

Harus diketahui dan diresapkan dalam perasaan pendidik adalah rasa tanggung jawab terhadap pendidikan anak, baik segi iman, perangai, pembentukan jasmani dan ruhaninya, mempersiapkan mental dan sosialnya.

Rasa tanggung jawab mendorong secara keseluruhan dalam upaya mengawasi anak, memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya.

Tanggung jawab: perintahkan keluarga mendirikan shalat, bersabar dalam mengerjakan shalat, pelihara diri dan keluarga dari api neraka, laki-laki penggembala, wanita penggembala, pemberian terbaik dari orang tua adalah budi pekerti yang baik.

Tanggung Jawab atas: wanita, minuman keras, dan seksualitas. Ingat ide komunis & kristenisasi. Para pendidik: hendaknya kita tidak lalai akan aktivitas antek-antek komunis, yahudi, kriten, kolonialis di negara Islam.

B. KAIDAH-KAIDAH POKOK DALAM PENDIDIKAN ANAK (KAIDAH IKATAN & KAIDAH PERINGATAN)

1. Kaidah Ikatan

Bahwa anak ketika usia muda usia kesadaran dan membedakan (mumayyis) terjalin ikatan akidah, ikatan ruhani, ikatan pemikiran, ikatan sejarah, ikatan sosial dan ikatan olahraga, hingga tumbuh menjadi seorang pemuda, orang dewasa kemudian menjadi orang tua.

Maka anak memiliki benteng iman, keyakinan dan takwa, yang membuat dia mampu mendobrak segala bentuk jahiliyah dari gambaran, keyakinan, prinsip dan penyesatannya. Ia akan menentang setiap yang menghalangi berlakunya system Islam, atau yang dengki terhadap prinsip-prinsip Islam.

Karenanya sang anak mempunyai ikatan dengan Islam secara akidah, ibadah, moral, sistem hidup dan syari'at, serta pelaksanaannya. Hanya untuk Islam ia berdakwah dan jihad. Agama Islam dipandang sebagai agama dan negara, terikat dengan Islam secara mushaf dan pedang, pikiran dan kebudayaan.

Pertama: Ikatan akidah

Anak dalam usia muda harus memiliki ikatan dengan rukun-rukun iman yang pokok, hakekat alam dan sesuatu yang ghaib. Pendidik harus menanamkan: jiwa anak dengan hakekat iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada qadha dan qadar, iman kepada azab kubur, iman kepada kejadian akhirat, surga dan neraka.

Kedua: Ikatan Ruhani

Jiwa anak hendaknya mempunyai sifat kejernihan dan bercahaya, penuh iman dan keikhlasan. Jiwanya luhur dalam suasana kesucian. Ikatan Ruhani, metodenya: (1) mengikat anak dengan ibadah, (2) mengikat anak dengan Al-Qur'an, (3) mengikat anak dengan rumah-rumah Allah, (4) mengikat anak dengan zikir kepada Allah, (5) mengikat anak dengan pekerjaan sunat (ibadah sunat), (6) mengikat anak dengan rasa muraqabah Allah Ta'ala.

- a. Mengikat anak dengan ibadah: anak akan menjadi manusia yg berimbang, lurus, bekerja dengan tulus, menunaikan hak setiap pemilik hak dalam hidup, memberikan teladan yg baik dalam tingkah laku, akhlak dan mu'amalahnya.
- b. Mengikat anak dengan Al-Qur'an: prinsip yang diyakininya adalah prinsip Al-Qur'an, mengikuti peraturan hidup kecuali peraturan Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai obat penyembuh.
- c. Mengikat anak dengan rumah-rumah Allah: masjid sebagai pembentukan ruhani dan keimanannya, terbentuk moral dan sosialnya, tempat untk menggetarkan perasaan dan hati, tempat mendengarkan nasehat yang menggugah kelangahan jiwa dan perasaan, masjid tempat berkasih sayang

- antar sesama, tempat untuk menjalin rasa persaudaraan, tempat untuk mendapatkan penawar, tempat ketenteraman.
- d. Mengikatkan anak dengan zikir: dengan zikir hati anak akan kokoh dengan rasa muraqabah Allah kepadanya, anak akan tumbuh menjadi ahli ibadah, senantiasa mengingat Allah, saleh, lurus, berimbang dan berbudi mulia. Maka anak terjauh dari melakukan maksiat, kemungkaran dan dosa.
 - e. Mengikatkan anak dengan ibadah sunat: upaya membentuk ruhani dan keimanan anak, mempersiapkan moral dan spiritualnya, menumbuhkan sifat-sifat ikhlash, takwa, rasa muraqabah Allah, mengingat keagungan Allah, dalam setiap situasi dan kondisi.
 - f. Mengikat anak dengan rasa muraqabah kepada Allah (Allah senantiasa mengawasinya): anak akan terdidik dalam keikhlasan kepada Allah, dalam setiap ucapan, perbuatan, dan tingkah lakunya.

Ketiga: Ikatan Pikiran

Ikatan pikiran adalah terjalannya ikatan antara seorang Muslim sejak kecil hingga dewasa dan tua dengan peraturan Islam sebagai agama dan negara, dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an sebagai undang-undang dan peraturan-peraturan hidup, dengan ilmu-ilmu syariah sebagai metode dan hukum, dengan sejarah Islam sebagai ruh dan teladan, dengan etos Islam, sebagai kultur dan kebudayaan, dengan metodologi dakwah Islam dengan penuh gairah dan semangat.

Hakekat Islam: Islam ajaran yg universal dan terus menerus, kemuliaan karena berpegang teguh pada ajaran

Islam, kultur Islam merupakan mercusuar yg menerangi kehidupan umat manusia, menyingkap perencanaan musuh-musuh Islam (yahudi, atheis komunis, Kristen), kejayaan Islam karena menjadikan Islam sebagai metode dan aturan hidup (menjadikan Al-Qur'an sebagai undang-undang dan sumber hukum, umat Islam dimuliakan dengan Islam, kehinaan umat Islam terjadi karena renggangnya jarak antara umat dengan Allah, membangkitkan semangat perjuangan.

Keempat: Ikatan Sosial

- a. Ikatan sosial: mengikuti/mentaati etika-etika sosial yang mulia, membiasakan pokok kemuliaan spiritual yang bersumber dari akidah Islam yang abadi, tersirat dengan rasa persaudaraan yang dalam, tampil di tengah masyarakat dengan akhlak, pergaulan, persaudaraan dan etika sosialnya, keseimbangan akal pikiran, serta tingkah laku manusiawi yang bijaksana.
- b. Cara untuk mencapai pendidikan sosial yang utama: (1) menanamkan pokok spiritual yang utama, (2) menjaga hak-hak orang lain, (3) mentaati etika sosial, dan (4) pengawasan dan kritik sosial.
- c. Ikatan sosial anak: (1) Ikatan anak dengan pembimbing, (2) Ikatan anak dengan teman yang baik, dan (3) Ikatan anak dengan dakwah dan da'i.
 - Ikatan anak dengan pembimbing: pembimbing yang alim, tulus dan saleh, membela dan berjihad untuk Islam. Maka anak diharapkan mendapatkan kesempurnaan iman, akhlak, kematangan akal pikiran dan ilmu pengetahuannya, akan terbentuk sebagai mujahid dan da'i.
 - Ikatan anak dengan teman yang baik: menjalin ikatan

anak dengan teman yang Mu'min dan saleh, agar dapat mengambil pelajaran dalam menumbuhkan personalitasnya berupa ruhani yang bersinar, ilmu yang bermanfaat, akhlak yang luhur, dan etika sosial yang mulia. teman: teman rumah, teman kampung, teman masjid, dan teman sekolah.

- Ikatan anak dengan dakwah dan da'i: ini dimaksudkan agar tumbuh dalam diri anak ruh dakwah, berani dalam kebenaran, dan bersifat sabar. Pendidik anak pada ruh dakwah, jihad, merasakan tanggung jawab, dan senantiasa bergerak untuk menegakkan agama Allah.

Mempersiapkan anak agar menjadi juru dakwah: 1. Persiapan spiritual, 2. Membuat perumpamaan, 3. Menampakkan fadilah dakwah kepada agama Allah, 4. Menerangkan pokok-pokok yang harus diikuti dalam menyampaikan da'wah, 5. Arahan dan penerapan.

Kelima: Ikatan Olah Raga

Mengisi waktu luang dengan aktivitas jihad, latihan militer, dan latihan olah raga. Jenis olah raga: latihan berkuda (QS. 8: 60), latihan memanah, berlatih menunggang kuda, mengajarkan renang, latihan memanah (Hr. Tabrani, Muslim). Lihat h. 285-286 (Abdullah Nashih Ulwan, jilid 2).

2. Kaidah Peringatan

- a. Kaidah peringatan: faktor asasi yang dapat mencuci otak anak dari pikiran-pikiran kotor, paham-paham sesat dan batil. Lebih dari itu, kesadaran dan keimanannya dapat berfungsi sebagai benteng kokoh yang menolak segala pikiran sesat, dan pengaruh

orang-orang rusak.

- b. Memahami dua realita; pertama: perinagat yang terus menerus yang menembus hatinya, menimbulkan kebencian terhadap kekejian dan kerusakan, member dorongan untuk menjauhi gejala penyimpangan dan kesesatan. Kedua, menelanjangi fenomena penyimpangan dan kesesatan yang dapat menambah rasa tanggung jawab para pendidik, menambha pengarahan dan pengajaran dalam menjauhak kejahatan dan kebatilan.
- c. Peringatan-peringatan yang terpenting: (1). Peringatan dari kemurtadan, (2) Peringatan terhadap kekufuran, (3) Peringatan terhadap permainan yang diharamkan, (4) peringatan jangan mengikuti secara membuta, (5) peringatan dari tempat jahat, (6) peringatan dari dekadensi moral, dan (7) peringatan dari sesuatu yang haram.

BAB XII

REWARD, PUNISHMENT DAN REINFORSMEN NILAI AGAMA PERSFEKTIF HADITS

A. PENGERTIAN REINFORCEMENT

Reinforcement (peneguhan atau penguatan) diartikan sebagai konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu (Skinner, ahli psikologi belajar behavioristik). Reinforcement kemudian diklasifikasikan ke dalam dua macam, yaitu:

1. Peneguhan Positif yaitu rangsangan yang memperkuat atau mendorong respon (tingkah laku tertentu). Bentuknya adalah reward (ganjaran, hadiah, atau imbalan), atau secara nonverbal (isyarat, senyuman, hadiah benda, dll).
2. Peneguhan Negaif yaitu rangsangan yang mendorong seseorang untuk menghindari respon tertentu yang konsekuensi atau dampaknya tidak memuaskan (menyakitkan atau tidak menyenangkan). Peneguhan negative bentuknya berupa hukuman atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Bentuk hukuman yang diberikan guru merupakan peneguhan negative, agar mendorong anak untuk tidak mengulang kembali kesalahannya.

Prinsip-prinsip belajar dalam perspektif hadits antara lainnya adalah:

1. Motivasi

Motivasi merupakan sebuah prinsip penting dari beberapa prinsip belajar manusia, begitu juga dengan hewan, biasanya tidak akan belajar kecuali kalau dia merasakan ada masalah yang akhirnya mendorong dirinya untuk memecahkan masalah tersebut. Hasil semua eksperimen menunjukkan bahwa belajar akan berjalan dengan lancar dan efektif ketika ada motivasi yang mendorong untuk belajar. Motivasi untuk belajar pada manusia biasa dibangkitkan dengan memberikan sesuatu yang atraktif, sesuatu yang mengandung unsure intimidasi maupun dengan menggunakan cerita.

a. Membangkitkan Motivasi Dengan Sesuatu Yang Atraktif (Menarik) Maupun Yang Intimidatif

Alqur'anul karim menggunakan cara *at-targhiih wat-tarhiih* (memberitahukan sesuatu yang atraktif maupun intimidatif) untuk membangkitkan motivasi manusia agar mau beriman kepada *Allah subhanahu wa'taala*, iman kepada Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam*, mengikuti ajaran-ajaran islam menunaikan ibadah-ibadah fardu dan menjauhi kemaksiatan, keburukan, maupun segala sesuatu yang dilarang oleh Allah ta'aala. Al-qur'an juga menggunakan cara *at-targiib wat-tarhiib* untuk menggugah semangat manusia agar senantiasa istiqamah dan berpegang teguh pada ketakwaan.

b. Membangkitkan Motivasi Melalui Cerita

Sesungguhnya cerita bisa membangkitkan semangat seseorang dan merangsang seseorang untuk menyimaknya dengan dengan baik. Kisah merupakan media yang cukup

masyhur dipergunakan dalam proses belajar mengajar dalam masyarakat kuno. Al-qur'anul karim sendiri telah menggunakan kisah sebagai media pendidikan jiwa manusia.

2. Reward Dan Punishment Dalam Proses Belajar

a. Reward (Penghargaan atau hadiah)

Reward juga memiliki posisi penting untuk mensupport seseorang melakukan respon yang positif. Sebuah respon yang tidak berorientasi pada pemecahan masalah atau tidak mengarah pada tujuan yang hendak dicapai malah buat lemah dan kendor semangat pelajar.

Reward (hadiah) yang diberikan tidak selalu berupa materi namun bisa juga yang berupa abstrak. Misalnya reward bisa diberikan berupa pujian, apresiasi, maupun motivasi.

Sesungguhnya arti penting *Reward* pada proses belajar diakui dewasa ini. Beberapa penelitian mutakhir menguatkan perlunya *Reward* dalam proses belajar. Namun *Punishment* (hukuman) pada waktu-waktu tertentu juga dibutuhkan. Akan tetapi tidak perlu diragukan lagi kalau *Reward* bagaimana pun juga tetap lebih baik dari pada *Punishment* dan lebih memiliki pengaruh efektif dalam proses pendidikan

Penganut teori behavioristik mengatakan bahwa *reward* adalah pendorong utama dalam proses belajar. Adapun dampak positif reward bagi anak antara lain:

- 1) Menimbulkan respon positif,
- 2) Menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh di dalam dirinya,
- 3) Menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan jika mendapatkan imbalan,

- 4) Menimbulkan antusiasme dalam bentuk semangat untuk terus melakukan pekerjaan, dan
- 5) Meningkatkan rasa percaya diri.

c. Pendapat Para Ahli Tentang Pemberian Reinforcement:

b. Walberg (Ornstein Allan C., 1990: 13)

Mengatakan bahwa pemberian reinforcement dalam bentuk penghargaan (*reward*) terhadap perilaku, atau unjuk belajar siswa yang baik merupakan faktor yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap prestasi belajar siswa.

c. Utami Munandar (1999: 163)

Mengatakan bahwa pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik, tidak harus berupa materi. Justru yang terbaik adalah berupa senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri.

Dalam memberikan *reward* kepada anak, para ahli mengingatkan agar dilakukan tidak secara berlebihan. Jika berlebihan akan berdampak tidak baik, antara lain:

- 1) Anak merasa bahwa tidak ada lagi korelasi (hubungan) antara keberhasilan atau kesuksesan dengan imbalan yang akan diraihnya,
- 2) Anak tidak mampu memahami bahwa keberhasilannya dalam belajar merupakan kewajiban fundamental.
- 3) Anak tidak dapat memahami bahwa fungsi yang harus dilakukannya adalah sebagai pelajar yang tekun.

3. Punishment

Pemberian hukuman atau sanksi kepada anak bertujuan untuk mencegah tingkah laku atau kebiasaan yang tidak diharapkan atau yang bertentangan dengan norma, sehingga anak akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

Hukuman merupakan teknik untuk meluruskan tingkah laku anak. Pemberian hukuman kepada anak hendaknya didasari perasaan cinta kepadanya, bukan atas dasar rasa benci atau dendam. Hindarkan hukuman yang bersifat fisik, seperti: memukul, menjewe, atau menendang, maupun bersifat psikologis seperti: melecehkan dan mencemoohkan. Terkait dengan cara pemberian hukuman, hindarkan memberikan hukuman kepada anak dihadapan teman-temannya, karena dapat merusak harga dirinya (*selfesteem*).

Baiknya dijelaskan kepada anak tentang kekeliruan atau kesalahannya dan alasan mengapa tingkah laku atau kebiasaan tersebut harus dihentikan. Alasan yang dikemukakan harus bersifat rasional dan objektif, jangan bersifat subjektif dan alasan-alasan yang tidak masuk akal.

Dalam proses pembelajaran, hukuman yang diterapkan sebaiknya dilakukan secara hati-hati dan dikurangi seminimal mungkin. Karena apabila kurang hati-hati dan seringnya memberikan hukuman, dapat berdampak negatif bagi perkembangan pribadi anak.

Ahmad Ali Budaiwi (terjemahan M. Syihabuddin, 2002: 44) mengemukakan berdasarkan hasil penelitiannya, "bahwa orang yang cenderung memberikan sanksi tidak dapat meluruskan tingkah laku dan membuahkan hasil. Bahkan sanksi jenis fisik dapat menimbulkan jiwa permusuhan pada diri anak terhadap pihak pemberi

hukuman, dan juga dapat menumbuhkan perasaan gagal dalam diri anak”.

Abdullah Nashih Ulwan (terjemahan Jamaluddin Miri, 1995: 166-170), terkait penerapan hukuman, juga mengemukakan beberapa petunjuk Rasulullah SAW tentang metode dan tata cara yang baik bagi para pendidik untuk memperbaiki penyimpangan perilaku anak, meluruskan kebengkokannya, serta membentuk moral dan spiritualnya, yaitu:

a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarah

Dalam hadist Bukhori dan Muslim dari Umar bin Abi Salamah ra, ia berkata: “Ketika aku kecil berada dalam asuhan Rasulullah SAW. Pada suatu ketika tanganku bergerak ke sana kemari di atas meja berisi makanan, berkatalah Rasul SAW *“Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang dekat denganmu”*.

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat. Imam Bukhori meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, dia berkata: “Fahal pernah mengikuti Rasulullah SAW. Pada suatu hari datanglah seorang wanita dari Khuts’um yang membuat Fadhal memandangnya dan wanita itu pun memandangnya pula, maka Rasulullah SAW memalingkan muka Fadhal ke arah yang lain...”.
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.
- 3) Imam Bukhori meriwayatkan dari Abu Dzar ra, ia berkata: *“Saya mencaci seorang laki-laki dengan menjelekan ibunya (dengan berkata: “Hai anak wanita hitam!”), maka Rasulullah SAW berkata: “Wahai Abu Dzar kamu telah mencacinya dengan menjelekan ibunya, sesungguhnya kamu orang yang masih berperilaku jahiliyah...”*

- 4) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (memboikotnya).

Diriwayatkan bahwa salah seorang saudara Ibnu Mughaffal melempar dengan telunjuk dan ibu jari, maka Rasulullah SAW melarangnya dan berkata: *“Sesungguhnya Rasul SAW melarang melempar dengan telunjuk dan ibu jari, karena sesungguhnya lemparan itu tidak akan mengenai binatang buruan. Kemudian ia mengulangi dan berkata: “Bukankah aku sudah memberitahu kamu bahwa Rasul SAW melarangnya, kemudian kamu kembali mengulanginya? Sama sekali aku tidak akan berbicara lagi denganmu”.*

- b. Menunjukkan kesalahan dengan pukulan.

Imam Abu Daud dan Hakim meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasul SAW bersabda: *“Murū aulāḍakum bishshalāt wahum abnāu ‘asyrin, wafarriqū bainahum filmadhajī’i.* (Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika melalaikannya, ketika mereka berusia 10 tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka).

Hukuman dengan pukulan ini merupakan alternative terakhir, apabila hukuman-hukuman lainnya tidak mempan. Apabila terpaksa menggunakannya, jangan melakukan pada saat sedang marah, dan jangan memukulnya di bagian wajah (*walātadhribil wajha*). Cara memukulnya pun tidak seperti pukulan orang yang berkelahi, tetapi dengan pukulan ringan, dan yang dipukul sebaiknya bagian kaki (betisnya).

B. PENDAPAT ULAMA TENTANG GANJARAN DAN HUKUMAN

1. Pendapat al-Qabasi

Al-Qabasi berpesan agar guru menyayangi para pelajar, bersikap lemah lembut, memberikan nasihat, dan berperan sebagai pengganti orang tua anak. Dengan demikian ganjaran menurut al-Qabasi bentuknya lebih bersifat psikologis yang tercermin dalam sikap dan perlakuan guru terhadap siswa.

Pendapat al-Qabasi didasarkan kepada hadist-hadist berikut:

- a. Diriwayatkan oleh Aisyah ra bahwasanya Rasul berkata: “Ya Allah, siapa saja yang disertai kekuasaan menyangkut suatu urusan umatku, lalu dia menyayangi mereka dalam urusan itu, maka sayangilah dia”.
- b. Rasul bersabda: “Allah menyukai kasih sayang dalam segala urusan. Allah hanya menyayangi hamba-Nya yang penyayang”.

Al-Qabasi mengakui adanya hukuman dengan pukulan. Namun dia menetapkan beberapa syarat supaya pukulan itu tidak melenceng dari tujuan preventif dan perbaikan ke penindasan dan balas dendam.

2. Pendapat al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa apabila anak memperlihatkan suatu kemajuan, akhlak terpuji, atau perbuatan yang baik, seyogianya guru memuji hasil upaya muridnya, berterima kasih kepadanya, dan mendukungnya di hadapan teman-temannya, guna menaikkan harga dirinya dan menjadikannya sebagai model atau teladan yang harus

diikuti. Pemberian hukuman kepada murid menurut al-Ghazali harus bertujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan pelajar, menyepelkan atau menghina dirinya. Teguran, celaan atau pengungkitan kesalahan yang dilakukan anak (pelajar) secara terus menerus dapat membuatnya menjadi pembangkang, bersikap acuh tak acuh, dan cenderung mengulangi kesalahannya.

3. Pendapat Ibnu Jama'ah

Menurut Ibnu Jama'ah, imbalan atau pujian lebih kuat dan berpengaruh terhadap pendidikan anak dari pada pemberian sanksi atau hukuman. Sanjungan atau pujian guru dapat mendorong siswa untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik dan memotivasinya untuk berupaya serta berkompetisi secara sehat di antara sesama siswa.

4. Pendapat Ibnu Khaldun

Ibnu Lhaldun mengemukakan, bahwa barangsiapa yang mendidik dengan kekerasan dan paksaan, maka siswa akan melakukan suatu perbuatan dengan terpaksa pula, menimbulkan ketidagairahan jiwa, lenyapnya aktifitas, mendorong siswa untuk malas, berdusta, dan berkata buruk. Siswa akan menampilkan perbuatan yang berlainan dengan kata hatinya, karena takut akan kekerasan

C. TEKNIK-TEKNIK PEMBERIAN PENGHARGAAN

Pemberian penghargaan kepada siswa dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu verbal dan no-verbal (Raka Joni T. & Wardani I.G.A.K. (Ed.), 1984).

1. Teknik Verbal

Teknik verbal yaitu pemberian penghargaan berupa motivasi, pujian, dukungan, dorongan, atau pengakuan. Bentuk-bentuknya sebagai berikut:

- a. Kata-kata, misalnya: bagus, benar, betul, tepat, ya, baik, dan sebagainya.
- b. Kalimat, misal: Prestasimu baik sekali..!, Penjelasanmu sangat baik..!, dan sebagainya.

2. Teknik Non-Verbal

Teknik non-verbal yaitu pemberian penghargaan melalui:

- a. Gestur Tubuh. Yaitu mimik dan gerakan tubuh, seperti senyuman, anggukan, acungan jempol, dan tepukan tangan.
- b. Cara mendekati (Proximity). Yaitu guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian atau kesenangannya terhadap pekerjaan atau penampilan siswa.
- c. Sentuhan (contact). Misalnya dengan menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan, dan mengelus kepala. Dalam menerapkan penghargaan dengan sentuhan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: usia anak, budaya, dan norma agama. Seperti guru pria kurang baik menepuk-nepuk bahu atau mengusap kepala siswa wanita (terutama di jenjang SLTP atau SLTA apalagi bila sudah mahasiswa), begitu pula sebaliknya.
- d. Kegiatan yang Menyenangkan Yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu kegiatan yang disenanginya sebagai penghargaan atas prestasi atau unjuk belajarnya yang baik. Seperti guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

- menjadi pemimpin paduan suara (nasyid) sebagai penghargaan atas prestasinya dalam bidang musik.
- e. Simbol atau Benda Misalnya komentar tertulis secara positif pada buku siswa, piagam penghargaan, dan hadiah (alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dsb).
 - f. Penghargaan Tak Penuh. Yaitu diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna atau hanya sebagian yang benar. Dalam hal ini guru sebaiknya mengatakan: “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi”.

1. Pembagian Waktu Belajar

Yang dimaksud dengan pembagian waktu belajar adalah belajar dalam waktu yang jarang dengan melalui masa istirahat.

Al-qur'anul karim telah menerapkan prinsip pembagian waktu belajar empat belas abad lebih awal dibandingkan teori yang ditawarkan oleh para psikolog modern. Sudah sejak awal Al-qur'an menyebutkan urgensi cara belajar dengan pembagian waktu belajar seperti itu. Terbukti Alqur'an sendiri diturunkan secara gradual sampai memakan waktu dua puluh tiga tahun.

2. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi sangat penting artinya untuk menanamkan kebiasaan. Ketika sebuah aktifitas diulang secara berkali-kali maka pelakunya akan terbiasa dan mahir.

Ketika seorang anak didik dibiasakan untuk bersifat jujur sejak kecil, maka dia akan terbiasa untuk bersikap jujur pada perkembangan berikutnya dia akan selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan dimana pun dia berada. Namun jika seringkali ia melakukan kebohongan tanpa ada orang

yang melarang atau mengingatkannya maka dia juga akan terbiasa melakukan kebohongan.

3. Partisipasi Aktif Dan Praktek Ilmiah

Belajar akan lebih baik dan lebih cepat kalau ada partisipasi aktif dari pelajar dalam proses belajar mengajar. Pelajar melakukan praktek ilmiah untuk menguasai materi yang dia pelajari. Kalau tidak ada partisipasi dari pelajar ketika proses belajar mengajar maka hasilnya tidak akan maksimal. Seorang karyawan misalnya, dia tidak akan mampu mempelajari kemampuan profesinya dengan sempurna hanya dengan melihat karyawan lain yang sedang memperaktekkan sebuah keahlian.

Sebuah contoh permasalahannya ini yakni keterangan yang telah disampaikan oleh Al-imam Alghazali dalam upaya melatih jiwa, membentuk akhlak, dan mengobati penyakit hati

Al imam Al ghazali telah memberi nasihat dengan metode yang beliau tempuh adalah dengan melakukan perilaku yang berlawanan dengan akhlak tercela maupun maupun penyakit hati tersebut, Misalnya saja sifat kikir bisa dikikis dengan cara dermawan dalam waktu yang cukup lama dan terkesan memaksakan diri pada kali pertama. Lama kelamaan orang tersebut akan menjadi orang dermawan dan sifat itu pun akan menjadi kebiasaan baginya.

4. Konsentrasi

Konsentrasi merupakan syarat mutlak dalam proses belajar. Tidak heran kalau para pengajar selalu membangkitkan konsentrasi para murid sehingga mereka mampu menguasai materi yang disampaikan.

Membangkitkan konsentrasi murid bisa melalui berbagai cara. Diantaranya dengan menggunakan perumpamaan fakta yang mengandung makna, mengajukan pertanyaan melalui dialog maupun diskusi, menggunakan berbagai media pengajaran seperti peta, sketsa, media audio-visual atau melalui kisah-kisah menarik.

Dalam konsentrasi dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu ;

- a. Menggugah Konsentrasi Dengan Memberi Contoh Fakta Yang Bermakna: Rasulullah SAW. Biasa menggunakan contoh peristiwa nyata yang terjadi sehari-hari untuk menyampaikan pesan maupaun bimbingan bagi para sahabatnya. Tidak perlu diragukan lagi kalau metode ini cukup efektif dipergunakan untuk mencapai target belajar.
- b. Menggugah Konsentrasi Dengan Mengajukan Pertanyaan: Rasulullah saw biasa mengajukan sejumlah pertanyaan kepada para sahabatnya untuk menggugah konsentrasi mereka melalui pertanyaan yang diajukan perhatian mereka akan lebih fokus dan kerja otak mereka akan maksimal, diantara contoh pertanyaan yang diajukan Rasulullah saw, kepada kaum muslimin adalah pertanyaan yang diajukan ketika haji wada'
- c. Menggugah Konsentrasi Dengan Menggunakan Perumpamaan: Rasulullah saw, juga menggunakan perumpamaan untuk menggugah konsentrasi. Beliau berusaha untuk menganalogikan sesuatu yang abstrak agar para sahabatnya lebih mudah memahaminya
- d. Menggunakan Gambar Peraga: Rasulullah saw juga menggunakan setiap media yang bisa membangkitkan perhatian dan konsentrasi beliau

menerangkan sesuatu yang benar-benar bersifat abstrak melalui gambar fisik yang mudah dicerna dan dipahami.

5. Belajar Secara Gradual (Bertahap)

Diantar prinsip-prinsip penting dalam belajar dan dalam proses meluruskan perangai manusia adalah melakukannya secara gradual. Mengganti tradisi buruk dengan tradisi yang baru tidak mungkin bisa dilakukan secara instan.

Al-qur'anul karim telah menerapkan prinsip untuk mengharamkan khamr dan zina. Al-qur'an tidak serta merta mengharamkan khamr dan zina. Namun Al-qur'an menerapkan pengharaman kedua hal tersebut secara gradual sampai akhirnya hukum keduanya diputus sebagai sesuatu yang haram.

BAB XIII

KELEMBAGAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan prinsip-prinsip lembaga pendidikan Islam
2. Menjelaskan tanggungjawab pendidikan Islam
3. Menjelaskan tanggungjawab keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam.
4. Menjelaskan Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam.
5. Menjelaskan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam
6. Menjelaskan Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam
7. Menjelaskan tantangan lembaga pendidikan Islam dalam transformasi sosial-budaya.

ISTILAH DAN KONSEP POKOK

1. Kelembagaan
2. Pendidikan Islam
3. Bentuk-bentuk
4. Lembaga pendidikan Islam

5. Prinsip-prinsip
6. Keluarga
7. Masjid
8. Pondok pesantren
9. Sosial
10. budaya

A. PRINSIP-PRINSIP LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Bentuk lembaga pendidikan Islam apa pun dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati, sehingga antara lembaga satu dengan lembaga lainnya tidak terjadi tumpang tindih. Prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam itu adalah:

1. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka (QS. At-Tahrim: 6).
2. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan akhirat, sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertaqwa, sebagaimana do'a yang dipanjatkan pada setiap hari (QS. Al-Baqarah: 201; Al-Qashash: 77).
3. Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada Khaliknya. Keyakinan dan keimanannya sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, dan bukan sebaliknya. Keimanan dikendalikan oleh akal budi (QS. Al-Mujadilah: 11).
4. Prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan (QS. Ali Imran: 104, 110).
5. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa, sehingga dapat menciptakan peserta didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.

B. TANGGUNG JAWAB LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Seorang ahli filsafat, antropologi, dan fenomenologi "*Lageveld*" menyatakan bahwa yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pendidikan adalah: (1) lembaga keluarga yang mempunyai wewenang bersifat kodrati; (2) lembaga negara yang mempunyai wewenang berdasarkan undang-undang; dan (3) lembaga gereja yang mempunyai wewenang berasal dari amanat Tuhan.

Sebaliknya, Ki Hajar Dewantara memfokuskan penyelenggaraan lembaga pendidikan dengan Tricentra yang merupakan tempat pergaulan peserta didik dan sebagai pusat pendidikan yang amat penting baginya. Tricentra itu ialah: (1) alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga; (2) alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah; dan (3) alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.

Menurut Sidi Gazalba, yang berkewajiban menyelenggarakan lembaga pendidikan adalah: (1) rumah tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orang tua, sanak kerabat, famili, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan; (2) sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia tamat dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang profesional; dan (3) kesatuan sosial, yaitu pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir tapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat istiadat, dan suasana masyarakat setempat.

Islam mengajarkan agar seorang muslim harus mencari ilmu secara individual, karena ilmu merupakan syarat mutlak bagi kehidupan muslim sejati, baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat (QS. At-

Taubah: 122). Dalam hadits Nabi Saw, “Mencari ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan muslimah” (Al-Hadits).

Islam juga mengajarkan untuk amar ma’ruf (tindakan proaktif) dan nahi munkar (tindakan reaktif) terhadap lingkungan sekitarnya (QS. Ali Imran: 104, 110). Ajaran ini berimplikasi bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama, yang mencakup tanggungjawab keluarga, sekolah, pemerintah, dan lingkungan sosial.

Wujud pendidikan Islam cukup banyak, seperti: (1) masjid (surau, langgar, musallah, dan meunasah); (2) madrasah dan pondok pesantren; (3) pengajian dan penerangan Islam (majelis ta’lim); (4) kursus-kursus keislaman; (5) badan-badan pembinaan rohani (biro pernikahan, biro konsultasi keagamaan); dan (6) badan-badan konsultasi keagamaan.

Dari beberapa lembaga pendidikan tersebut di atas, maka dalam pembahasan berikut ini akan difokuskan pada lembaga pendidikan keluarga, masjid/musallah, pondok pesantren dan madrasah.

C. KELUARGA SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, ‘ali, dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan. Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah Swt di muka bumi (lihat QS. Al-Jumu'ah: 10) dan selanjutnya dinafkahkan pada anak istrinya (QS. Al-Baqarah: 228, 233). Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumahnya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Sebagaimana sabda Nabi Saw, dinyatakan "Dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanyai dari pimpinannya itu" (HR. Bukhari-Muslim). Hal itu berimplikasi pada pola dan sistem pendidikan laki-laki dan pendidikan wanita. Dalam konteks ini, pendidikan laki-laki dan wanita harus dibedakan, karena pendidikan pada dasarnya suatu upaya untuk membimbing manusia dalam memenuhi kewajibannya.

Anak merupakan amanat Allah Swt, bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan terus-menerus, maka ia tumbuh dan berkembang menjadi yang baik. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, maka nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia rusak dan celaka. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama, maka pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang akan dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan selanjutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga berikutnya tidak

diperkenankan mengubah apa telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan dari lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren, dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Motivasi pengabdian keluarga (ayah-ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga. Kewajiban ayah-ibu dalam mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai adat atau tradisi, sehingga tidak hanya orang tua yang beradab dan berilmu tinggi yang dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi juga orang tua yang memiliki pendidikan masih dalam taraf yang paling minim. Hal tersebut karena kewajiban mendidik anak merupakan naluri paedagogis bagi setiap individu yang menginginkan anaknya lebih baik daripada keadaan dirinya, sehingga perilaku pendidik sebagai akibat naluri untuk melanjutkan dan mengembangkan keturunannya.

Dalam penanaman pandangan hidup beragama, fase kanak-kanak merupakan fase yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Teknik yang paling tepat dalam proses pendidikan adalah dengan teknik imitasi (al-qudwah), yaitu proses pembinaan anak secara tidak langsung, yaitu ayah dan ibu membiasakan hidup rukun, istiqamah melakukan ibadah baik di rumah, di masjid, atau di tempat lainnya sambil mengajak anak-anaknya, sehingga sekaligus membina anak-anaknya untuk mengikuti dan meniru hal-hal yang dilakukan orang tuanya. Dengan mengajak anak-anak ke tempat yang baik, maka

anak akan memperoleh pendidikan moral, sikap mental, dan keterampilan-keterampilan tertentu seperti shalat berjamaah.

Secara umum, kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Mendo'akan anak-anaknya dengan do'a yang baik (QS. Al-Furqan: 74) dan jangan sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi.
- b. Memelihara anak dari api neraka (lihat QS. At-Tahrim: 6)
- c. Menyerukan shalat pada anaknya (QS. Thaha: 132)
- d. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (QS. An-Nisa': 128)
- e. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya (QS. Ali Imran: 140)
- f. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya (QS. At-Taghabun: 14)
- g. Mencari nafkah yang halal (QS. Al-Baqarah: 233)
- h. Mendidik anak agar berbakti pada bapak-ibu (QS. An-Nisa: 36, Al-An'am: 151, Al-Isra': 23).
- i. Memberi air susu sampai dua tahun (QS. Al-Baqarah: 233). (Lihat Tim Depag RI, dalam Abd. Mujib & Jusuf Mudzakir, 2008: 228).

Menurut al-Nahlawi, bahwa kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya adalah:

- 1) Menegakkan hukum-hukum Allah Swt pada anaknya (QS. Al-Baqarah: 229-230)
- 2) Merealisasikan ketenteraman dan kesejahteraan jiwa keluarga (QS. Al-A'raf: 189, ar-Rum: 21)
- 3) Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah Saw, (QS. At-Tahrim: 6)
- 4) Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui

pendidikan”. (al-Nahlawi, dalam Abd. Mujib & Jusuf Mudzakir, 2008: 228).

Berdasarkan uraian di atas, maka orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta meberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggungjawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orang tuanya adalah:

- a. Dasar pendidikan budi pekerti; memberikan norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik.
- b. Dasar pendidikan sosial; melatih anak dalam tata cara bergaul yang dalam lingkungan sekitarnya,
- c. Dasar pendidikan intelek; anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian yang disajikan dalam bentuk permainan.
- d. Dasar pendidikan kebiasaan; pembiasaan kepribadian yang baik dan wajar, yaitu: membiasakan kepada anak untuk hidup teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin, yang dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan.
- e. Dasar pendidikan kewarganegaraan; memberikan norma nasionalisme, dan patriotisme, cinta tanah air dan berperikemanusiaan yang tinggi.
- f. Dasar pendidikan agama; melatih dan membiasakan ibadah kepada Allah Swt., sembari meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan anak kepada-Nya

(Abd.Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2008: 229).

D. MASJID SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Secara harfiah, masjid adalah “tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.

Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di masjid sebagai lembaga pengembangan pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan suatu lingkaran (lembaga) dan ditumbuhkannya. Dengan tercipta lingkaran tersebut, bukan berarti fungsi masjid berhenti, tetapi tetap memberikan sahamnya dalam menciptakan dan menimbulkan lingkaran baru lagi.

Dewasa ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Nabi SAW, Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja. Pada awalnya, masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pusat pendidikan, dan pusat pemukiman (community center), serta sebagai tempat ibadah dan i'tikaf.

Al-Abdi (dalam Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2008:231) mengemukakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya Sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan. Karena itu, masjid merupakan lembaga kedua setelah lembaga pendidikan keluarga, yang jenjang

pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama (Hasan Langgulung, dalam Abd. Mujib & Jusuf Mudzakir: 2008: 232).

Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- a. Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah Swt
- b. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan rasa solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial, dan warga Negara
- c. Memberikan rasa ketenteraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme, dan mengadakan penelitian.

Fungsi masjid dapat lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar. Fasilitas yang diperlukan adalah:

- a. Perpustakaan, yang menyediakan dengan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
- b. Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum dan sesudah shalat jamaah. Program inilah yang dikenal dengan istilah "i'tikap ilmiah". Langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam operasionalisasinya adalah memberikan perencanaan terlebih dahulu dengan menampilkan beberapa pokok persoalan yang akan dibahas. Setelah berkumpul para audiens (makmum), diskusi dapat dimulai pada ruang yang telah tersedia. Kira-kira sepuluh sampai lima belas menit sebelum shalat

jamaah, diskusi dihentikan dan kemudian beralih pada “i’tikap profetik” (zikir). Sebaliknya, jika diskusi ini dilakukan sesuai shalat jamaah, i’tikap profetik didahulukan dan kemudian diganti dengan i’tikap ilmiah. Agar tidak terlalu menjemukan diskusi ini dilakukan dua atau tiga minggu sekali.

- c. Ruang kuliah, baik digunakan untuk training (tadrib) remaja masjid, atau juga untuk Madrasah Diniyah. Omar Amin Hoesin memberi istilah ruang kuliah tersebut dengan Sekolah Masjid. Kurikulum yang disampaikan khusus mengenai materi-materi keagamaan. (Omar Amin, H dalam Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2008).
- d. Apabila dimungkinkan, teknik khotbah dapat diubah dengan teknik komunikasi transaksi, yakni antara khatib dengan para audien terjadi dialog aktif satu sama lain, sehingga situasi dalam khotbah menjadi semakin aktif dan tidak monoton. Teknik dialog dapat diterapkan dalam khotbah jum’at manakala memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - 1) Syarat dan rukun khotbah masih diberlakukan.
 - 2) Jamaah shalat rata-rata terdiri dari kaum intelektual atau kaum cendekiawan, sehingga hanya memungkinkan di masjid perkotaan, pesantren, dan masjid kampus.
 - 3) Diperlukan khatib (moderator) yang berwibawa, alim, dan professional, sehingga ia dapat mengarahkan jalannya diskusi dalam situasi khutbah dengan baik.
 - 4) Perlu adanya perencanaan yang matang, sehingga jauh sebelumnya para audien sudah siap terlibat langsung.

- 5) Masalah yang dibahas harus masalah yang waqiyah, yakni masalah-masalah kontemporer yang sedang hangat menimpa umat.

Mengenai teknik ini, Rasulullah Saw dalam suatu riwayat yang sahih pernah melakukannya: Dari Abu Rifa'ah katanya: *"Saya sampai kepada Rasulullah Saw. dan beliau sedang berkhotbah"*, Saya berkata, *Wahai Rasulullah ada seorang musafir (Abu Rifa'ah sendiri) yang baru tiba, ingin bertanya pada tuan tentang agama, dan dia tidak mengetahui apa agamanya"*, kata Abu Rifa'ah, *"Maka datanglah Rasulullah Saw. kepada saya dengan memutuskan khotbahnya, dan beliau diberi sebuah kursi yang menurut ingatan saya kakinya dari besi"*, kata Abu Rifa'ah pula, *Maka Rasulullah Saw. duduk di atas kursi itu dan mulailah mulailah beliau mengajari saya tentang agama dan kemudian beliau kembali lagi untuk meneruskan khotbahnya sampai selesai"*. (HR. Muslim dari Abu Rifa'ah).

Dari hadits tersebut tersirat (mafhum) bahwa orang satu saja dilayani oleh Nabi Saw. apalagi orang banyak dan di luar khotbah (forum jamaah jum'at)) dilayani oleh Nabi sendiri, apalagi di dalam forum jum'at sendiri. Selain didasarkan Hadits tersebut, kebolehan berdiskusi dalam khotbah Jum'at adalah para jama'ah yang cenderung mengantuk ketika mendengarkan khotbah, sehingga penyampaian khotbah perlu diubah.

E. PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya ilmu pengeetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang ketiga, yaitu “kuttab” (pondok pesantren). Kuttab, dengan karakteristik khasnya, meripakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (system wetonan). Pada tahap berikutnya kuttab mengalami perkembanganpesat karena didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.

Di Indonesia, istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (pesrta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian, ciri-ciri pondok pesantren adalah adanya kiai, santri, masjid, dan pondok.

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah: (1) tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mulig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya; (2) tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan, yaitu:

- a. Memamakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri.
- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non-kurikuler mereka sendiri.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah Swt semata.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah. (Amin Rais M, dalam Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2008).

Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu: (1) mulai akrab dengan metodologi modern; (2) semakin berorientasi pada pendidikan yang

fungsional, artinya terbuka dengan perkembangan di luar dirinya; (3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolut, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja; dan (4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut, bukan berarti pondok pesantren telah menduduki sebagai lembaga yang paling elit, tetapi di tengah-tengah perubahan arus sosial-budaya justru kecenderungan tersebut menjadi masalah baru yang perlu dipecahkan, yaitu: (1) masalah integrasi pondok pesantren ke dalam system pendidikan nasional; (2) masalah pengembangan wawasan sosial, budaya, dan masalah ekonomi; (3) masalah pengalaman kekuatan dengan pihak-pihak lain untuk mencari tujuan membentuk masyarakat ideal yang diinginkan; (4) masalah yang berhubungan dengan keimanan dan keilmuan sepanjang yang dihayati pondok pesantren.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah: (1) lembaga pendidikan pesantren melaksanakan pendidikan terpadu, yaitu untuk kematangan teoritis-intuitif. Sikap yang merupakan keterampilan khusus dan merupakan aplikasi dari teori tersebut; (2) tujuan pendidikan pesantren sekarang tidak hanya duniawi (mondial) dan sementara (temporer), tetapi sampai pada alam dan masyarakat ukhrawi untuk mencapai keridhaan Allah; (3) lembaga pendidikan pesantren merupakan pusat pertemuan antara ulama dan umat, antara ilmunan (expert) dan masyarakat awam (layman), antara individu dan

masyarakat, antara individu dan masyarakat, antara pemimpin dan rakyat, antara klien dan konsultan, (4) pesantren merupakan agen konversi (pengawetan), pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai adab dan budaya, serta pusat pelaksanaan proses akulturasi yang menggunakan pola dan sistem tersendiri.

F. MADRASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya-tidaknya ada empat latar belakang, yaitu: (1) sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam, (2) usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan prolehan ijazah, (3) adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpujau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka, dan (4) sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem modern dari hasil akulturasi.

Tugas yang diemban oleh madrasah setidaknya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang lain. Menurut al- Nahlawi, tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

1. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah

Swi. tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syariat-Nya.

2. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang tujuan Allah menciptakannya. Kecenderungan sekarang, madrasah telah membuat penyimpangan-penyimpangan dalam format yang berbeda yang bahayanya tidak kurang dari bentuk lamanya, misalnya membuat senjata untuk berperang yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, dasar operasionalisasi pendidikan harus dijiwai oleh fitrah manusiawi, sehingga menghindari adanya penyimpangan.
3. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta, yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya dengan perkembangan Iptek.
4. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi), karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan madrasah berpengaruh sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.
5. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang. Pemberian itu dapat dilakukan dengan cara menyajikan sejarah peradaban umat terdahulu, baik mengenai pikiran, kebudayaan, maupun prilakunya. Nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan atau dimodifikasi karena bertentangan dengan akidah Islam atau tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman.
6. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar

anak didik. tugas ini tampaknya sulit dilakukan karena anak didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status sosial dan status ekonomi yang berbeda.

7. Tugas mengoordinasi dan dan membenahi kegiatan pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan, tetapi pemberian saham itu belum cukup. Oleh karena itu, madrasah hadir untuk melengkapi dan membenahi kegiatan pendidikan yang berlangsung.
8. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.

Keberhasilan lembaga madrasah sebagai wahana pendidikan Islam tidak disangsikan lagi. Para lulusan yang dihasilkan tampaknya sudah dapat mengimbangi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dan zaman. Walaupun demikian, keberhasilan itu membawa efek sampingan. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Mengekor dan berkiblat pada kebudayaan Barat serta filsafatnya. Kecenderungan itu dapat dilihat bahwa madrasah modern memuat literatur yang berisikan peradaban dan kebudayaan Barat. Memang benar, hal itu tidak menimbulkan kerugian bagi seorang muslim untuk mengambil hikmah dari hasil non-muslim asal tidak menggoyahkan akidah saja. Akan tetapi kalau diteliti dengan cermat, sebenarnya ilmuan Barat telah mengubah hasil penelitian yang telah ditentukan oleh leluhur kita, lalu menggunakan metode-metode yang bersifat logis dan empiris tanpa asas-asas keagamaan dan idealistis. Demikian pula, ilmu-ilmu Barat mempunyai landasan ideologis yang bertentangan

dengan akidah tauhid yang hidup dalam hati sanubari setiap muslim.

2. Kepribadian anak didik menjadi pecah (sekularis). Kecenderungan pemikiran Barat mendisintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, sehingga muncullah prinsip: “Apa milik Tuhan biarlah milik Tuhan dan apa milik kaisar biarlah milik kaisar”. Apalagi filsafat positivism yang hanya mengkaji fakta tanpa menghubungkan dengan agama. Bila anak telah terperangkap dalam kondisi demikian, jiwanya akan terpecah-pecah dan memiliki kecenderungan bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari akan bertambah berkembang apabila bebas dari nilai-nilai moral agama. Inilah yang menyebabkan hilangnya kepribadian insani dan rabbani yang seharusnya mempunyai sikap mental spiritual yang tertuang dalam trikotomi pusat kemanusiaan dan trilogi hubungan manusia.
3. Menjadikan ijazah dan ujian sebagai tujuan pendidikan. Madrasah sekarang terjebak dengan formalitas. Sebagai akibat yang dihasilkan, output pendidikan menjadi manusia-manusia yang formalis yang gila pujian, sanjungan dan gelar keserjanaan, dan identitas diri, tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki. Apabila seorang lulusan madrasah berijazah tinggi tetapi kemampuan yang dimiliki tidak seimbang, maka akan menimbulkan kesenjangan sosial.

G. TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRANSFORMASI SOSIAL-BUDAYA

Transformasi sosial-budaya berarti modifikasi dalam setiap aspek proses sosial-budaya, pola sosial-budaya dan

bentuk-bentuk sosial-budaya. Perubahan ini bersifat progresif dan regresif, berencana atau tidak, permanen atau sementara, unidirectional atau multidirectional, menguntungkan atau merugikan. Menurut Gillin, perubahan sosial adalah perubahan bentuk-bentuk kehidupan yang telah ada yang terjadi karena kondisi geografis, alat-alat atau perlengkapan hidup manusia, komposisi pendidik dan ideologi. (Gillin, dalam Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2008).

Bentuk-bentuk transformasi sosial-budaya dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Evolusi sosial (social evolution)

Perkembangan gradual, yaitu perkembangan wajar karena adanya kerja sama yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Perubahan ini dibedakan atas: (a) evolusi kosmis (kosmis evolution), perubahan alami yang tumbuh berkembang, mundur lalu pudar; (b) evolusi organik (organic evolution), perubahan untuk mempertahankan diri dari kebutuhannya dalam lingkungan yang berkembang, dan (c) evolusi mental (mental evolution), sesuatu yang menyangkut perubahan pandangan dan sikap hidup.

2. Gerakan social, (social mobility)

Suatu keinginan akan perubahan yang diorganisasikan karena dorongan masyarakat ingin hidup dalam keadaan yang lebih baik dan lebih cocok dengan keinginannya.

3. Revolusi social (social revolution)

Suatu perubahan paksaan yang umumnya didahului oleh ketikpuasan yang menumpuk tanpa pemecahan dan analisis, sehingga jurang antara harapan dan pemenuhan kebutuhan menjadi semakin lebar tidak terjembatani.

(Muhammad Tholcah Hasan, dalam Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2008).

Transformasi sosia-budaya tidak hanya bersifat bersifat material, seperti pembengunan gedung, tetapi juga bersifat moril, seperti perubahan gagasan, ide, pemikiran, citi-cita, dan sebagainya. Dalam pemikiran Islam, terjadi tiga perubahan konsep utama, yaitu:

1. Konsep westernisasi (al-fikrah at-taghribi)

Konsep yang menginginkan penyesuaian Islam dengan pemikiran dan peradaban Barat dalam berbagai aspeknya, mulai dari masalah akidah, sistem politik, ekonomi, sampai masalah moral. Gerakan Islamisasi ala Kamal Ataturk, seperti azan diganti dengan bahasa Turki, adalah salah satu bentuk model ini. Fikrah pertama ini menurut Muhammad M. Husain menjadikan konflik pemikiran anantara sesama umat Islam, serta hilangnya kepekaan pada umat Islam untuk membedakan mana yang sebenarnya antara yang Islam dan yang Western (Barat).

2. Konsep modernisasi (al-fikrah at-tajaddudi)

Konsep yang ingin mengadakan pembaruan-pembaruan dalam pemahaman, penafsiran dan perumusan masalah-masalah keislaman, dengan pretensi ingin mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan modern. Isu yang paling banyak dikemukakan adalah membuka kembali pintu ijtihad selebar-lebarnya, dan menggunakan potensi akal selebar-lebarnya, dan menggunakan potensi akal sebesar-besarnya. Liberalisme ijtihad ini menjadi semakin parah, dan sampai menjalar kepada orang-orang tidak banyak mengerti tentang agama, tetapi berminat untuk ijtihad, sehingga ijtihad menjadi suatu metode tanpa standarisasi dan disiplin tertentu.

3. Konsep reformis (al-fikrah at-tajdidi)

Konsep ini ingin memperbaiki Islam dengan Islam. Pemikiran model ini juga banyak macamnya, dari yang paling ekstrim dan kaku seperti Ibnu Taimiyah, sampai yang moderat dan progresif seperti Muhammad Abduh.

Fenomena-fenomena sosial tersebut selanjutnya menjadikan tantangan-tantangan lembaga pendidikan Islam, terutama pendidikan formal. Bentuk tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Islam adalah masalah politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, masyarakat dan perubahan sosial, dan sistem nilai. Tantangan-tantangan lembaga pendidikan tersebut mengandung implikasi bahwa lembaga pendidikan Islam mempunyai peran ganda, yakni sebagai pewarisan budaya (agent of conservatife), berperan sebagai pewaris budaya melalui pendidikan sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma serta adat kebiasaan dan berbadai perilaku tradisional yang telah membudaya diwariskan pada suatu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan cara ini, kebudayaan dapat dilestarikan, meskipun warga suatu masyarakat berganti-ganti, sedangkan kebudayaan dan sistem sosialnya tetap berlaku. Di pihak lain, lembaga pendidikan berperan sebagai agen of change, yaitu adanya upaya untuk membuang unsur budaya lama yang dipandang tidak cocok lagi dan perlunya memasukkan unsure budaya baru. Tegasnya, lembaga pendidikan merupakan tempat sosialisasi dan internaslisasi nilai-nilai yang telah membudaya. Karena itu, penetapan kurikulum lembaga pendidikan dan tujuannya didasarkan atas nilai-nilai pengetahuan serta aspirasi dan pandangan hidup yang berlaku dan dihormati masyarakat.

Di sisi lain, implikasi transformasi sosial-budaya menuntut lebih akrabnya lembaga-lembaga pendidikan dengan institusi-institusi lainnya. Semua itu merupakan mata rantai yang saling mendukung dan berkaitan dengan menjadikan institusi pendidikan sebagai sentral terhadap institusi-institusi lainnya, bidang-bidang saling berkaitan tersebut adalah enam bidang, yaitu: (1) ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) ekonomi, (3) sosial, (4) politik, (5) agama, (6) kesenian, dan (7) pendidikan. Pendidikan merupakan sarana mobilitas sosial dan kebudayaan, dan perkembangan pendidikan merupakan barometer pengukuran perkembangan kebudayaan, dan /atau institusi-institusi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Arif Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura, 2008
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Al- Ghazali. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Bandung: Karisma, 1996
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami, (Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Dadang Hawari. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Edisi Revisi, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998
- Daradjat Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008.
- Gunawan, Heri *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2021

Khsan Bisri, *Rencana Pelaksanaan pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan Islam Perspektif Hadits: Seri Antologi Pendidikan Islam*, Nusamedia Yogyakarta, 2021.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2008.

Chamisijatn, L., & Permana, F. H. (2020). *Telaah Kurikulum*. (Vol. 1). UMM Press.

Muhaimin et. al. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002

Nashih Ulwan Abdullah. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: CV. Asy Syifa, 1993

Nawawi Rifaat Syauqi, et. al. *Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997

Utsman Najati Muhammad. *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*. Jakarta: Mustaqiim, 2003.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009

Sulaiman, Abu Amr Ahad.. *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah*. Trj. Ahad Amin Sjihab. Judul Asli:

Minhajuth Thiflil fii Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah. Cet. I.
Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2000.



TENTANG PENULIS



Andi Anirah, lahir pada tanggal 29 Desember 1974 di Desa Cakkela Kab. Bone Sulawesi Selatan. Memulai jenjang pendidikan pada tingkat MI Cakkela, (MIS), MTs Palattae, MAN 2 Watampone lulus tahun 1993. Strata satu di IAIN Alauddin Ujung Pandang lulus pada tahun 1998. strata 2 di UNM Makassar lulus tahun 2001. Tahun 2021, meraih gelar doktor di UIN Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan dan Keguruan.

Pengalaman kerja dimulai sejak 2006 ketika diangkat sebagai PNS di IAIN Palu, selain itu ia sebagai dosen DPK di STIE Panca Bakti Palu, mengajar di Universitas Al khairaat Palu tahun 2007 - 2008, Sekretaris Jurusan PGMI di IAIN Palu tahun 2018. Ia juga aktif dalam organisasi keagamaan misalnya, Ketua Pengelolah TK/TPA Anisa Al-Mumtaz, Direktur Daerah LPPTKA BKPRMI Kota Palu periode 2020-2024, tim seleksi program Palu Religi, dan pengurus DMI Provinsi Sulawesi Tengah 2022-2027.

Ia aktif menulis buku, jurnal dan hasil penelitian diantaranya: *Jihad In The Perspective Of Al-Quran* (Jurnal), *An Nadzariah al Wihdah dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Buku), *Optimalisasi Metodologi Pembelajaran Al-Quran Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri Tk/Tpa Agung Darussalam Palu* (Jurnal), *Peran Strategis Perempuan dalam*

Masyarakat (Jurnal), Pendidikan Islam dalam Perpektif Sosial Cultural (Jurnal), Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Usia Remaja (Studi Pada Peserta Didik Man 2 Model Palu (Jurnal), Pola Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengelola pembinaan akhlak peserta didik di MAN 2 Model Palu (Jurnal). The Concept of Planning for the Palu Kana Mapande (PKM) Program in Islamic Religious Development after the Earthquake and Tsunami in Elementary Schools (PROCEEDINGS IEWIP),JIHAD IN THE PERSPECTIVE OF AL-QURAN, (Jurnal), Administrasi Pendidikan: Tinjau Konsep, Teori, dan Praktik (Buku), Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Teori dan Praktik), The Concept of Planning for the Palu Kana Mapande (PKM) Program in Islamic Religious Development after the Earthquake and Tsunami in Elementary Schools (Proceding). Pengembangan Kurikulum (buku).



Sitti Nadirah, lahir pada tanggal 27 Desember 1975 di Watampone Kab. Bone Sulawesi Selatan. Ia menempuh pendidikan mulai jenjang pendidikan pada tingkat SD Negeri 8 Watampone, MTs Watampone, MAN 1 Watampone lulus tahun 1994. Strata satu di IAIN Alauddin Ujung Pandang pada Fakultas Tarbiyah tahun 1998. strata 2 di IAIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan Islam tahun 2004. Tahun 2021, meraih gelar doktor di UIN Alauddin Makassar Program Studi Dirasat Islamiyah konsentrasi Pendidikan dan Keguruan.

Pengalaman kerja dimulai sejak 2009 ketika diangkat sebagai PNS di IAIN Palu. Ia juga aktif dalam organisasi keagamaan misalnya, Sebagai pengurus Dewan Pengurus Wilayah (DPW) BKPMRI Kota Palu Pada Bidang Kajian Sosial dan Politik periode 2020 – 2024.

Ia aktif menulis buku, jurnal dan hasil penelitian diantaranya: Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme dan Konvergensi (Jurnal), Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas anak Usia Remaja (Jurnal), Teacher 'Efforts In Instilling the Values of Religious Moderation Struogh Islamic Relegiuos Education Learning in Elementry Schools', Proceedings International Education Webinar Of IAIN Palopo, Implementasi Essay Test dalam Meningkatkan Wawasan Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Sigi (Jurnal), Palu Kana Mapande Dalam Pembinaan Perilaku Beragama Pasca gempa (Jurnal), Implementation of Merdeka Belajar Curriculum in Elementary Schools: How is Teahers' Perception (Jurnal), Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar (SD) (Buku).